



UNIVERSITAS INDONESIA

**REPRESENTASI FPI PADA MEDIA *ONLINE*
(ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP PORTAL BERITA
WWW.LIPUTAN6.COM)**

SKRIPSI

**DEVFANNY APRILIA ARTHA
0906613191**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA EKSTENSI
DEPOK
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**REPRESENTASI FPI PADA MEDIA *ONLINE*
(ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP PORTAL BERITA
WWW.LIPUTAN6.COM)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Meraih Gelar Sarjana Sosial

DEVFANNY APRILIA ARTHA

0906613191

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
KEKHUSUSAN KOMUNIKASI MASSA
DEPOK
JANUARI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Devfanny Aprilia Artha

NPM : 0906613191

Tanda Tangan :

Tanggal : 11 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

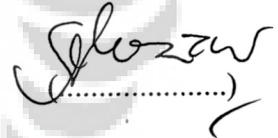
Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Devfanny Aprilia Artha
NPM : 0906613191
Program Studi : Komunikasi Massa
Judul Skripsi : Representasi FPI pada Media *Online*
(Analisis Wacana Kritis terhadap Portal Berita
www.liputan6.com)

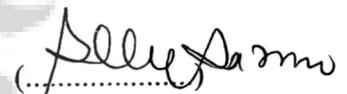
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Komunikasi Massa, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

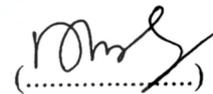
Ketua Sidang : Dra. Askariani B. Hidayat, M.Si



Pembimbing : Dr. Billy Sarwono, M.A.



Penguji : Donna Asteria, S.Sos, M.Hum



Sekretaris Sidang : Kinkin Yuliaty Subarsa P., S.Sos, M.Si



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 11 Januari 2012

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Ilahi Rabbi karena berkat segala nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Komunikasi Program Studi Komunikasi Massa pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Ketua Program Sarjana Ekstensi sekaligus pembimbing akademik, Dra. Askariani B. Hidayat, M.Si. Terima kasih atas bimbingannya yang tulus kepada penulis.
2. Pembimbing tersayang, Dr. Billy Sarwono, M.A. yang selalu menghargai setiap pemikiran dan selalu menyemangati penulis.
3. Penguji Ahli Donna Asteria, S.Sos, M.Hum beserta sekretaris sidang Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, S.Sos, M.Si yang telah memberikan andilnya dalam kelulusan penulis.
4. Sekretaris Program Sarjana Ekstensi, Dra. Martini Mangkoedipoero, M.Si beserta seluruh staf yang telah ikut membantu melancarkan segala urusan hingga penulis bisa memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi.
5. Kedua orang tua tercinta, mama dan papa yang telah mendidik, merawat, dan menanamkan nilai-nilai pantang menyerah kepada penulis.
6. Seluruh teman-teman yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala pelajaran berharga dan terima kasih pula karena telah mewarnai hidup ini.

Akhir kata penulis mohon maaf bila dalam penulisan karya ilmiah ini masih terdapat kekurangan. Semoga penelitian ini berguna di dalam perkembangan ilmu komunikasi pada khususnya dan seluruh masyarakat pada umumnya.

Depok, Januari 2012

Penulis

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devfanny Aprilia Artha
NPM : 0906613191
Program Studi : Komunikasi Massa
Departemen : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Representasi FPI pada Media Online
(Analisis Wacana Kritis terhadap Portal Berita *www.liputan6.com*)”**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 11 Januari 2012

Yang Menyatakan,



(Devfanny Aprilia Artha)

ABSTRAK

Nama : Devfanny Aprilia Artha
Program Studi : Komunikasi Massa
Judul : Representasi FPI pada Media *Online*
(Analisis Wacana Kritis terhadap Portal Berita
www.liputan6.com)

Penelitian ini mengkritisi peranan media dalam membentuk pemikiran masyarakat mengenai suatu realitas setelah zaman orde baru dan era liberalisasi pers berlangsung. Kecanggihan dan kemajuan teknologi informasi komunikasi pada akhirnya menyuburkan praktik media *online* di Indonesia yang tidak saja membawa dampak positif namun berbagai dampak negatif lainnya yang menarik untuk dikaji.

Kebebasan pers yang lahir di masa reformasi ini membawa berbagai perubahan, seperti: konglomerasi media dan pemusatan kekuasaan. Akhirnya media melakukan berbagai cara, salah satunya mengubah nilai guna menjadi nilai tukar (komodifikasi) di dalam pemberitaannya.

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Wodak yang mengkaji beberapa level penelitian dengan unit observasinya portal berita *www.liputan6.com* dan pemberitaan mengenai FPI menjadi unit analisisnya. Hasilnya menunjukkan bahwa ada komodifikasi dalam pemberitaan mengenai FPI di media *online*. Komodifikasi ini diperkuat dengan berbagai faktor lain dalam organisasi media. Praktik ekonomi politik pada media *online* ikut memberikan sumbangsih dalam perpecahan dan pertikaian antarkelompok di dalam masyarakat.

Kata kunci: representasi, media *online*, komodifikasi

ABSTRACT

Name : Devfanny Aprilia Artha
Program : Mass Communication
Title : Representation of FPI at Online Media
(Critical Discourse Analysis of News Portal *www.liputan6.com*)

This study criticized the role of media in shaping public opinion and thinking about a reality after *Orde Baru* and liberalization era took place authoritatively. The sophistication and advancement of information communication technology bring our mass media system from conventional to new media model. The practice of online media in Indonesia not only give positive impact but also various other negative that becomes important to be studied.

Freedom of the press brought many vital changes, such as: conglomeration and concentration of power. Finally, media do many ways to survive. One of their efforts is changing the useful values and norms in the news report into something that can give profit for them.

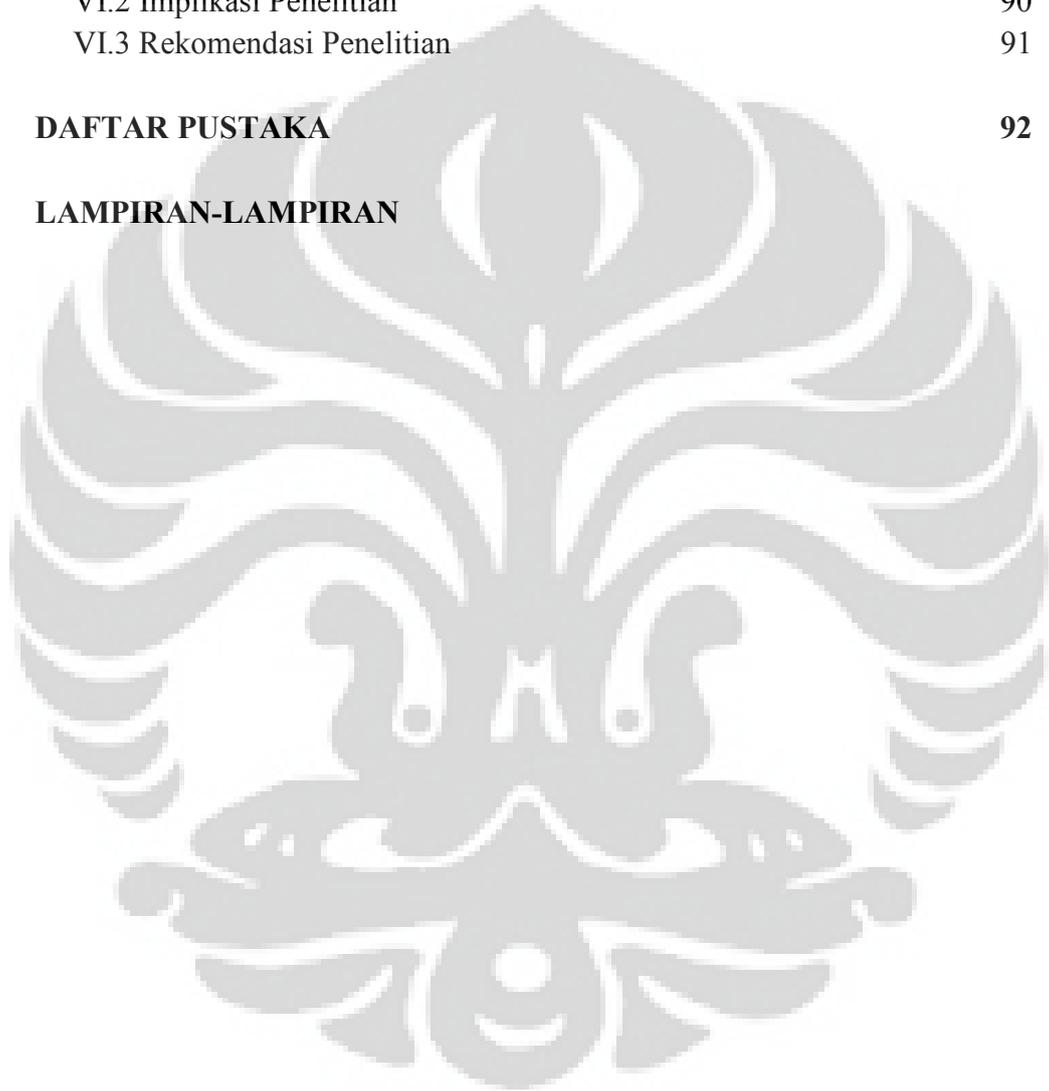
This research was performed using the method of critical discourse analysis of Ruth Wodak. This kind of analysis reviewed several levels of observation units at *www.liputan6.com* and reporting on the FPI news into the unit analysis. The results show that there are many reality construction and commodification in the news about FPI in the media online. Commodification and this construction are reinforced by various other factors in media organizations.

Keywords: representation, online media, commodification

DAFTAR ISI

Halaman Pernyataan Orisinalitas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi	v
Abstrak	vi
Abstract	vii
Daftar Isi	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang Masalah	1
I.2 Permasalahan	7
I.3 Tujuan Penelitian	10
I.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II KERANGKA PEMIKIRAN	11
II.1 Teori Ekonomi Politik Media	11
II.2 Komodifikasi	15
II.3 Representasi	18
II.4 Hubungan Antarkelompok	21
II.5 Jurnalisme <i>Online</i>	23
II.6 Media dan Agama	26
II.7 Keterkaitan Antarkonsep	31
II.8 Asumsi Teoritis	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
III.1 Paradigma Penelitian	34
III.2 Pendekatan Penelitian	35
III.3 Strategi Penelitian	36
III.4 Sifat Penelitian	37
III.5 Metode Pengumpulan Data	38
III.6 Unit Observasi dan Unit Analisis	41
III.7 Alasan Pemilihan Unit Analisis	42
III.8 Proses Analisis Data	44
III.9 Kriteria Kualitas Penelitian	55
III.10 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian	57
BAB IV HASIL ANALISIS	58
IV.1 <i>Socio-Psychological Dimension</i>	59
IV.2 <i>Linguistic Dimension</i>	66

IV.3 <i>Discourse-Historical Situatedness</i>	81
BAB V DISKUSI	84
BAB VI KESIMPULAN	90
VI.1 Kesimpulan	90
VI.2 Implikasi Penelitian	90
VI.3 Rekomendasi Penelitian	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media *online*, seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, memiliki peranan yang kuat dalam membentuk pemikiran masyarakat mengenai suatu realitas. Menggunakan paradigma Peter D. Moss (1999) seperti yang diungkapkan Dedy Nur Hidayat dalam pengantar buku *Analisis Framing*, wacana media massa termasuk berita surat kabar, menggunakan konstruk kultural yang dihasilkan ideologi karena sebagai produk media massa, berita surat kabar menggunakan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial. Lewat narasinya, surat kabar menawarkan definisi-definisi tertentu mengenai kehidupan manusia: siapa pahlawan dan siapa penjahat; alasan apa yang masuk akal dan tidak; serta solusi apa yang harus diambil dan ditinggalkan.¹

Kini, sejak aktivitas sehari-hari manusia yang kian padat, penggunaan media *online* dalam hal mengakses berita ikut meningkat. Setiap media cetak lantas berbondong-bondong membuat versi *online* untuk ikut ambil bagian dalam persaingan pasar. Keberadaan media *online* saat ini sudah menjadi bagian yang tak dapat terpisahkan lagi dari kehidupan masyarakat, karena media *online* mempunyai peranan menjadi penyampai informasi mengenai kejadian atau peristiwa baik yang telah terjadi di dalam maupun di luar negeri dengan lebih cepat dan mudah diakses.

Ciri dari media massa adalah kemampuannya untuk menimbulkan keserempakan (*simultaneity*) pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan. Pesan yang disampaikan oleh media massa melalui majalah, koran, tabloid, buku, televisi, radio, internet, dan film diterima secara serempak oleh khalayak luas yang jumlahnya ribuan bahkan puluhan juta. Media massa yang baik seharusnya menjalankan fungsi yang sama dengan komunikasi massa seperti yang dikemukakan oleh Harold Laswell, diantaranya untuk

¹ Eriyanto. 2009. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. (PT. LkiS Printing Cemerlang). Hal: x.

menginformasikan (*to inform*), untuk mendidik (*to educate*), dan untuk menghibur (*to entertain*). Menurut Undang-undang No. 40 tahun 1999 tentang Pers, bahwa fungsi pers adalah untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan melakukan pengawasan sosial (*social control*) baik pada perilaku publik maupun pada penguasa.²

Nyatanya kini, media massa dijadikan sebagai sumber persuasif menyajikan bahan atau materi untuk mempertajam dan membentuk persepsi khalayak tentang suatu isu tertentu, seperti isu mengenai agama. Media massa juga menjadi faktor yang sangat penting dalam penyebaran budaya dan stereotip tertentu di masyarakat. Rasisme, diskriminasi, seksisme, atau bentuk negatif lainnya dari stereotip seringkali dilukiskan dalam media.

Stereotip dapat menjadi berbahaya apabila mereka sudah memperlakukan suatu kelompok/individu secara tidak adil dan terkadang media hanyalah satu-satunya sumber informasi yang kita dapat mengenai suatu kelompok. Parahnya, seringkali media menyajikan suatu stereotip yang memberikan pandangan yang menyimpang akan kelompok tersebut. Dalam ungkapan Dennis McQuail yang ditulis Eriyanto dalam bukunya *Analisis Framing*, media massa merupakan filter yang menyaring sebagian pengalaman dan menyoroti pengalaman lainnya dan sekaligus kendala yang menghalangi kebenaran. Maka, suatu peristiwa, yang diproduksi dan disebarluaskan oleh surat kabar, sebenarnya adalah suatu konstruksi makna yang temporer, rentan, dan terkadang muskil.³

Selama kurang lebih sepuluh tahun belakangan ini media massa berkembang sangat pesat. Dahulu, jenis media massa yang dikonsumsi masyarakat hanyalah media cetak (surat kabar, majalah, tabloid) dan media elektronik (radio, televisi, film). Kini, setelah berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi yang ditandai dengan lahirnya internet di tengah peradaban masyarakat modern, maka muncullah apa yang disebut dengan media *online*. Awalnya media *online* ini bertujuan untuk memindahkan berita yang ada di surat kabar atau majalah ke dalam internet atau dikenal dengan istilah *di-online*-kan. Dengan kata lain produk

² Undang-undang No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers.

³ Eriyanto. 2009. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. (PT. LkiS Printing Cemerlang). Hal: xii.

berita versi cetak dan *online* tidak ada bedanya. Namun setelah beberapa bulan era reformasi berlangsung, muncul media *online* yang menyajikan berita bernama *detik.com*. *Website Detik.com* tidak punya versi cetak, meski dalam perkembangan pernah membuat versi cetak. Versi cetaknya tidaklah berumur panjang dan harus segera ditutup. Selanjutnya kembali ke *online* dan berita-berita yang ditampilkan hanya ada di *online* saja. Berita-berita yang ada juga selalu *up to date* sehingga menjadi acuan banyak orang.⁴

Kepintaran, kecanggihan, dan fasilitas yang diakibatkan oleh kemajuan dan perkembangan teknologi komunikasi informasi tersebut menjadi sejarah tersendiri bagi lahirnya jurnalisme *online*. Masyarakat cenderung antusias dan dinamis dalam menyikapi maraknya berbagai informasi dan berita yang disajikan oleh media *online*. Secara nyata, jelas terlihat bahwa teknologi komunikasi memberikan keuntungan yang sangat besar bagi penggunaannya terutama dalam hal berkomunikasi (penyampaian berita menjadi sangat cepat). Teknologi telekomunikasi juga membuat dunia semakin dekat dan menyatu karena waktu dan jarak semakin pendek, pergerakan informasi berjalan dengan cepat dan menyebar sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Namun sekarang ini media *online* dijadikan ladang bagi para pebisnis sehingga bermunculan berbagai jenis media *online* yang berupaya menginformasikan suatu kejadian atau peristiwa dalam waktu yang relatif singkat sesaat setelah peristiwa atau kejadian berlangsung (dikenal dengan istilah *breaking news*). Seiring berjalannya waktu dan menjamurnya sumber berita *online*, orientasi media *online* selanjutnya bukan lagi pada kebenaran dan keakuratan berita yang disampaikan tetapi lebih kepada semboyan 'siapa yang tercepat dia yang terhebat'.

Jatuhnya Soeharto pada 28 Mei 1998, membawa Indonesia pada era baru yang dikatakan sebagai era reformasi. Pada masa peralihan kekuasaan itu, masyarakat dihadapkan pada peristiwa-peristiwa terorisme, berlanjutnya konflik-konflik horizontal yang mengobarkan sentimen etnis-keagamaan dan tindakan-tindakan anarkis lainnya. Berbagai konflik yang dilatarbelakangi oleh agama terus

⁴ www.ayomenulisfisip.wordpress.com

bermunculan, mulai dari Peristiwa Ambon, Peristiwa Kupang-Nusa Tenggara, Peristiwa Poso, dan juga aksi gerakan separatis Republik Maluku Selatan (RMS).

Di level bawah, berbagai kelompok dan organisasi massa lahir pada masa reformasi. Banyak diantaranya mengusung nama agama, baik dengan aliran yang moderat maupun yang beraliran keras. Beberapa yang diidentifikasi sebagai kelompok garis keras biasanya dekat dengan tindakan-tindakan anarkisme seperti: terorisme, perang sipil, razia, dan pemaksaan. Tiga organisasi yang termasyur adalah Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahiddin Indonesia (MMI), dan Laskar Jihad (LJ).

FPI sering dilaporkan terlibat dalam aksi-aksi penertiban atau razia sepihak terhadap diskotik/pub yang mereka katakan sebagai tempat-tempat perbuatan mesum. Selain itu mereka juga melakukan demo-demo untuk menentang negara-negara Barat, memberikan pernyataan-pernyataan yang bernada permusuhan kepada kelompok-kelompok non-Islam terutama Kristiani serta kepada kelompok Islam lain yang tidak sehaluan dengannya, melakukan protes terhadap keberadaan pihak-pihak yang tidak sejalan dengannya seperti majalah *Playboy*, penyanyi Inul Daratista, dan sebagainya.

Sementara itu, MMI memiliki gerakan yang lebih terselubung. Beberapa pemberitaan melaporkan tentang keterlibatan MMI dalam aksi-aksi terorisme di tanah air. Sumber-sumber lainnya menginformasikan tentang keterlibatan MMI pada perang sipil di Maluku. Organisasi ketiga, Laskar Jihad terlibat dalam aksi penggalangan pasukan jihad besar-besaran di Jakarta dan beberapa kota di Jawa untuk dikirim ke Maluku, Maluku Utara dan Poso, saat konflik bernuansa keagamaan meletus di daerah-daerah itu.⁵

Masyarakat Indonesia adalah gabungan semua kelompok manusia yang hidup di Indonesia. Suatu kenyataan yang tidak bisa ditolak bahwa Indonesia terdiri atas berbagai etnis, budaya, dan agama yang disebut dengan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Konflik SARA menjadi momok yang paling menakutkan bagi bangsa ini. Selama orde baru, pemerintah berusaha menyembunyikan potensi konflik SARA itu. Meminjam istilah Thamrin Amal

⁵ www.fpi.or.id

Tomagola, “potensi telah ditenggelamkan, dimasukkan dalam karpet”. Usaha ini sekilas memang menunjukkan keberhasilannya.

Namun, seiring dengan runtuhnya rezim orde baru, konflik SARA muncul bagaikan jamur di musim hujan. Konflik SARA terjadi dimana-mana dengan korban jiwa dan materi, serta dampak-dampak sosial budaya yang tak ternilai. Konflik SARA menjadi ancaman yang paling serius bagi integrasi bangsa. Konflik yang berawal dari konflik sosial, akhirnya berujung menjadi konflik yang muncul dengan menggunakan simbol-simbol agama yang terjadi di beberapa daerah, misalnya Maluku dan Poso. Konflik-konflik tersebut sulit diatasi, justru karena bermuatan ideologi (khususnya agama) dan politik sehingga dampaknya juga lebih merusak. Masing-masing kelompok agama ini selalu mengatakan bahwa kelompoknyalah yang paling benar dan kelompok yang lain salah.⁶

Pada masa-masa selanjutnya, ketika konflik sudah mulai mereda, kekerasan yang berskala lebih kecil secara bergantian terjadi. Target dari aksi-aksi anarkis yang dilakukan para aktivis Islam radikal semakin bervariasi, tidak saja kepada kelompok Kristen yang dianggap sebagai musuh utama namun juga kepada kelompok agama lainnya. Beberapa peristiwa penyerangan terhadap kelompok agama maupun bangunan fisik milik kelompok agama tertentu dilancarkan. Penyerangan terhadap kelompok jamaah Ahmadiyah yang dianggap sebagai aliran sesat dalam Islam, adalah satu kasus yang terus menerus menjadi pemberitaan media massa.

Sejak zaman orde baru berganti menjadi zaman reformasi dan dilanjutkan dengan liberalisasi pers, kita menyaksikan perubahan besar dalam orientasi pemberitaan media. Pada masa Soeharto isi media hampir seragam. Antara media yang satu dan media yang lain, hampir sama, baik pilihan tema maupun sumber berita yang diwawancarai. Ini tidak dapat dilepaskan dari dominasi dan kekuatan pemerintah dalam mengontrol apa yang seharusnya diberitakan oleh media. Setelah jatuhnya rezim Soeharto, media bebas memberitakan apa saja. Peristiwa

⁶ Agus Sudibyo. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. (PT. LkiS Pelangi Aksara).

yang sama bisa diberitakan secara berbeda, dengan sudut penggambaran dan narasumber yang berbeda pula.⁷

Konflik-konflik di level *grass-root* seperti yang telah dijelaskan di atas berjalan paralel dengan lahirnya kebebasan pers di Indonesia. Media massa terus aktif memberitakan tentang aksi kekerasan yang dilakukan oleh berbagai ormas ini khususnya yang dilakukan oleh Front Pembela Islam (FPI). Pemberitaan mengenai organisasi masyarakat ini pada media *online* akhirnya menjadi kajian yang dapat dibahas lebih mendalam. FPI awalnya didirikan untuk mengimbangi maraknya gerakan mahasiswa. Sama seperti lahirnya Forum Betawi Rempug (FBR) dan organisasi masa sejenisnya, selain membentuk milisi terlatih dari kalangan sipil bernama PAM Swakarsa.

Tujuan mendirikan FPI dan ormas semacamnya adalah untuk membantu pemerintah menciptakan stabilitas dan keamanan, serta agar mahasiswa tidak lagi dihadapi TNI/Polri dan cukup dihadapi oleh kaum sipil yang terlatih. Sejak itu, muncul laskar-laskar dan milisi sipil bersimbol agama (Islam). Dalam praktiknya, FPI juga aktif merazia tempat-tempat hiburan malam yang mereka persepsikan sebagai kantong-kantong kemaksiatan, pelacuran, dan perjudian.

Dari sinilah kemudian media massa mencoba mengkonstruksikan pemikiran khalayak dengan terus-menerus selalu memberitakan hal-hal yang negatif dari FPI. Setiap menjelang bulan Ramadhan, berita mengenai aksi FPI yang melakukan *sweeping* di diskotik-diskotik menjadi pemberitaan utama media massa walaupun setiap tahun beritanya selalu sama. Akibat sikapnya yang selalu dikaitkan dengan kekerasan dan kebrutalan oleh media massa, khususnya dalam hal ini media *online*, maka citra FPI di masyarakat sudah rusak dan tidak baik. Masyarakat cenderung geram dan emosi jika mendengar dan membaca berita tentang FPI. Pemberitaan mengenai FPI menjadi bahan penyulut kemarahan banyak orang.

Sebagai pembaca koran, pendengar radio, atau pemirsa televisi, kita seringkali dibuat bingung kenapa peristiwa yang satu diberitakan sementara

⁷ Eriyanto. 2009. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. (PT. LkiS Printing Cemerlang). Hal: xxii.

peristiwa lain tidak diberitakan. Kenapa kalau ada dua peristiwa yang sama, pada hari yang sama, media lebih sering memberitakan peristiwa yang satu dan melupakan peristiwa yang lain.⁸ Hal tersebut itulah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam dan mengkritisi apa yang sebenarnya ingin media sampaikan melalui pemberitaannya yang selalu bernada negatif mengenai organisasi masyarakat FPI.

1.2 Permasalahan

Munculnya berbagai organisasi masyarakat dan organisasi politik setelah zaman orde baru menjadi awal pula dari munculnya berbagai konflik dan permusuhan di antara masyarakat. Selain meningkatnya konflik-konflik terbuka bernuansa keagamaan, masa reformasi juga merupakan masa dimana kebebasan berpendapat dan berorganisasi semakin terbuka. Kebebasan pers dimulai dengan ditandai munculnya Undang-undang No. 40 tahun 1999 tentang Pers. Ketika itu mulai bermunculan berbagai nama media massa baru di masyarakat dan seiring dengan perkembangan zaman dan maraknya penggunaan internet di lingkungan masyarakat, maka lahirlah pula apa yang disebut dengan jurnalisme *online*.

Sayangnya, kelahiran kebebasan pers ini bukan saja membawa dampak pada terbukanya saluran dan sumber informasi komunikasi di masyarakat, tetapi juga menimbulkan masalah lain. Berita yang ada di media massa merupakan suatu cara untuk menciptakan realitas yang diinginkan mengenai peristiwa atau (kelompok) orang yang dilaporkan. Oleh karena telah melewati proses seleksi dan reproduksi, berita surat kabar sebenarnya merupakan laporan peristiwa yang artifisial, tetapi dapat diklaim sebagai objektif oleh surat kabar itu untuk mencapai tujuan-tujuan ideologi (dan bisnis) surat kabar tersebut. Dengan kata lain berita yang ada di media massa, bukan sekadar menyampaikan tetapi juga menciptakan makna.⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Center for the Study of Development and Democracy* (CESDA) di Jakarta pada Desember 1996 (CESDA, 1996), Ada lima faktor yang menjadi sumber konflik antara kelompok agama di

⁸ Eriyanto. 2009. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. (PT. LkiS Printing Cemerlang). Hal: 1.

⁹ Ibid. Hal: xii.

Indonesia (terutama Islam-Kristen). Sumber konflik yang pertama adalah adanya penerbitan tulisan-tulisan yang dianggap mencemarkan agama (*blasphemous*). Kedua, bila ada usaha penyebaran agama yang dilakukan secara agresif. Ketiga, bila pemeluk agama beribadah di tempat yang bukan merupakan tempat ibadah. Keempat, bila ada penetapan dan penerapan peraturan pemerintah yang dipandang diskriminatif dan membatasi penyebaran agama. Terakhir, adanya kecurigaan timbal balik berkaitan dengan posisi dan peranan agama dalam negara.¹⁰

Di era reformasi informasi komunikasi, sumber konflik antar agama sebenarnya bukan saja dihasilkan murni dari masyarakat sendiri tetapi telah dipengaruhi dan dikonstruksi oleh media massa. Media *online* dengan kemampuannya yang dengan sangat cepat menyebarkan informasi kepada masyarakat, menjadi media massa yang diandalkan untuk mendapatkan berita terbaru. Dengan demikian, dalam hal pemberitaan FPI di media *online*, keakuratan, kebenaran, dan keberimbangan isi berita bukan lagi menjadi hal yang diutamakan.

Contoh kasus mengenai penyerangan gereja HKBP di Cikeuting, Bekasi. Sejumlah media *online* dengan kecepatan yang dimilikinya langsung menulis bahwa peristiwa ini dilakukan oleh sejumlah oknum dari FPI, padahal kenyataannya peristiwa itu merupakan bentrok antarwarga dengan pemerintah daerah. Setiap ada konflik agama yang terjadi di masyarakat, sudah bisa dipastikan berita yang disajikan adalah seputar FPI. Setiap hari, setiap ada kasus serupa, masyarakat terus menerus dijejali dengan pemberitaan mengenai FPI sehingga sudah terpatrit di benak masyarakat bahwa FPI adalah sumber dari segala sumber permusuhan dan pertikaian umat beragama di Indonesia. Adanya berbagai kepentingan yang terlibat dalam lingkaran produksi media menjadi alasan mengapa media *online* sangat tertarik untuk terus-menerus memberitakan tentang perbuatan kekerasan yang dilakukan oleh FPI.

Edward Said dalam bukunya *Covering Islam: How the Media and the Expert Determine How See the Rest of the World* seperti yang dikutip oleh Eriyanto

¹⁰ Azra, Prof.Dr.Azyumardi, 2001, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, (Penerbit Kalimah, Jakarta).

pernah memberikan kritik yang tajam bagaimana Islam dilihat dalam jendela Barat. Media-media di Barat, menurut Said, menggambarkan Islam dengan pandangan yang ortodoks. Islam digambarkan dengan kegarangan, dengan tradisional. Media banyak mewawancarai orang yang itu-itu saja, pakar yang itu-itu saja, dan dengan pandangan yang buruk terus-menerus.¹¹ Hal yang sama berlaku di Indonesia. Sudah terkonstruksi dalam benak khalayak kita bahwa FPI adalah biang permusuhan di Indonesia, khususnya konflik antara Islam-Kristen. Media selalu mengaitkan FPI dengan kekerasan, keberingasan, dan sikapnya yang antitoleransi. Apa yang tergambar di benak khalayak mengenai FPI itu diperoleh dari media massa. Jika media massa tidak pernah mengkonstruksi realitas tersebut maka mustahil masyarakat dapat berpikir demikian.

Melalui penggunaan bahasa sebagai simbol yang utama, para wartawan mampu menciptakan, memelihara, mengembangkan, dan bahkan meruntuhkan suatu realitas. Maka ketika menyimak suatu wacana dalam surat kabar (baik *online* ataupun tidak), terkadang khalayak tanpa sadar digiring oleh definisi yang ditanamkan media massa tersebut, yang membuatnya mengubah definisi mengenai realitas sosial atau memperteguh asumsi yang dimiliki sebelumnya. Kita boleh jadi semakin bersimpati kepada seseorang atau suatu kelompok dan semakin membenci orang atau kelompok lain, meskipun sebenarnya orang atau kelompok yang dibenci itu belum tentu bersalah secara hukum ataupun secara moral.¹²

Bentuk pengkonstruksian yang dilakukan oleh media massa dilakukan dengan berbagai cara. Banyak informasi dalam suatu teks tidak dinyatakan secara eksplisit tapi implisit. Kata, klausa, dan ekspresi tekstual lainnya boleh jadi mengisyaratkan konsep atau proposisi yang dapat diduga berdasarkan pengetahuan yang menjadi latar belakangnya.¹³ Ada berbagai tujuan yang ingin diraih dalam pengkonstruksian ini. Salah satu yang paling utama ialah untuk meraih keuntungan semata. Dalam ilmu komunikasi massa, hal ini dikenal dengan

¹¹ Eriyanto. 2009. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. (PT. LkiS Printing Cemerlang). Hal: 4-5.

¹² Ibid. Hal: xi

¹³ Ibid. Hal: xii

ekonomi politik media. Ekonomi politik media dapat dilakukan dalam berbagai cara, salah satunya dengan melakukan perubahan nilai guna menjadi nilai tukar.

Dalam penelitian ini, pengkonstruksian yang dilakukan oleh media massa kemudian mengantarkan kita pada pertanyaan: Kenapa peristiwa ini diberitakan sementara peristiwa itu tidak diberitakan? Kenapa sisi yang ini diberitakan sementara sisi yang itu luput dalam pemberitaan? Kenapa aspek yang ini ditonjokan oleh media, sementara aspek yang itu dihilangkan dalam pemberitaan? Kenapa bagian yang ini ditekankan oleh media sementara bagian yang itu dikaburkan? Semua pertanyaan tersebut lantas mengantarkan peneliti pada pertanyaan: Bagaimana media *online* mengkonstruksi pemberitaan mengenai FPI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membongkar pengkonstruksian yang dilakukan oleh media *online* dalam pemberitaannya mengenai FPI.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis dari penelitian ini adalah untuk menambah kajian akademis khususnya mengenai pembingkaiian pemberitaan tentang organisasi masyarakat yang dilakukan oleh media massa, terutama media *online*, yang kini mulai menjamur seiring dengan kemajuan dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Manfaat Sosial dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan bagi masyarakat Indonesia dalam melihat suatu permasalahan mengenai konflik agama yang diberitakan melalui media *online*, tidak saja melihat yang tersurat tetapi juga melihat yang tersirat.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

II.1 Teori Ekonomi Politik Media

Setidaknya ada lima genre utama dari teori media kritis, sebagaimana yang dikemukakan oleh para peneliti ilmu komunikasi seperti Dennis McQuail. Salah satu diantaranya adalah teori ekonomi-politik media (*political economy media theory*). Menurut Vincent Mosco dalam bukunya *The Political Economy of Communication* (1998), pendekatan dengan teori ini pada intinya berpijak pada pengertian ekonomi politik sebagai studi mengenai relasi sosial, khususnya yang menyangkut relasi kekuasaan, baik dalam produksi, distribusi, dan konsumsi sumber daya (*resources*).

Dalam ekonomi politik komunikasi, sumber daya ini dapat berupa surat kabar, majalah, buku, kaset, film, internet, dan sebagainya.¹⁴ Seperti teori Marxisme Klasik, teori ini menganggap bahwa kepemilikan media pada segelintir elit pengusaha telah menyebabkan patologi atau penyakit sosial. Dalam pemikiran ini, kandungan media adalah komoditas yang dijual di pasar dan informasi yang disebarluaskan dikendalikan oleh apa yang pasar akan tanggung. Sistem ini membawa implikasi mekanisme pasar yang tidak ambil resiko, suatu bentuk mekanisme pasar yang kejam karena membuat media tertentu mendominasi wacana publik dan lainnya terpinggirkan.

Seperti halnya dalam penelitian ini, berita FPI menjadi berita yang dijadikan sebagai nilai jual yang tinggi karena *image/citra* yang sejak awal dibangun oleh media adalah FPI sebagai ormas pemecah belah dan sumber permusuhan. Padahal, jika ditelisik lebih jauh, seperti yang telah disebutkan pada bab awal bahwa selain FPI ada banyak ormas-ormas yang lahir dengan mengusung unsur agama dan juga menyampaikan visi misinya melalui tindakan-tindakan yang anarkis. Namun sekali lagi FPI dengan berbagai kontroversinya sudah menjadi

¹⁴ Vincent Mosco. 1988. *The Political Economy of Communication: Rethinking and Renewal*. (University of Wisconsin Press). Hal: 25.

barang komoditi bagi media massa, dalam hal ini khususnya media *online* karena sifatnya yang interaktif.

Teori ekonomi media merupakan sebuah pendekatan yang memusatkan perhatian lebih banyak pada struktur ekonomi daripada muatan atau ideologi media. Teori ini fokus atau ketergantungan ideologi media pada kekuatan ekonomi dan mengarahkan perhatian penelitian pada analisis empiris terhadap struktur kepemilikan dan mekanisme kerja kekuatan pasar media. Menurut tinjauan ini, institusi media harus dinilai sebagai bagian dari sistem ekonomi yang juga bertalian erat dengan sistem politik.¹⁵

Vincent Mosco mengatakan bahwa ekonomi politik dipandang sebagai studi mengenai hubungan sosial, khususnya hubungan kekuatan, yang biasanya berbentuk produksi, distribusi, dan konsumsi dari sumber. Hubungan ini timbul dalam hubungan timbal balik antara sumber daya alam proses produksi komunikasi seperti surat kabar, buku, video, film, dan khalayak adalah sumber daya yang utama.¹⁶

Teori ini menekankan pada kontak institusional dari produk komunikasi yang menghubungkan produsen, seluruh penjual, dan konsumen. Penjualan, penyewaan, dan perhatian akan menjadi masukan untuk membuat sebuah produk baru. Ekonomi politik cenderung memfokuskan perhatian pada rangkaian hubungan sosial tertentu di sekitar kekuasaan atau kemampuan untuk mengontrol orang lain, proses, dan berbagai hal.

Mosco juga mengidentifikasi tiga karakteristik penting ekonomi politik, yaitu:

1. Awal studi perubahan sosial dan transformasi sejarah.
2. Ekonomi politik juga memiliki ketertarikan dalam memeriksa sosial secara keseluruhan hubungan sosial yang membentuk lapangan ekonomi, politik, sosial dan kultural.

¹⁵ Denis McQuail. 1987. *Teori Komunikasi Massa*, terj. Agus Dharma dan Aminuddin Ram (Jakarta: Erlangga). Hal: 63.

¹⁶ Vincent Mosco. 1988. *The Political Economy of Communication: Rethinking and Renewal*. (University of Wisconsin Press). Hal: 25.

3. Ekonomi politik berkomitmen pada filosofi moral, memiliki ketertarikan dalam nilai sosial dan prinsip moral.

Setelah mengidentifikasi tiga karakteristik penting dalam ekonomi politik, Mosco mengembangkan kerangka acuan dari ekonomi politik ke dalam suatu proses komunikasi dengan tiga proses. Dimulai dari komodifikasi kemudian dilanjutkan dengan spasialisasi institusional dan strukturisasi. Ketiga proses ini disebut dengan *entry point*.¹⁷

Kegunaan ekonomi politik dalam komunikasi adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan signifikansi dari bentuk produksi, distribusi, dan pertukaran komoditas komunikasi serta peraturan yang mengatur struktur media tersebut, khususnya oleh negara. Gaya produksi media dan hubungan ekonomi kemudian menjadi dasar atau elemen penentu dalam pikiran kita. Semua hal dibentuk oleh sistem pada pikiran manusia.

Sistem ekonomi memaksa media untuk bekerja sesuai roda perekonomian yang berjalan. Kemampuan media sebagai institusi dapat bertahan hidup dalam masyarakat tergantung pada bagaimana cara media menyesuaikan diri dengan sistem ekonomi yang berjalan.

Masyarakat memerlukan informasi dan juga hiburan dengan berbagai cara. Kebutuhan tersebut difasilitasi oleh media yang juga ingin menguatkan kedudukan ekonominya dalam sistem ekonomi masyarakat. Hubungan yang terjadi antara produsen dan konsumen ini menjadi hubungan timbal balik yang terus berkesinambungan, ketika media massa seperti televisi, surat kabar, dan bahkan internet tunduk pada kepentingan modal, maka kepentingan masyarakat bisa menjadi ambivalen. Konsekuensi keadaan seperti ini tampak dalam wujud berkurangnya jumlah sumber media independen, terciptanya konsentrasi pada pasar besar, munculnya sikap bodoh terhadap calon khalayak pada sektor kecil.

Menurut Murdock dan Golding (dalam McQuail, 1987), efek kekuatan ekonomi tidak langsung secara acak, tetapi terus menerus: “Pertimbangan untung rugi diwujudkan secara sistematis dengan memantapkan kedudukan kelompok-kelompok yang sudah mapan dalam pasar media massa besar dan mematikan

¹⁷ *Ibid.* Hal: 138.

kelompok-kelompok yang tidak memiliki modal dasar yang diperlukan untuk mampu bergerak. Oleh karena itu, pendapat yang dapat diterima berasal dari kelompok yang cenderung tidak melancarkan kritik terhadap distribusi kekayaan dan kekuasaan yang berlangsung. Sebaliknya, mereka yang cenderung menantang kondisi semacam itu tidak dapat mempublikasikan ketidakpuasan atau ketidaksetujuan mereka karena mereka tidak mampu menguasai sumber daya yang diperlukan untuk menciptakan komunikasi efektif terhadap khalayak luas.”¹⁸

Mosco juga menawarkan 3 konsep masukan untuk aplikasi pendekatan ekonomi politik dalam industri komunikasi. Pertama *commodification* (komodifikasi). Konsep ini mengacu pada pemanfaatan barang dan jasa yang dilihat dari kegunaannya kemudian ditransformasikan menjadi komoditi yang bernilai jual di pasar. Bentuk komodifikasi dalam komunikasi ada tiga macam: *intrinsic commodification* (komodifikasi intrinsik), *extrinsic commodification* (komodifikasi ekstrinsik), dan *cybernetic commodification* (komodifikasi sibernatik). Bentuk pemanfaatan konflik agama dalam hal ini ormas FPI terhadap sejumlah kegiatan anarkisnya dapat dikategorikan sebagai bentuk komodifikasi oleh media massa.

Pada zaman orde baru, segala bentuk yang berbau konflik, pertentangan, dan permusuhan menjadi haram ditayangkan di media massa. Selain karena pada zaman itu kita masih menganut sistem otoriter, hal ini juga dikarenakan segala hal pemberitaan yang berhubungan dengan permusuhan, pertentangan, dan konflik hanya akan menambah kerisauan dan keresahan di tengah masyarakat. Bukannya menyelesaikan masalah, namun pemberitaan media massa yang cenderung ke arah provokatif dan sering mengedepankan berita konflik, malah akan semakin menyulut kemarahan masyarakat dalam berkelompok. Contoh yang dapat dilihat pada Konflik Poso. Ketika media cetak dengan ideologi Kristennya mencoba memberitakan konflik tersebut, maka kelompok Islam akan merasa terdiskreditkan, begitu juga sebaliknya. Namun, berita-berita ini menjadi semakin sering diperdagangkan oleh media karena memang kedua kubu tentunya akan

¹⁸ Denis McQuail. 1987. *Teori Komunikasi Massa*, terj. Agus Dharma dan Aminuddin Ram. (Jakarta: Erlangga). Hal: 65

terus ingin mengetahui tentang apa yang diperbuat oleh kelompok lawannya. Dari sini terlihat bahwa media mempunyai peranan dan andil yang sangat penting dan besar dalam konflik-konflik yang terjadi, juga dalam pemberitaan FPI.

Kedua *spatialization* (spasialisasi) adalah proses untuk mengatasi hambatan ruang dan waktu dalam kehidupan sosial oleh perusahaan media dalam bentuk perluasan usaha seperti proses integrasi: integrasi hortikal, integrasi vertikal, dan internasionalisasi.

Ketiga *structuration* (strukturasi), yakni proses penggabungan *human agency* (agensi manusia) dengan proses perubahan sosial ke dalam analisis struktur. Karakteristik penting dari teori strukturisasi ialah kekuatan yang diberikan pada perubahan sosial, yang menggambarkan bagaimana struktur diproduksi dan direproduksi oleh agen manusia yang bertindak melalui medium struktur-struktur.

II.2 Komodifikasi

Pendekatan ekonomi politik media menurut Vincent Mosco, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, yakni komodifikasi, spasialisasi, dan strukturasi. Dalam komodifikasi berarti proses-proses yang berlangsung dalam industri media akan selalu memperhatikan bentuk-bentuk komoditi dalam komunikasi melalui isi media. Di sini terlihat bahwa proses komodifikasi dalam komunikasi termasuk penciptaan pesan dari sejumlah data menjadi produk-produk yang laku dijual.¹⁹

Pada akhirnya proses komodifikasi menurut Mosco merupakan cara kapitalisme dalam mencapai tujuannya untuk mengakumulasi kapital atau merealisasikan nilai melalui transformasi dari penggunaan nilai-nilai ke dalam sistem pertukaran. Ada dua prinsip dalam komodifikasi media: pertama, proses produksi program atau produk media. Kedua, penggunaan periklanan media untuk penciptaan komodifikasi dalam proses ekonomi. Proses komodifikasi tidak hanya melalui penciptaan ideologi (melalui produk), tetapi juga dengan cara memproduksi konsumen.

¹⁹ Vincent Mosco. 1988. *The Political Economy of Communication: Rethinking and Renewal*. (University of Wisconsin Press). Hal: 146.

Jadi komodifikasi adalah upaya mengubah apapun menjadi komoditas atau barang dagangan sebagai alat mendapatkan keuntungan. Tiga hal yang saling terkait adalah: isi media, jumlah audiens, dan iklan. Berita atau isi media adalah komoditas untuk menaikkan jumlah audiens atau oplah. Jumlah audiens atau oplah juga merupakan komoditas yang dapat dijual pada pengiklan. Uang yang masuk merupakan profit dan dapat digunakan untuk ekspansi media. Ekspansi media menghasilkan kekuatan yang lebih besar lagi dalam mengendalikan masyarakat melalui sumber-sumber produksi media berupa teknologi, jaringan, dan lainnya. Selain itu tentunya juga profit bagi pengusaha (Mosco, 1996).

Berkaitan dengan isu perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, juga tidak luput dari perhatian ekonomi politik media. Studi-studi tersebut ada yang melihat pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi media, dan juga demokrasi, termasuk di negara-negara berkembang. Akan tetapi ada juga studi yang melihat fenomena pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi lebih banyak merugikan, karena lebih mempertegas kesenjangan sosial, dan bahkan memapankan struktur yang sudah ada dan bersifat tidak adil.

Konsep ekonomi politik dalam penelitian media memiliki signifikansi kritis yang sering dikaitkan dengan kepemilikan dan kontrol terhadap media, dikaitkan dengan pengelola media, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi industri media, atau dengan elit-elit politik, ekonomi, dan sosial. Sering juga dilihat sebagai proses konsolidasi, diversifikasi, komersialisasi, internasionalisasi, juga melihat bagaimana keuntungan menjadi motif dalam memburu khalayak dan atau pengiklan yang konsekuensinya terhadap praktik dan isi media.

Komodifikasi intrinsik atau komodifikasi isi adalah proses perubahan pesan dari sekumpulan data ke dalam sistem makna dalam wujud produk yang dapat dipasarkan seperti paket produk yang dipasarkan oleh media dengan cara pemuatan tulisan seorang penulis, artikel lain, dan iklan dalam suatu paket yang bisa dijual.

Komodifikasi ekstrinsik atau komodifikasi khalayak adalah proses modifikasi peran pembaca oleh perusahaan media atau pengiklan dari fungsi awal sebagai

konsumen media kepada konsumen produk yang bukan media dimana perusahaan media memproduksi khalayak dan kemudian menyerahkannya kepada pengiklan. Singkatnya yang terjadi adalah kerja sama yang saling menguntungkan antara perusahaan media dan pengiklan: perusahaan media digunakan sebagai sarana untuk menarik khalayak yang kemudian dijual kepada pengiklan yang membayar perusahaan media. Komodifikasi sibernatik adalah proses mengatasi kendala dan ruang.

Sebelum dapat memahami konsep komodifikasi, kita harus memahami terlebih dahulu apa yang disebut dengan nilai guna dan nilai tukar. Menurut Adam Smith, nilai guna dan nilai tukar merupakan dua nilai yang dapat membedakan suatu produk. Nilai guna berasal dari kepuasan manusia atas keinginan atau kebutuhan tertentu, sedangkan nilai tukar didasarkan pada apa yang dapat dihasilkan produk dalam pertukaran. Sedangkan komoditas adalah bentuk dari saat produksinya diatur melalui proses pertukaran.²⁰

Menurut Marx, komoditas terjadi dari adanya jangkauan kebutuhan yang luas, baik fisik maupun kultural dan penggunaannya dapat dijabarkan melalui berbagai cara. Komoditas bisa muncul dari berbagai macam kebutuhan sosial tersebut termasuk di dalamnya kepuasan jasmani sampai pemenuhan status dalam masyarakat. Jadi nilai pakai tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan untuk bertahan hidup, tetapi lebih meluas sampai kepenggunaan yang didasarkan kepada kebutuhan sosial.²¹

Sama halnya yang diungkapkan oleh James Lull dalam bukunya *Media Komunikasi Kebudayaan; suatu Pendekatan Global*, komoditas adalah segala sesuatu yang diproduksi atau ditawarkan untuk dijual. Barang dan jasa ini selalu mempunyai asal-usul dan konsekuensi ideologis.

Dengan demikian, komodifikasi mengacu pada proses mengubah nilai pakai/nilai guna menjadi nilai tukar dan beragam cara bagaimana proses ini kemudian diperluas ke dalam bidang sosial dari produk komunikasi, khalayak, dan tenaga kerja yang selama ini mendapat sedikit perhatian. Proses komodifikasi

²⁰ Ibid. Hal: 140-141.

²¹ Ibid. Hal: 141.

ini menggambarkan bagaimana cara kapitalisme membawa modalnya melalui perubahan nilai pakai menjadi nilai tukar.²²

Adam Smith dan ekonomi klasik membedakan antara produk yang nilainya berasal dari kepuasan keinginan dan kebutuhan spesifik dari manusia yang disebut nilai pakai dan produk yang nilainya berasal dari kemampuan produk tersebut untuk ditingkatkan sebagai nilai tukar. Komoditas adalah bentuk khusus dari produk ketika produksi mereka secara terorganisir diatur melalui proses pertukaran.²³

Terdapat dua dimensi signifikan dalam hubungan antara komodifikasi dan komunikasi:

1. Proses dan teknologi komunikasi memberi kontribusi kepada proses komodifikasi secara umum sebagai satu kesatuan. Misalnya penemuan teknologi komputer dan telekomunikasi global akan meluaskan informasi tentang seluruh rangkaian produksi, distribusi, dan penjualan industri garmen. Hal ini akan meningkatkan pengontrolan dan akan membuat produsen lebih responsif terhadap selera konsumen.
2. Proses komodifikasi yang bekerja dalam masyarakat merasuk dalam proses sosial komodifikasi sebagai suatu praktik sosial. Contohnya kecenderungan internasional terhadap liberalisasi dan swastanisasi usaha turut berpengaruh pada institusi media dan telekomunikasi yang dikelola negara di seluruh dunia.²⁴

II.4 Representasi

Representasi adalah proses sosial dari *representing* dan juga produk sosial dari proses *social representing*. Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media (terutama media massa) terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat

²² *Ibid*

²³ *Ibid*

²⁴ *Ibid*. Hal: 142.

dalam bentuk gambar bergerak atau film. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa.

Chris Barker menyebutkan bahwa representasi merupakan kajian utama dalam *cultural studies*. Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. *Cultural studies* memfokuskan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri.

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Representasi adalah teori filosofis dari ilmu pengetahuan yang didasarkan pada asumsi bahwa pikiran manusia hanya menangkap dan menerima gambaran-gambaran yang terkandung dari objek, bukan gambaran yang terlihat dari objek itu sendiri. Validitas pengetahuan manusia dipertanyakan karena adanya tuntutan untuk membuktikan bahwa gambaran-gambaran yang diperoleh dapat mendeskripsikan objek yang dimaksud dengan akurat. Pemberitaan FPI yang ditampilkan dalam media *online* awalnya mungkin hanya ingin menginformasikan mengenai suatu ormas yang bertindak brutal, anarkis, dan sebagainya. Namun, ketika berita menjadi terus-terusan ditampilkan dalam sudut pandang yang sama setiap hari, khalayak akan menerimanya sebagai suatu konsensus bersama, bahwa FPI memang ormas brutal.

Konsep representasi sendiri dilihat sebagai sebuah produk dari proses representasi. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan (atau lebih tepatnya dikonstruksikan) di dalam sebuah teks tapi juga dikonstruksikan di dalam proses produksi dan resepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan tadi.

Istilah representasi merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan sebagaimana mestinya. Ada dua hal dimana representasi menjadi penting, yaitu:

1. Apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata semestinya mengacu pada apakah seseorang, kelompok atau gagasan itu diberitakan apa adanya atau diperburuk.
2. Bagaimana representasi tersebut ditampilkan dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan.

Sementara menurut John Fiske, saat menampilkan objek, peristiwa, gagasan, kelompok, atau seseorang, ada tiga proses yang setidaknya harus dilewati, yaitu

- a. Peristiwa yang ditiadakan (*encode*) sebagai realitas. Dalam bahasa gambar, terutama televisi, ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, ucapan, dan ekspresi. Disini realitas selalu siap ditandakan ketika kita menganggap dan mengkonstruksikan peristiwa tersebut sebagai realitas.
- b. Ketika kita memandang sesuatu sebagai realitas, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana realitas itu menjadi penggambaran. Disini kita menggunakan perangkat teknis. Dalam bahasa tulisan, perangkat teknis itu adalah kata, kalimat atau proporsi, grafik, dan sebagainya. Pemakaian kata-kata, kalimat atau proporsi tertentu membawa makna tertentu ketika diterima oleh khalayak.
- c. Bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut diorganisasikan ke dalam komensi-komensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial atau kepercayaan dominan dalam masyarakat. Disini kepercayaan sosial seringkali diterima sebagai *common sense* yang diterima tanpa banyak dipertanyakan.

Representasi berarti asumsi bahwa manusia hanya menangkap gambaran dari apa yang lingkungan (media) berikan untuk mereka. Representasi pada media merupakan konstruksi realitas yang disajikan melalui berbagai produk media.

II.5 Hubungan Antarkelompok

Menurut Kinloch, kajian mengenai dimensi institusi meliputi: institusi dalam masyarakat, institusi sosial, politik, ekonomi yang mengatur hubungan antarkelompok. Pengaturan tersebut menurut Kinloch dapat memperkuat pengendalian sosial, sikap, dan hubungan antarkelompok.²⁵ Hubungan antarkelompok, baik yang berbentuk hubungan antarras, antaretnik, antaragama, antargenerasi, antarjenis kelamin, antara penyandang cacat mental atau fisik dengan mereka yang sehat jasmani dan rohani, ataupun antara para konformis dengan para penyimpang, sering melibatkan gerakan sosial, baik yang diprakarsai oleh pihak yang menginginkan perubahan maupun oleh mereka yang ingin mempertahankan keadaan yang ada.²⁶

Suatu bentuk hubungan yang banyak disoroti dalam kajian terhadap hubungan antarkelompok ialah hubungan mayoritas-minoritas. Kinloch dalam buku Kamanto Sunarto mendefinisikan mayoritas sebagai berikut:

*“any power group that defines itself as normal and superior and others as abnormal and inferior on the basis of certain perceived characteristics, and exploits or discriminates against them in consequence.”*²⁷

Dari definisi ini dapat dijumpai beberapa unsur. Mayoritas didefinisikannya sebagai suatu kelompok kekuasaan; kelompok tersebut menganggap dirinya normal, sedangkan kelompok lain (yang oleh Kinloch dinamakan kelompok minoritas) dianggap tidak normal serta lebih rendah karena dinilai mempunyai ciri tertentu; atas dasar anggapan tersebut kelompok lain itu mengalami eksploitasi dan diskriminasi. Ciri tertentu yang dimaksudkan di sini ialah ciri fisik, ekonomi, budaya, dan perilaku.²⁸

Hubungan antarkelompok mempunyai berbagai dimensi. Dalam hubungan ini Kinloch mengemukakan bahwa faktor yang memengaruhi kelompok minoritas

²⁵ Graham C. Kinloch. 1979. *The Sociology of Minority Group Relations*. (Englewood Cliffs: Prentice-Hall).

²⁶ Kamanto Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. (Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia). Hal: 155.

²⁷ Graham C. Kinloch. 1979. *Opcit*. Hal: 38.

²⁸ Kamanto Sunarto. 2004. *Opcit*. Hal: 143

dapat dikaji dengan menggunakan enam dimensi berlainan. Dimensi utama yang dijabarkannya ialah dimensi sejarah, dimensi demografi, dimensi sikap, dimensi institusi, dimensi gerakan sosial, dan dimensi tipe utama hubungan antarkelompok. Kajian dari sudut dimensi sejarah diarahkan pada masalah tumbuh dan berkembangnya hubungan antarkelompok.²⁹ Organisasi masyarakat FPI lahir dan berkembang setelah zaman orde baru berakhir. Dari sini dapat dikaji bahwa yang melatarbelakangi pendirian ormas ini adalah dimensi sejarah.

Melalui dimensi sikap kita mengamati sikap anggota suatu kelompok terhadap anggota lain dan sebaliknya. Bagaimana reaksi dan respon serta tanggapan dari masyarakat mengenai FPI menjadi hal-hal yang bisa diamati melalui dimensi sikap. Dari dimensi sikap ini lahirlah apa yang kita kenal dengan stereotip, prasangka, dan penilaian-penilaian terhadap kelompok-kelompok tertentu. Selama ini FPI sudah dikenal sebagai perusak citra Islam di masyarakat. FPI dianggap sebagai sumber perpecahan antarumat beragama khususnya Islam-Kristen. Malah banyak yang membuat kepanjangan baru dari FPI yakni Front Perusak Islam. Sikap yang dipunyai suatu kelompok terhadap kelompok lain seringkali ditunjang dan bahkan diperkuat oleh media massa. Konflik agama sebenarnya bisa mereda, namun karena pemberitaan yang ada di media massa selalu terkesan memanas-manasi suatu kelompok, maka konflik tersebut muncul lagi dan akhirnya sulit diselesaikan.

Prejudice (prasangka) dalam hubungan antarkelompok sering ditampilkan. Prasangka (*prejudice*) merupakan suatu istilah yang mempunyai berbagai makna. Namun, dalam kaitannya dengan hubungan antarkelompok istilah ini mengacu pada sikap bermusuhan yang ditujukan terhadap suatu kelompok tertentu atas dasar dugaan bahwa kelompok tersebut mempunyai ciri yang tidak menyenangkan. Sikap ini dinamakan prasangka sebab dugaan yang dianut orang yang berprasangka tidak didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, ataupun bukti yang cukup memadai.³⁰ Begitu pula dengan stereotip. Stereotip (*stereotype*) merupakan suatu konsep yang erat kaitannya dengan konsep prasangka: orang

²⁹ *Ibid.* Hal: 142.

³⁰ Kamanto Sunarto. 2004. *Opcit.* Hal: 151.

yang menganut stereotip mengenai kelompok lain cenderung berprasangka terhadap kelompok tersebut. Menurut Kornblum (1988: 303) stereotip merupakan citra yang kaku mengenai suatu kelompok ras atau budaya yang dianut tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut. Menurut Banton (1967: 299-303) stereotip mengacu pada kecenderungan bahwa sesuatu yang dipercayai orang bersifat terlalu menyederhanakan dan tidak peka terhadap fakta objektif. Stereotip mungkin ada benarnya tetapi tidak seluruhnya benar.³¹

Dimensi gerakan sosial merupakan suatu dimensi lain dalam hubungan antarkelompok. Kajian dari sudut pandang ini memperhatikan berbagai gerakan sosial yang sering dilancarkan suatu kelompok untuk membebaskan diri dari dominasi kelompok lain.³² Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa kemunculan organisasi-organisasi sejenis FPI adalah bentuk perlawanan dari pendominasian aparat TNI/Polri pada masa orde baru. Sedangkan yang dimaksud dengan dimensi perilaku ialah perilaku satu kelompok terhadap anggota kelompok lain, seperti misalnya perilaku diskriminasi dan pemeliharaan jarak sosial. Selain itu hubungan antarkelompok pun sering diwarnai oleh peristiwa perilaku kolektif seperti demonstrasi protes, huru-hara, perusakan dan pembunuhan serta bentrokan fisik seperti yang terjadi antara anggota FPI dengan Polri atau masyarakat sipil.

II.5 Jurnalisme *Online*

Lahirnya sebuah fenomena baru dalam dunia jurnalisme ditandai dengan semakin maraknya penggunaan media baru (internet) dalam melaporkan berita. Kehadiran media *online* memunculkan generasi baru jurnalistik, yakni jurnalisme *online* (*online journalism*) disebut juga *cyber journalism*. Jurnalisme *online* merupakan proses penyampaian informasi dengan menggunakan media internet (*website*). Dalam jurnal internasional, Huy J. Golan dan Anita G. Day menyebutkan bahwa berdasarkan hasil risetnya tentang pendapat masyarakat mengenai berita versi cetak dan elektronik (TV dan *website*) diperoleh bahwa

³¹ *Ibid.* Hal: 152.

³² *Ibid.* Hal: 142.

CNN.com dianggap lebih kredibel dari CNN yang ada di televisi, akan tetapi kurang kredibel jika dibandingkan dengan versi surat kabar.³³ Maka hasil ini dapat dijadikan alat tolok ukur tentang tingkat kredibilitas di antara media elektronik (internet dan TV) juga media cetak (surat kabar).

Ada 20 konsep utama dalam media baru yang dijelaskan dalam buku *New Media* terbitan Oxford Press secara alfabetik, diantaranya adalah: *Collective Intelligence, Convergence, Creative Industries, Cyber Space, Digital Capitalism, Digital Copyright/Creative Commons, Digital Divide, Globalisation, Hype, Information Overload, Interactivity, Knowledge Economy, Networks, Participation, Remediation, Security and Surveillance, Speed, Ubiquity, User-generated Content, User-led Innovation, dan Virtuality*.³⁴ Keseluruhan karakter jurnalisme *online* sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya kurang lebih tergambar dalam karakter media *online* sebagai berikut: kecepatan penyajian, *real time* – langsung dipublikasikan pada saat kejadian sedang berlangsung, interaktif, dan diperkaya dengan *link* atau tautan mengenai informasi terkait.

Keunggulan jurnalisme *online* secara detail dikemukakan James C. Foust dalam bukunya, *Online Journalism: Principles and Practices of News for The Web* (2005):

1. *Audience Control*, yaitu audiens lebih leluasa dalam memilih berita.
2. *Nonlienarity*, tiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri atau tidak berurutan.
3. *Storage and Retrieval*, berita tersimpan dan diakses kembali dengan mudah.
4. *Unlimited Space*, memungkinkan jumlah berita jauh lebih lengkap ketimbang media lainnya.
5. *Immediacy*, cepat dan langsung.
6. *Multimedia Capability*, bisa menyertakan teks, suara, gambar, video dan komponen lainnya di dalam berita.
7. *Interactivity*, memungkinkan adanya peningkatan partisipasi pembaca.

³³ Guy J. Golan and Anita G. Day. 28 Sept 2010. *In God We Trust: Religiosity as Predictor of Perceptions of Media Trust, Factuality, and Privacy Invasion*. (Sage Publications).

³⁴ Terry Flew. 2008. *New Media an Introduction 3rd Edition*. (London: Oxford University Press). Hal: 21

Teknik dalam jurnalisme *online* secara teknis penulisan sama saja dengan jurnalisme cetak, yakni harus meliputi unsur *what, who, when, where dan why*. Unsur *how* jarang digunakan karena membutuhkan penjelasan yang lebih panjang dan mendalam sedangkan media baru memiliki keterbatasan ruang dan waktu. Demikian juga kaidah dan kode etik jurnalistiknya, yang berbeda hanya soal cara penyajian atau proses publikasinya.

Menurut Satrio Arismunandar (2006) seperti yang dilansir dalam situs ruangdosen.wordpress.com menyatakan ada perbedaan mendasar dalam teknik antara jurnalisme biasa dan jurnalisme *online*, diantaranya:

Perbedaan Teknis Media Cetak dengan Media Online³⁵

Unsur	Media Cetak	Media Online
Pembatasan panjang naskah	Biasanya panjang naskah telah dibatasi, misalnya 5 – 7 halaman kuarto diketik 2 spasi.	Tidak ada pembatasan panjang naskah, karena halaman web bisa menampung naskah yang sepanjang apapun. Namun demi alasan kecepatan akses, keindahan desain dan alasan-alasan teknis lainnya, perlu dihindarkan penulisan naskah yang terlalu panjang.
Prosedur naskah	Naskah biasanya harus di-ACC oleh redaksi sebelum dimuat.	Sama saja. Namun ada sejumlah media yang memperbolehkan wartawan di lapangan yang telah dipercaya untuk mengunggah sendiri tulisan-tulisan mereka.
Editing	Kalau sudah naik cetak (atau sudah di-film-kan pada proses percetakan), tak bisa diedit lagi.	Walaupun sudah <i>online</i> , masih bisa diedit dengan leluasa. Tapi biasanya, penyuntingan hanya mencakup masalah-masalah teknis, seperti merevisi salah ketik, dan seterusnya.
Tugas	Tiap edisi, desainer	Desainer dan <i>programmer</i> cukup bekerja

³⁵ www.ruangdosen.wordpress.com

desainer atau <i>layouter</i>	atau <i>layouter</i> harus tetap bekerja untuk menyelesaikan desain pada edisi tersebut.	sekali saja, yakni di awal pembuatan situs web. Selanjutnya, tugas mereka hanya pada masalah-masalah <i>maintenance</i> atau ketika perusahaan memutuskan untuk mengubah desain dan sebagainya. Setiap kali redaksi mengunggah naskah, naskah itu akan langsung masuk ke desain secara otomatis.
Jadwal terbit	Berkala (harian, mingguan, bulanan, dua mingguan, dan sebagainya).	Kapan saja bisa, tidak ada jadwal khusus, kecuali untuk jenis-jenis tulisan/rubrik tertentu.
Distribusi	Walau sudah selesai dicetak, media tersebut belum bisa langsung dibaca oleh khalayak ramai sebelum melalui proses distribusi.	Begitu diunggah, setiap berita dapat langsung dibaca oleh semua orang di seluruh dunia yang memiliki akses internet.

II.6 Media dan Agama

Media adalah sumber informasi. Malcolm X, tokoh Muslim dari kaum Afrika-Amerika, bahkan melihat media lebih jauh lagi sebagai entiti terkuat di muka bumi. Menurutnya, media memiliki kekuatan untuk membuat apa yang benar menjadi salah dan sebaliknya, karena media seakan-akan dapat mengontrol pikiran massa.³⁶

Media merupakan saluran penyampaian pesan dalam komunikasi antarmanusia. Menurut McLuhan, media massa adalah perpanjangan alat indera manusia. Melalui media massa, manusia memperoleh informasi tentang benda, orang, atau tempat yang tidak dialami secara langsung. Media massa bekerja untuk menyampaikan informasi.³⁷

³⁶ Eriyanto. 2009. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. (PT. LkiS Printing Cemerlang). Hal 252-253.

³⁷ Firsan Nova. *Crisis: Public Relation*. (Grasindo). Hal.204.

Media juga dapat diartikan sebagai alat atau sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Berdasarkan sifatnya, media terdiri dari dua, yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak dapat diartikan segala barang cetak, seperti surat kabar, majalah, brosur, pamflet, buletin, dan lain-lain. Sedangkan, media elektronik berupa televisi, radio, *website*, dan lain-lain.³⁸

Di bidang agama, dilihat dari sisi positif, media dapat memperkaya hidup orang beragama dengan menyampaikan berita dan informasi tentang peristiwa, gagasan, dan personalitas. Dari sisi negatif, media dan agama, keduanya memiliki godaan. Media dapat menghapus dan memarginalisasi gagasan dan pengalaman religius. Sedangkan agama dapat selalu melihat media secara negatif.³⁹

Agama dalam format media sepenuhnya dipadatkan dalam satuan informasi. Ini berarti bahwa informasi mengenai agama tidak berbeda posisinya dengan satuan informasi mengenai politik, kriminalitas, dan lain-lain.⁴⁰ Peran media akan lebih terlihat saat pemberitaannya tentang konflik-konflik, dalam hal ini, konflik agama. Media bisa saja berperan dalam membesar-besarkan konflik, dan di satu sisi, media bisa saja menjadi peredam konflik yang terjadi. Dalam konflik Poso, media melakukan peta konflik di antara para elite sehingga menimbulkan efek negatif terhadap hubungan para elite.⁴¹ Dijelaskan, apa yang diutarakan oleh sumber berita tidak sesuai dengan apa yang disampaikan ke masyarakat. Sehingga, di sini, media dapat melakukan dan membesar-besarkan konflik.

Hal tersebut dapat terjadi salah satunya adalah karena ideologi dan keberpihakan media. Membentuk opini dalam situasi konflik, seharusnya, perlu diterjemahkan sebagai peredam ketegangan.⁴² Tetapi karena alasan ideologi dan keberpihakan, media tidak menampilkan berita sebagaimana adanya. Akhirnya, informasi yang diberikan media tidak selalu objektif. Informasi sudah merupakan

³⁸ *Ibid.* Hal: 205.

³⁹ A. Eddy Kristiyanto. 2010. *Spiritualitas Sosial*. (Kanisius). Hal. 262.

⁴⁰ Emmanuel Subangun. *Dekolonisasi Gereja di Indonesia*. (Kanisius). Hal. 66

⁴¹ Hasrullah. 2009. *Dendam Konflik Poso: Periode 1998-2001: Konflik Poso dari Perspektif Komunikasi Politik*. (PT. Gramedia Pustaka Utama). Hal 134.

⁴² Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. (Kanisius). Hal. 86.

interpretasi. Informasi merupakan hasil rumusan kebebasan berekspresi yang telah diarahkan oleh visi tertentu tentang realitas, dan prioritas dijadikan penyeimbang terhadap hegemoni satu realitas tertentu saja.⁴³

Media, di sini dipandang sebagai instrumen ideologi.⁴⁴ Media bukan ranah yang netral yang memperlakukan semua kepentingan dan pemaknaan dengan seimbang. Sehingga, konstruksi media atas suatu realita, dalam hal ini adalah realita agama, ditafsir berdasarjab ideologi dan keberpihakan masing-masing media. Sebagai contoh, surat kabar yang dianggap berbasis Islam (*Media Dakwah* dan *Republika*) dan yang dinilai berbasis Kristen (*Kompas* dan *Suara Pembaruan*) cukup memperlihatkan perbedaan yang nyata dalam melaporkan berbagai peristiwa konflik atau pertentangan yang menyangkut agama.⁴⁵

Dikaitkan dalam topik penelitian ini, media berperan sebagai agen konstruksi realitas dalam hal ini melalui pemberitaan FPI. Media dengan berbagai cara, termasuk di dalamnya melalui komodifikasi konflik agama yang terjadi, secara tidak langsung ikut mendefinisikan bagaimana sebuah realitas harusnya dipahami oleh khalayak, bagaimana realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak, melalui penggunaan dan pemilihan kata, teks, dan gambar. Melalui pemberitaannya, portal berita www.liputan6.com sebagai bagian dari perkembangan media massa, ikut mengkonstruksikan isu mengenai konflik agama yang disampaikan melalui pemberitaannya mengenai FPI.

Berbagai Kasus SARA di Indonesia

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, ras, etnis yang semuanya memiliki budaya dan pola perilaku sosial masing-masing. Konflik SARA menjadi satu hal yang paling menakutkan bagi bangsa ini. Konflik-konflik yang pada mulanya berawal sebagai konflik sosial, akhirnya berujung menjadi konflik yang muncul dengan menggunakan simbol-simbol agama yang terjadi di

⁴³*Ibid.* Hal: 87.

⁴⁴Agus Sudibyo. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. (PT. LkiS Pelangi Aksara). Hal. 55

⁴⁵Agus Sudibyo. Ibnu Hamad, Mohammad Qodari. 2001. *Kabar-kabar Kebencian: Prasangka Agama di Media Massa*. (Jakarta: ISAI).

beberapa daerah, misalnya Maluku dan Poso. Konflik-konflik tersebut sulit diatasi karena bermuatan ideologi (khususnya agama) dan politik sehingga dampaknya juga lebih merusak. Masing-masing kelompok agama mengatakan bahwa kelompoknyalah yang paling benar dan kelompok yang lain salah.

Situbondo. Seorang bernama Mohammad Soleh dianggap mengajarkan Islam sesat dan menghujat Islam di daerah Situbondo, dimana daerah tersebut merupakan salah satu basis Nahdhatul Ulama (NU). Pada April 1996 ia ditangkap dan kemudian dijatuhi hukuman. Lalu, terjadilah kerusuhan di Pengadilan Negeri Situbondo. Massa yang mengamuk mencari Soleh tapi ia tidak berhasil ditemukan. Tiba-tiba ada yang berteriak bahwa Soleh disembunyikan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zion yang berjarak 300 meter dari Pengadilan Negeri. Dari teriakan inilah tragedi Situbondo dimulai. Tercatat 21 gedung gereja, sekolah Kristen/Katolik, dan panti asuhan dibakar massa, serta 9 gedung dirusak dan dihancurkan. Media massa kemudian menyebarkan berita ini dan konflik akhirnya semakin menajam.

Tragedi Mei 1998. Peristiwa Mei sesungguhnya dipicu oleh keterpurukan ekonomi negara akibat krisis berkepanjangan sejak setahun sebelumnya, yang kemudian mendorong segenap anak bangsa bangkit melancarkan gelombang protes berkesinambungan menuntut dilakukannya perubahan. Hal ini juga dipicu oleh penembakan-penembakan fatal terhadap para mahasiswa oleh pasukan khusus Angkatan Darat di Universitas Trisakti pada 12 Mei 1998, Jakarta dan lima kota besar Indonesia lainnya. Hal ini memicu terjadinya kerusuhan berdarah besar-besaran pada 13-14 Mei. Tidak lama kemudian kerusuhan itu berubah menjadi kerusuhan anti-China yang mengerikan. Hampir seratus perempuan etnis Tionghoa menderita kekerasan seksual dalam tragedi kemanusiaan tersebut dan 1.339 warga Indonesia tewas di beberapa supermarket yang dibakar oleh gerakan massa. Langit siang Jakarta menjadi gelap dan langit malam menjadi merah membara oleh kobaran asap dan pembakaran terhadap lebih dari 5.723 bangunan, 1948 kendaraan, dan 516 fasilitas umum dengan total kerugian material, moral, dan jiwa yang tak terhargai.

Jumlah seluruh korban tidak bisa dipastikan, tetapi jelas lebih banyak daripada yang dilaporkan dalam laporan resmi TGPF (Tim Gabungan Pencari Fakta Peristiwa Tanggal 13-15 Mei 1998). Satu hal yang menyedihkan, semua kategori korban sejak terjadinya kerusuhan sampai sekarang dibiarkan oleh negara untuk memulihkan sendiri kondisinya. Mereka mencari sendiri lokasi dan membangun kembali toko atau rumahnya. Kebanyakan korban terdiri dari warga miskin kota dan mayoritas adalah etnis Tionghoa.

Perjuangan para korban Tragedi Mei sampai saat ini masih mengalami berbagai kendala. Pemenuhan hak korban, kebenaran, keadilan, dan pemulihan termasuk bagi korban kerusuhan Mei 1998, sebenarnya merupakan perwujudan konkret dari komitmen negara dalam menegakkan hak dasar manusia.

Poso. Konflik Poso menurut sebagian besar pengamat merupakan konflik horizontal antaragama, meskipun sebenarnya konflik tersebut tidaklah sesederhana itu, karena melibatkan juga persilangan antaretnik, baik lokal maupun pendatang dan kepentingan politik sipil maupun militer seperti satuan-satuan TNI dan Polri. Konflik Poso yang muncul di permukaan lebih dilihat dari aspek SARA, karena memang diberitakan demikian oleh media massa. Akan tetapi bila diperhatikan secara cermat, konflik Poso lebih didasarkan pada kesenjangan politik pemerintahan dan kesenjangan sosial ekonomi.

Ambon. Kerusuhan Ambon (Maluku) yang semula menurut pemahaman kalangan masyarakat awam sebagai sebuah tragedi kemanusiaan yang disebabkan oleh suatu tindak/peristiwa kriminal biasa, ternyata berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan adalah merupakan sebuah rekayasa yang direncanakan oleh orang atau kelompok tertentu demi kepentingannya dengan menggunakan isu SARA dan beberapa faktor internal di daerah (seperti kesenjangan ekonomi, diskriminasi di bidang pemerintahan, dan lain-lain) untuk melanggengkan skenario yang ditetapkan.

Ciketing, Bekasi. Pada 12 September 2010, media Indonesia ramai dengan pemberitaan penganiyaan jemaat Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) di Ciketing, Bekasi oleh sejumlah pemuda dari daerah tersebut. Masalah ini bermula dari bangunan rumah yang dijadikan tempat ibadah oleh jemaat HKBP. Pasalnya,

warga yang beragama non-Kristen menolak jemaat HKBP beribadah karena mereka telah melanggar hak izin membangun rumah ibadah menurut Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri tentang Rumah Ibadah/PERBER No. 8 dan No.9 Tahun 2006. Peraturan mengenai izin pendirian rumah ibadah menyebutkan bahwa setiap rumah ibadah harus memiliki rekomendasi FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama). Dalam aturan tersebut, secara jelas dinyatakan bahwa aturan soal-soal pemberian izin tempat ibadah merupakan kewenangan bupati/walikota.⁴⁶

Dari keseluruhan kasus SARA yang terjadi di Indonesia, maka penyebab utamanya adalah pendiskreditan terhadap kelompok tertentu akibat stereotip yang telah lama dianut. Hal ini kemudian terus-menerus diberitakan oleh media massa sehingga menyulut dan akhirnya memperpanjang konflik. Dalam pemberitaan FPI, sudah ada pola yang dibentuk oleh media agar stereotip yang sudah berkembang di masyarakat semakin menguat. Media selalu memberitakan aksi FPI dengan sudut pandang dan penghakiman yang sama (mengenai keanarkisan dan kebrutalan) dan terus-menerus.

II.7 Keterkaitan Antarkonsep

Pada penelitian ini banyak konsep yang digunakan, diantaranya: konsep komodifikasi, hubungan antarkelompok yang didalamnya meliputi: stereotip dan *prejudice* (prasangka), jurnalisme *online*, media dan agama, juga berbagai sejarah mengenai kasus SARA di Indonesia. Teori besar yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori ekonomi politik media. Media *online* menjadi cikal bakal lahirnya jurnalisme *online* yang unggul dalam kecepatannya dalam menyampaikan berita. Namun sayangnya hal ini tidak lagi diimbangi dengan berbagai prinsip dalam jurnalisme, seperti: kebenaran, keadilan/keberimbangan, dan ketepatan.

⁴⁶ Khrisentiya, Eidet. 2011. *Pembingkaihan Berita Terkait Isu Kekerasan Dalam Kelompok Agama (Analisis Framing Kasus Ahmadiyah di Cikeusik dan Perusakan Gereja di Temanggung di Harian Kompas)*. Skripsi UI: Depok.

Konflik agama yang sensitif semakin diperkuat oleh lahirnya media baru. Media dan agama menjadi dua hal yang bersifat ambivalen. Hal ini bukan saja disebabkan oleh adanya disfungsi media massa sebagai pemberi informasi namun juga disebabkan oleh praktik ekonomi politik di dalam media itu sendiri. Dalam pemberitaannya mengenai FPI, media *online* tidak menyajikannya dalam pemberitaan yang berimbang. Media selalu mengaitkan FPI dengan tindakan anarkis, kekerasan, kebrutalan, dan perilaku sejenis. Media tidak pernah meliput kegiatan FPI yang bernilai positif dan akhirnya media juga yang membentuk pemikiran khalayak tentang FPI.

Dengan gaya pemberitaan yang sudah diatur sedemikian rupa, media lantas menjadikan berita-berita FPI menjadi sumber penjualan. Hal ini dibahas dalam konsep komodifikasi. Media tidak menawarkan solusi dalam pemberitaannya namun terus-terusan membentuk citra negatif mengenai FPI. Akibatnya, khalayak ikut memusuhi dan terus membaca segala pemberitaan yang berkaitan dengan FPI. Dengan begitu, media akan untung karena akan datang pengiklan dan pemodal yang lebih banyak lagi. Lebih jauh lagi, media akan didekati oleh kelompok politik tertentu dan pada akhirnya memiliki ideologi dan kepentingan yang tidak lagi bebas nilai dan kredibel dalam pemberitaannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan dalam teori ekonomi politik media.

II.8 Asumsi Teoritis

Untuk memenuhi kepentingan ekonomi politik media, apa yang digambarkan sebagai suatu realitas sosial di media, khususnya dalam media *online* seringkali merupakan alat komodifikasi yang menukar nilai guna (melalui pembingkaiian simbol-simbol) menjadi nilai tukar. Kebrutalan, anarkisme, dan kekerasan yang ditampilkan dalam pemberitaan FPI di media *online* dipandang sebagai tindakan yang merugikan masyarakat. Pandangan ini dibentuk oleh media *online* dan pada akhirnya melekat di pemikiran masyarakat.

Setelah stereotip terbentuk di dalam masyarakat, maka pemberitaan FPI akan laku untuk dijual. Khalayak akan menanggapi pemberitaan FPI sama dengan seperti yang diberitakan di media. Dengan demikian, khalayak akan tertarik untuk

mengikuti perkembangan mengenai berita FPI dan pada akhirnya menguntungkan media itu sendiri. Setelah media untung, maka representasi FPI di dalam pemberitaan akan dipertahankan sebagaimana yang telah dipercayai oleh masyarakat. FPI tidak akan pernah diberitakan dalam sudut pandang yang baik karena jika demikian, maka pemikiran khalayak dapat berubah dan hal itu tentunya dapat mengubah jumlah oplah yang akan diperoleh media.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

III.1 Paradigma Penelitian

Paradigma ialah bagaimana kita memandang dunia. Dalam penelitian komunikasi, paradigma digunakan untuk melihat gambaran umum bagaimana komunikasi yang terjadi antarmanusia. Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).⁴⁷

Paradigma penelitian ini ialah paradigma kritis. Paradigma kritis berangkat dari cara melihat realitas dengan mengasumsikan bahwa selalu saja ada struktur sosial yang tidak adil. Paradigma ini mempunyai sejumlah asumsi mengenai bagaimana penelitian harusnya dijalankan. Paradigma kritis melihat bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan netral. Media komunikasi tidak lagi menyajikan realitas yang sebenarnya.

Paradigma kritis dalam bidang komunikasi beranggapan bahwa komunikasi hanya dimanfaatkan oleh kelas yang berkuasa, baik untuk mempertahankan kekuasaannya maupun untuk merepresif pihak-pihak yang menentangnya. Paradigma kritis juga meyakini bahwa teori komunikasi massa tidak akan dapat menjelaskan realitas secara utuh dan kritis apabila mengabaikan teori-teori tentang masyarakat. Penelitian ini melihat realitas yang ada yang ditampilkan media massa, dalam hal ini media *online* sebagai sebuah realitas semu yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, serta ekonomi politik.

Tujuan utama dari penelitian yang menggunakan paradigma kritis ialah untuk melakukan kritik sosial, transformasi, serta emansipasi terhadap realitas yang penuh dengan dominasi kekuasaan tertentu.⁴⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis untuk mengetahui bagaimana media massa, dalam hal ini media

⁴⁷ Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Hal: 49.

⁴⁸ Denzin & Lincoln. 2000. *Handbook of Quality Research*. (London: Sage Publications. Hal: 166).

online, melakukan proses komodifikasi terhadap pemberitaan mengenai konflik agama yang dalam penelitian ini menggunakan kasus pemberitaan FPI.

Kriteria kualitas penelitian dalam paradigma kritis adalah *historical situatedness*, yaitu sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Adapun dimensi-dimensi yang terdapat dalam paradigma kritis adalah sebagai berikut:⁴⁹

- Ontology: Realitas yang teramati merupakan realitas semu (*virtual reality*) yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi politik dari waktu ke waktu (*historical realism*).
- Epistemology: Hubungan peneliti dengan yang diteliti selalu dijembatani oleh nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan *value mediated findings* (*transactional/subjectivist*).
- Methodology: Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan *multi-level analysis* yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/partisipan dalam proses transformasi sosial (*participative*).

III.2 Pendekatan Penelitian

Tipe penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *samplingnya* sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Setiap peneliti menciptakan realitas sebagai bagian dari proses penelitian, bersifat subjektif, dan hanya berada dalam referensi peneliti. Peneliti kualitatif mengamati keseluruhan proses yang dipercaya bahwa realitas itu bersifat holistik (menyeluruh) dan tidak dapat dibagi-bagi.⁵⁰ Peneliti menjadi instrumen yang harus terjun langsung di lapangan. Oleh karena itu penelitian ini bersifat

⁴⁹ *Ibid.* Hal: 168.

⁵⁰ Wimmer & Domminick. 1991. *Mass Media Research: An Introduction*. (USA: Cengage Learning).

subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan hasil data yang dikumpulkan bukanlah data yang dapat diuji dengan statistik.⁵¹

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah.

Dengan melakukan pendekatan kualitatif, diharapkan penelitian ini mampu mengungkap dan menjelaskan mengapa media massa, dalam hal ini media *online*, melakukan komodifikasi agama pada kasus pemberitaan tentang FPI.

III.3 Strategi Penelitian

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *social constructionism* karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana media *online* mencoba menampilkan atau mengkonstruksi sisi lain dari sebuah realitas. Bahkan media massa mampu memutarbalikkan realitas/fakta, mengkonstruksi pemikiran dan akhirnya melakukan komodifikasi terhadap nilai-nilai tertentu untuk memenuhi kepentingan ekonomi media.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana media massa melakukan hal-hal tersebut. Dalam penelitian ini akan dikaji dan dibahas secara mendalam, mengapa media *online* selalu menampilkan pemberitaan miring mengenai FPI. Mengapa tak pernah ada satu pun berita tentang FPI yang bernada positif. Peneliti masuk, *sharing*, dan mencoba berempati dengan subjek yang diteliti: bagaimana media tersebut mencoba menyiratkan sebuah pesan tersirat dari sekian banyak isu dalam pemberitaan FPI.

Dalam analisis konstruksionisme, peneliti mencoba memahami dan membongkar apa yang sebenarnya ingin ditampilkan oleh media dari berbagai pemberitaan FPI. Penelitian berhasil apabila peneliti mampu menganalisis secara tajam ke dalam teks yang menjadi subjek penelitian dengan melibatkan unsur

⁵¹ Turner, L.H. & West, R.L. 2007. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, 3rd Ed. (New York: McGraw-Hill).

sosiokultural dan berbagai aspek yang mendukung. Selanjutnya peneliti memberikan penafsiran dan pemaknaan tentang apa yang sebenarnya diinginkan oleh media *online*, dalam hal ini portal berita www.liputan6.com, mengenai pemberitaannya tentang ormas FPI.

III.4 Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan sifat penelitian deskriptif. Tujuan utama dalam menggunakan metode ini adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

Penelitian deskriptif mencoba membahas *How* dan *Who*, pola tentang gejala secara rinci dan pada sejumlah informasi data-data yang dikumpulkan bukan berupa penyajian angka-angka melainkan kata-kata dan gambar. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif sehingga sajian berupa kutipan data-data memberikan gambaran tentang laporan penelitian. Selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁵²

Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis dan mengkaji pemberitaan FPI di media *online*, yakni pada situs www.liputan6.com. Hasil penelitian akan menggambarkan data-data berupa penjelasan mengapa situs warta berita ini membingkai pemberitaan FPI selalu ke arah yang negatif. Sifat penelitian berkaitan dengan tujuan penelitian. Pengolahan data penelitian merupakan proses yang menghasilkan temuan penelitian yang bermakna.

Kebermaknaan dapat dituangkan dalam deskripsi yang terstruktur dengan baik dan memiliki tingkat wawasan tinggi yang memudahkan orang mencerna, memahami, dan dapat mengkonstruksinya pada *setting* tempat yang berbeda dengan karakteristik yang relatif sama. Mendeskripsikan hasil penelitian adalah menjelaskan pertanyaan penelitian sesuai data yang diperoleh di lapangan. Maka dari itu hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjawab bagaimana proses representasi FPI dilakukan oleh situs www.liputan6.com.

⁵² Lawrence Neuman.2003. Hal: 29.

Mendeskripsikan penelitian kualitatif mencoba menarasikan hasil pengolahan data dengan menyajikan informasi dalam bentuk teks tertulis atau bentuk-bentuk gambar mati atau hidup seperti foto dan video lainnya. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala-gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Penelitian deskriptif timbul karena suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti, tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskannya. Jadi, penelitian deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis), tetapi juga memadukan (sintesis) bukan saja, melakukan klarifikasi, tetapi juga mengorganisir data/temuan.⁵³

Jenis penelitian deskriptif tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Dalam buku *Metode Penelitian Sosial* disebutkan: Penelitian deskriptif biasanya digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa mendatang. Dalam penelitian ini, juga akan dibuat suatu pemetaan pemaparan secara sistematis. Faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu.

III.5 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data. Data primer adalah analisis teks berita dan teks mengenai komentar/tanggapan dari penyajian berita di media *online*. Teks yang dianalisis merupakan teks yang mengandung unsur-unsur pembingkai yang akan diteliti. Selain itu dilakukan pula wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci. Penelitian juga dilakukan dalam berbagai tahapan/level.

⁵³ Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. (Bandung: Penerbit Remadja Karya). Hal: 25-26.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penulisan dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Meskipun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara juga merupakan suatu proses pengumpulan data untuk suatu penulisan. Beberapa hal dapat membedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari antara lain:

- Pewawancara dan informan biasanya belum saling mengenal sebelumnya.
- Informan selalu menjawab pertanyaan.
- Pewawancara selalu bertanya.
- Pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus selalu bersifat netral.
- Pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya.⁵⁴

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁵

Pemilihan informan pada proses wawancara ini menggunakan teknik *purposive sample* yaitu memilih orang-orang tertentu yang dianggap berdasarkan penilaian tertentu mewakili statistik, tingkat signifikansi, dan prosedur pengujian hipotesis.⁵⁶

Menurut Eriyanto, *purposive sample* digunakan dalam situasi khusus/menyertakan sampel yang khusus. Disini penulis membuat penilaian dalam menyeleksi informan sesuai dengan tujuan penelitian. Penulis memilih informan secara *purposive sample* karena informan yang dipilih haruslah orang yang khusus. Informan sudah diketahui dan haruslah memenuhi kriteria khusus.

⁵⁴ Moh. Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia). Hal: 193-194.

⁵⁵ Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Hal: 135.

⁵⁶ Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. (Bandung: Penerbit Remadja Karya). Hal: 81

Selain melakukan analisis teks mendalam, penelitian ini juga ditambah dengan berbagai penelusuran data, studi kepustakaan, literatur, dan melihat kondisi sosial, psikologikal, serta kultural sekitar. Penelusuran data dalam penelitian ini berkaitan dengan apa yang dilihat dalam buku teks, jurnal, buletin, majalah ilmiah, dan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun beberapa level/tahapan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain:

a) *Cognitive Dimension*

Pada level/dimensi ini teks akan dianalisis dengan melakukan wawancara mendalam dengan pembuat teks. Hal ini untuk mengetahui apa saja gagasan yang ada dalam benak si pembuat teks. Dalam konsep analisis wacana kritis yang diusung oleh Fairclough level ini setara dengan level yang disebut dengan *Level Discourse Practice*. Level ini tidak dapat dilakukan mengingat tidak terbukanya akses dari jurnalis untuk dapat diwawancarai.

b) *Socio-Psychological Dimension*

Terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya:

- Pengamatan terlibat proses pembuatan teks
- Wawancara mendalam tentang pembuatan teks
- *Secondary data* tentang pembuatan teks

Karena analisis wacana kritis versi Wodak berprinsip pada *discourse-historical method* maka peneliti wajib mengamati bagaimana teks diproduksi. Peneliti ikut mengamati pada saat-saat seperti apa saja pemberitaan FPI diberitakan oleh berbagai media massa. Bagaimana arah pemberitaannya, apa saja yang dibingkai oleh media, dan bahasa apa saja yang digunakan media dalam caranya memberitakan FPI kepada khalayak. Dalam analisis wacana kritis versi Fairclough tahapan ini dikenal dengan *level sociocultural practice*.

c) *Linguistic Dimension*

Pada level/dimensi ini teks berita dianalisis dengan menggunakan analisis framing model Entman yang melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Dalam analisis wacana kritis versi Fairclough level ini dikenal dengan *text*

level. Tujuan utamanya yakni sama-sama ingin menganalisis dan mengkaji apa yang dikandung dalam sebuah teks/wacana.

III.6 Unit Observasi dan Unit Analisis

Media *online* menjadi menarik untuk diteliti dan dijadikan unit observasi dalam penelitian ini karena sifatnya yang interaktif mengingat sesaat setelah berita diturunkan, khalayak bisa langsung memberikan komentar, baik mengenai isi dari berita yang disajikan ataupun mengenai tampilan berita, dan sebagainya. Media *online* adalah bagian dari media baru dan jurnalisme *online* kini dilakukan oleh siapa saja, baik oleh media cetak maupun oleh media elektronik.

Seperti yang diketahui, stasiun televisi Surya Citra Televisi (SCTV), selain menyajikan pemberitaan melalui program Liputan6, SCTV juga membuat sebuah portal berita yang diberi nama www.liputan6.com. Hal ini dilakukan agar khalayak yang hidup di zaman urban ini bisa tetap mengakses berita-berita yang tidak sempat disaksikan langsung melalui tayangan Liputan6. Portal berita liputan6.com dipilih menjadi unit observasi dalam penelitian ini karena SCTV, yang notabene adalah pendiri portal berita tersebut, termasuk ke dalam salah satu pelopor (*pioneer*) stasiun berita televisi swasta di Indonesia. Meski kini telah bermunculan pula beberapa stasiun televisi yang mengklaim diri sebagai stasiun televisi berita, namun tidak bisa dipungkiri bahwa SCTV merupakan stasiun televisi swasta terbesar kedua di Indonesia setelah RCTI dan hadir ke tengah masyarakat Indonesia dengan sajian utama berupa berita (*news*).

Setelah kemunculannya di layar kaca dan seiring dengan kemajuan zaman, serta meningkatnya penggunaan internet di kalangan masyarakat Indonesia, juga untuk mengimbangi persaingan di dunia media massa, maka SCTV membuat portal berita *online* yakni www.liputan6.com. Dalam arsip di alamat *website* tersebut, www.liputan6.com ikut aktif dalam memberitakan tentang FPI. Program berita Liputan6 pada masanya merupakan program berita yang dijadikan tolok ukur segala pemberitaan bagi masyarakat kita karena dianggap sebagai *pioneer*, independen, dan cukup kredibel dalam menyajikan berita. Namun, pada

kenyataannya, Liputan6 juga aktif dalam memberitakan FPI ke arah pemberitaan yang negatif, cenderung provokatif, dan kurang berimbang.

SCTV lahir pada 1 Januari 1993 berbekal Surat Keputusan Menteri Penerangan pada saat itu bernomor 111/1992 dan langsung mengudara secara nasional. Awalnya, SCTV didirikan, dikuasai, dan dikelola oleh pengusaha besar 'berbau' Cendana. Sebut saja misalnya Sudwikatmono, Peter F. Gontha, Henry Pribadi, Halimah Bambang Triatmodjo, dan Azis Mochtar. Pada tahun 2002, Eddy Kusnadi Sariaatmadja dan adiknya (Fofa Sariaatmadja) masuk ke SCTV melalui PT. Abhimata Mediatama dan menguasai 52% saham. Keluarga Sariaatmadja kemudian menjadi penguasa SCTV setelah Henry Pribadi menjual sahamnya kepada mereka.

SCTV juga dianggap sebagai salah satu media nasional yang paling besar dan sering menebar kebencian pada masyarakat. Dalam *website* resmi FPI, disebutkan bahwa SCTV dalam pemberitaannya sering dianggap tidak netral, tidak independen, dan sering menjatuhkan. SCTV dianggap berkonspirasi untuk membubarkan FPI.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menjadikan situs berita www.liputan6.com sebagai unit observasi dan pemberitaan mengenai FPI yang dimuat di dalamnya sebagai unit analisis dalam penelitian ini.

III.7 Alasan Pemilihan Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini ialah berita FPI. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa pemilihan media *online* dalam hal ini portal berita www.liputan6.com didasarkan pada sifat media baru yang sangat berbeda dengan media konvensional, yakni *interactivity*. Pada media konvensional seperti televisi, radio, surat kabar, dan majalah, *feedback* yang dihasilkan dari pemberitaan oleh media tersebut tidak bisa langsung diketahui. Lain halnya dengan media baru. Pemahaman dan penerimaan pesan dalam berita dapat diketahui langsung dari komentar dan tanggapan yang dituliskan oleh khalayak pada portal berita tersebut.

Pada era serba canggih dan *mobile* seperti sekarang ini, penggunaan media konvensional menjadi menurun karena khalayak lebih banyak menghabiskan

waktunya di kantor, jalan, dan di berbagai tempat mereka beraktivitas. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada media *online* karena tingkat penggunaannya yang meningkat pesat akhir-akhir ini serta sifatnya yang interaktif yang tidak dimiliki oleh media konvensional.

Sedangkan alasan pemilihan portal berita www.liputan6.com dikarenakan Liputan6 adalah program berita TV segmen *news* yang hadir lebih dulu ke tengah masyarakat. Kredibilitas dan keberimbangannya dianggap tinggi karena di dalamnya (pemilik dan penanam modal) bukanlah politikus seperti pemilik-pemilik stasiun TV lainnya.

Dengan demikian, peneliti memilih bentuk *online* dari Liputan6 yakni portal berita www.liputan6.com. Adapun judul dari artikel yang akan dianalisis diantaranya:

1. FPI Ribut dengan Polisi Makassar, artikel dimuat pada 14 Agustus 2011 ditulis oleh Iwan Taruna.
2. FPI Obrak-abrik Warung Coto Makassar, artikel dimuat pada 08 Agustus 2011 ditulis oleh Tim Liputan6 SCTV.
3. FPI Yogyakarta Ancam Sultan, artikel dimuat pada 06 Maret 2011 ditulis oleh Fery Aditri.

Ketiga berita tersebut dipilih dengan pertimbangan kebaruan (*up to date*), bentuk peminoritasnya yang berbeda-beda, juga karena beberapa artikelnya ditulis oleh jurnalis yang sama. Pemberitaan mengenai FPI juga dipilih karena pemberitaan FPI di media *online*, khususnya di www.liputan6.com selalu mengarah ke pemberitaan yang negatif dan provokatif. Oleh karena itu peneliti menjadikan berita FPI menjadi unit analisis dalam penelitian ini.

Artikel pertama dipilih karena membongkar mengenai *power* FPI yang digambarkan oleh media. Portal www.liputan6.com membongkar bahwa FPI memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk melawan aparat kepolisian. FPI juga digambarkan sebagai ormas yang memiliki kewenangan dalam menangani kasus Ahmadiyah yang seharusnya diselesaikan oleh pihak yang berwajib.

Artikel kedua dipilih karena membongkar mengenai budaya etnosentrisme dan paham fanatik yang dianut oleh FPI. Artikel ini dipilih karena FPI selalu dikaitkan

dengan tindakan antinon-Islam dan kekerasan. Sedangkan artikel ketiga dipilih karena berkaitan erat dengan isu politik. Dalam pemberitaan FPI digambarkan sebagai ormas namun mempunyai kekuatan politik.

III.8 Proses Analisis Data

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasilnya adalah bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak.⁵⁷ Seperti yang dikatakan Arie S. Soesilo dan Philo C. Wasburn dalam bukunya yang dikutip oleh Eriyanto, *Framing* adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media, penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas/peristiwa. Di sini media menyeleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak. Berikut ini adalah beberapa pengertian framing menurut para ahli:⁵⁸

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan dengan aspek lain. Ia juga menyertakan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi yang lebih besar daripada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan

⁵⁷ Eriyanto. 2009. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. (PT. LkiS Printing Cemerlang). Hal: 4-5.

⁵⁸ *Ibid.* Hal: 67-68.

	(<i>package</i>). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna-makna pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan pesan-pesan yang ia terima.
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Sumber: Eriyanto, 2009: 67-68

Ada dua aspek dalam framing. Pertama, memilih fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*include*) dan apa yang dibuang (*exclude*). Bagian mana yang ditekankan dalam realitas? Bagian mana dari realitas yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan? Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih *angle* tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu, dan melupakan aspek lainnya.⁵⁹ Kedua, menuliskan fakta.

Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, gambar, dan sebagainya.

Elemen menulis fakta berhubungan dengan penonjolan realitas. Pemakaian kata, kalimat atau foto itu merupakan implikasi dari memilih aspek tertentu dari

⁵⁹ *Ibid.* Hal: 69.

realitas. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol, lebih mendapatkan alokasi dan perhatian yang besar dibandingkan dengan aspek lain. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok, mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan memengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.⁶⁰

Analisis Framing Robert N. Entman. Robert N. Entman adalah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi isi media. Konsep framing, oleh Entman, digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi yang lebih besar daripada isu yang lain (Eriyanto, 2009: 186).

Framing memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan/dianggap penting oleh pembuat teks. Kata penonjolan itu sendiri dapat didefinisikan: membuat informasi terlihat jelas, lebih bermakna, atau lebih mudah diingat oleh khalayak. Informasi yang menonjol kemungkinan lebih diterima oleh khalayak, lebih terasa dan tersimpan dalam memori dibandingkan dengan yang disajikan secara biasa. Bentuk penonjolan tersebut bisa beragam: menempelkan satu aspek informasi lebih menonjol dibandingkan yang lain, lebih mencolok, melakukan pengulangan informasi yang dipandang penting atau dihubungkan dengan aspek budaya yang akrab di benak khalayak.

Dengan bentuk seperti itu, sebuah ide/gagasan/informasi lebih mudah terlihat, lebih mudah diperhatikan, diingat, dan ditafsirkan karena berhubungan dengan skema pandangan khalayak. Karena kemenonjolan adalah produk interaksi antara teks dan penerima, kehadiran *frame* dalam teks bisa jadi tidak seperti yang dideteksi oleh peneliti, khalayak sangat mungkin mempunyai pandangan apa yang

⁶⁰ *Ibid.* Hal: 70.

dia pikirkan atas suatu teks dan bagaimana teks berita tersebut dikonstruksikan dalam pikiran khalayak.⁶¹

Entman, dalam bukunya *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm* seperti yang dikutip Eriyanto, melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik dan berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan memengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas. Dalam praktiknya, framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain; dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana – penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi simplifikasi, dan lain-lain.

Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan mudah diingat oleh khalayak. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut.⁶²

Seleksi isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (<i>included</i>), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (<i>excluded</i>). Tidak semua aspek atau
-------------	--

⁶¹ *Ibid.* Hal: 186.

⁶² *Ibid.* Hal: 186-188

	bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Penonjolan aspek tertentu dari isu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Sumber: Eriyanto, 2009: 188

Dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Wartawan memutuskan apa yang akan ia beritakan, apa yang diliput dan apa yang harus dibuang, apa yang ditonjolkan dan apa yang harus disembunyikan kepada khalayak.⁶³

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk meligitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto, 2009: 188-189

⁶³ *Ibid.* Hal: 188-189

Konsepsi mengenai framing dan Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. *Define problems* (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan *master frame*/bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda, dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda pula.⁶⁴

Diagnose cause (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen penting untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga siapa (*who*).⁶⁵

Make moral judgment (membuat pilihan moral) adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang *familiar* atau dikenal oleh khalayak.⁶⁶

Elemen framing lain adalah *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah⁶⁷.

Analisis Wacana Kritis. Kata wacana adalah salah satu kata yang banyak disebut saat ini selain demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil, dan lingkungan hidup. Akan tetapi, seperti umumnya banyak kata, semakin tinggi disebut dan dipakai kadang bukan makin jelas tetapi makin membingungkan dan rancu. Ada yang mengartikan wacan sebagai unit bahasa yang lebih besar dari

⁶⁴ *Ibid.* Hal: 189-190.

⁶⁵ *Ibid.* Hal: 190.

⁶⁶ *Ibid.* Hal: 191

⁶⁷ *Ibid.*

kalimat. Ada juga yang mengartikan sebagai pembicaraan atau diskursus. Akata waana juga dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Berikut ini merupakan beberapa definisi mengenai wacana:⁶⁸

Wacana: 1. Komunikasi verbal, ucapan percakapan; 2. Sebuah perlakuan formal dari subjek dalam ucapan atau tulisan; 3. Sebuah unit teks yang digunakan oleh linguis untuk menganalisis satuan lebih dari kalimat (Collins Concise English Dictionary, 1988)
Wacana: 1. Rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; 2. Kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis. (J.S. Badudu 2000)
Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. (Roger Fowler 1977)
Wacana: kadang kala sebagai bidang dari semua pernyataan (<i>statement</i>), kadang kala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadang kala sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan. (Foucault 1972)

Sumber: Eriyanto, 2000: 2

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi yang besar

⁶⁸ Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. (PT. LkiS Printing Cemerlang). Hal: 1

dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa.⁶⁹

Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis memandang wacana – penggunaan bahasa dalam lisan dan tulisan – sebagai sebuah bentuk ‘praktik sosial’ yang menyiratkan suatu hubungan dialektik antara peristiwa diskursif tertentu dengan berbagai situasi, institusi, serta struktur sosial yang mewadahnya. Suatu hubungan dialektik merupakan suatu hubungan dua arah: peristiwa diskursif dibentuk oleh situasi, institusi dan struktur sosial, namun peristiwa diskursif juga membentuk ketiganya.⁷⁰

Konteks dalam analisis wacana kritis meliputi pengetahuan sosiokultural dan intertekstualitas. Wacana selalu berhubungan dengan wacana yang diproduksi sebelumnya secara simultan dan berkelanjutan, dan hanya bisa dipahami berdasarkan kaidah dan ketentuan yang mendasarinya.⁷¹

Metode analisis wacana kritis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model CDA Ruth Wodak yang melihat bahwa teks (naskah) memiliki sejarah. Metode CDA dari Ruth Wodak dikenal dengan *Discourse-Historical Method*, karena menurut Wodak, analisis wacana harus menyertakan konteks sejarah mengenai bagaimana wacana tentang suatu kelompok atau komunitas digambarkan. Metode tersebut menggunakan teori aktivitas linguistik untuk berhadapan dengan isi dan tingkatan relasional dalam wawancara, serangkaian diskusi, dan sejenisnya. Salah satu dasar teoretisnya adalah teori perencanaan teks yang digunakan untuk mengidentifikasi maksud penutur dan faktor-faktor ekstralinguistik yang terdapat dalam pemroduksian teks.⁷²

⁶⁹ *Ibid.* Hal: 2.

⁷⁰ Titscher, Stefan et al 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*. California: Sage Publications. Hal: 147

⁷¹ *Ibid.* Hal: 148.

⁷² *Ibid.* Hal: 154.

Paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri terhadap berita, yang bersumber pada bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dan media bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita. Paradigma pluralis percaya bahwa wartawan dan media adalah entitas yang otonom, dan berita yang dihasilkan haruslah menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan. Sementara paradigma kritis mempertanyakan posisi wartawan dan media dalam keseluruhan struktur sosial dan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Pada akhirnya posisi tersebut memengaruhi berita, bukan pencerminan dari realitas yang sesungguhnya. Perbedaan tersebut dapat digambarkan selengkapnya sebagai berikut:

FAKTA

PANDANGAN PLURALIS	PANDANGAN KRITIS
Ada fakta yang <i>real</i> yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal.	Fakta merupakan hasil dari proses pertarungan antara kekuatan ekonomi, politik, dan sosial yang ada dalam masyarakat.
Berita adalah cermin dan refleksi dari kenyataan. Oleh karena itu, berita haruslah sama dan sebangun dengan fakta yang hendak diliput.	Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas, karena berita yang terbentuk hanya cerminan dari kepentingan kekuatan dominan.

POSISI MEDIA

PANDANGAN PLURALIS	PANDANGAN KRITIS
Media adalah sarana yang bebas dan netral tempat semua kelompok masyarakat saling berdiskusi yang tidak dominan.	Media hanya dikuasai oleh kelompok dominan dan menjadi sarana untuk memojokkan kelompok lain.
Media menggambarkan diskusi apa yang ada dalam masyarakat.	Media hanya dimanfaatkan dan menjadi alat kelompok dominan.

POSISI WARTAWAN

PANDANGAN PLURALIS	PANDANGAN KRITIS
Nilai dan ideologi wartawan berada di luar proses peliputan berita.	Nilai dan ideologi wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa.
Wartawan berperan sebagai pelapor.	Wartawan berperan sebagai partisipan dari kelompok yang ada dalam masyarakat.
Tujuan peliputan dan penulisan berita: eksplanasi dan menjelaskan apa adanya memburukkan kelompok.	Tujuan peliputan dan penulisan berita: pemihakan kelompok sendiri dan atau pihak lain.
Penjaga gerbang (<i>gatekeeping</i>)	Sensor diri.
Landasan etis.	Landasan ideologis.
Profesionalisme sebagai keuntungan.	Profesionalisme sebagai kontrol.
Wartawan sebagai bagian dari tim untuk mencari kebenaran.	Sebagai pekerja yang mempunyai posisi berbeda dalam kelas sosial.

HASIL LIPUTAN

PANDANGAN PLURALIS	PANDANGAN KRITIS
Liputan dua sisi, dua pihak, dan kredibel.	Mencerminkan ideologi wartawan dan kepentingan sosial, ekonomi, atau politik tertentu.
Objektif, menyingkirkan opini dan pandangan subjektif dari pemberitaan.	Tidak objektif, karena wartawan adalah bagian dari kelompok/struktur sosial tertentu yang lebih besar.
Memakai bahasa yang tidak menimbulkan penafsiran yang beraneka.	Bahasa menunjukkan bagaimana kelompok sendiri diunggulkan dan memarjinalkan kelompok lain.

Sumber: Eriyanto, 2000: 32-33

Fokus pada perencanaan teks memang menjadi salah satu ciri khas dari metode yang dikembangkan oleh Ruth Wodak tersebut, sekaligus menjadi hal yang membedakannya dengan metode CDA dari Norman Fairclough yang lebih mendasarkan analisisnya pada linguistik fungsional sistemik dari Michael Halliday. Model yang dikembangkan oleh Wodak ini lebih banyak dipengaruhi oleh model-model kognitif perencanaan teks.

Dimensi sosial-psikologis terdiri atas berbagai strategi untuk menerima realitas yang dipelajari sebagai bagian dari proses sosialisasi, yang meliputi budaya, keanggotaan kelas dan gender, serta situasi ujaran, bersama juga dengan kepribadian atau psiko-patogenesis sebagai faktor penentu individu. Dari prakondisi sosial-psikologis tersebut akan diperoleh 'kerangka' (*frames*) dan 'skema' (*schemata*) untuk membuat struktur dan persepsi atas realitas. Kerangka dipahami sebagai pola global yang merangkum pengetahuan umum kita tentang beberapa situasi, yang memberikan citra tertentu dalam ingatan kita mengenai suatu keadaan. Sedangkan skema merupakan pola nyata atas realisasi yang konkret sebuah situasi atau teks. Dalam produksi teks, 'rencana' (*plans*) merupakan bagian yang sangat penting, karena dalam rencana terdapat pola-pola yang menggiring ke arah tujuan yang diinginkan. Begitu juga dengan 'naskah' (*scripts*) yang juga sangat penting karena menstabilkan rencana yang menentukan peran dan tindakan yang diharapkan oleh komunikator.⁷³

Adapun prinsip umum dalam metode wacana-historis dapat diringkas sebagai berikut:

- *Setting* dan konteks harus dicatat seakurat mungkin, karena wacana hanya bisa dijelaskan, dipahami, dan diinterpretasikan dalam konteks tertentu yang melingkupinya.
- Isi dari suatu ujaran harus dihadapkan dengan berbagai peristiwa dan fakta historis sebagaimana laporan yang diberikan (intertekstualitas).
- Teks harus diinterpretasikan oleh spesialis dalam bidang lain (sosiologi, sejarah, psikologi). Seluruh tahap menyiratkan sebuah pendekatan

⁷³ *Ibid.* Hal: 155.

interdisipliner sebagai sebuah karakteristik penting dalam metode wacana-historis.

- Teks harus diuraikan setepat mungkin pada seluruh tatanan linguistik.⁷⁴

Untuk dapat menangkap makna naskah dan sejarah perjalanan yang memengaruhinya, maka diperlukan penggalian data pada setiap dimensi tersebut. Pada dimensi kognitif, data yang diperlukan adalah gagasan pembuatan teks. Pada dimensi sosio-psikologis, data yang diperlukan adalah mengenai proses pembuatan teks. Sementara untuk dimensi linguistik, data terpentingnya adalah teks (naskah) itu sendiri. Ketiga bentuk pengambilan data untuk masing-masing dimensi tersebut akan dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

Dimensi	Level	Bentuk	Teknik Pengumpulan Data
<i>Cognitive Dimension</i>	Perencanaan teks	Gagasan pembuatan teks	- Wawancara mendalam dengan pembuat teks
<i>Socio-Psychological Dimension</i>	Pengaruh sosial dan psikologis terhadap teks	Proses pembuatan teks	- Pengamatan terlibat proses pembuatan teks - Wawancara mendalam tentang pembuatan teks - <i>Secondary data</i> tentang pembuatan teks
<i>Linguistic Dimension</i>	<i>Realized text</i>	Teks yang berwujud	- Metode analisis teks

III.9 Kriteria Kualitas Penelitian

Menurut sudut pandang Lincoln dan Guba (1985 dalam Christine Daymon & Immy Holloway, 2008, 144) dan Guba dan Lincoln (1989, 1998), serta diperkenalkan antara lain oleh Orlandson et al., (1993), riset yang baik dicirikan oleh otentitas (authenticity) dan keterpercayaan (trustworthiness) yang merupakan

⁷⁴ *Ibid.* Hal: 159-160.

konsep sentral bagi keseluruhan proses riset. Otentitas dan keterpercayaan diperlihatkan melalui pendokumentasian proses riset dan keputusan-keputusan yang dibuat oleh penulis selama riset berlangsung.⁷⁵

a. *Authenticity*

Secara keotentikannya, penelitian ini memberikan sumber dan pengolahan informasi yang aman dan benar. Data yang disajikan mengenai informan dan teks adalah data asli dan benar, tidak ada pemalsuan dan penipuan. Informasi dan referensi yang dijadikan sebagai bahan dalam melakukan penelitian juga diambil dari referensi-referensi terpercaya baik dari buku teks, jurnal, karya ilmiah, maupun *website* organisasi yang dapat dipercaya. Begitu juga dengan teks berita yang dianalisis diambil langsung dari situs resmi www.liputan6.com.

b. *Transferrability*

Secara transferrabilitas yaitu mengacu kepada tingkatan mana dari hasil penelitian ini dapat ditransfer kepada konteks yang lain atau *setting* yang lain. Untuk itu peneliti berusaha agar hasil dari tulisan ini sebisa mungkin merupakan suatu yang didapat dari pengamatan yang sesuai dengan konteksnya. Telah banyak penelitian mengenai pemberitaan tentang FPI, khususnya saat terjadi berbagai insiden yang melibatkan FPI, diantaranya: Insiden Monas, Kasus Cikeuting, Kasus Cikeusik, dan lain-lain. Penelitian ini juga merupakan kajian lanjutan dari beberapa penelitian yang telah ada. Namun, jika pada penelitian sebelumnya hanya dilakukan tahapan pembingkai, kini penelitian menjadi lebih komprehensif karena metode analisis yang digunakan adalah analisis wacana kritis yang melibatkan aspek sejarah, ekonomi, politik, dan sosial budaya.

c. *Confirmability*

Secara konfirmabilitas, peneliti mengumpulkan fakta dan data di lapangan yang sesuai dengan apa yang ingin diteliti. Pengumpulan data diantaranya dilakukan dengan mengambil teks berupa artikel berita dari portal berita resmi www.liputan6.com. Setelah itu, peneliti berusaha mencari referensi yang tepat dan

⁷⁵ Christine Daymon. 2008. *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*. (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka).

dapat dipercaya untuk mendapatkan informasi, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil yang diperoleh melalui wawancara. Peneliti juga membaca artikel lain yang berkaitan dengan pemberitaan mengenai FPI sehingga peneliti bisa mengaitkan dengan hasil yang ditemukan dalam analisis penelitian.

d. Credibility (dapat dipercaya)

Kredibilitas meliputi aneka kegiatan, salah satunya pengamatan terus-menerus selama proses penulisan penelitian ini. Pengamatan terus menerus dilakukan dengan cara selalu memeriksa apakah ada perkembangan atau kelanjutan dari berbagai kasus yang diberitakan oleh media massa mengenai FPI. Selain di portal berita www.liputan6.com pengamatan juga dilakukan di media lainnya sehingga dapat memperkaya penulis dalam menganalisis dan mengkaji hasil penelitian.

III.10 Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini terdapat pada metodologi penelitian yaitu level *Cognitive Dimension*. Dalam teknik analisis wacana kritis Wodak, ada tiga level yang harus dilalui. Namun dalam penelitian ini, level yang pertama (*Cognitive Dimension*), yakni wawancara mendalam dengan pihak produsen teks tidak dilakukan mengingat tidak terbukanya akses dari www.liputan6.com untuk dapat diwawancarai. Dengan demikian hasil analisis menjadi kurang komprehensif karena level tersebut tidak dilakukan dengan maksimal.

Sedangkan kelemahan penelitian ini terdapat pada penggunaan teori ekonomi politik media. Teori ini membagi tiga cara media melakukan ekonomi politik di dalam pemberitaannya, yaitu: komodifikasi, strukturasi, dan spasialisasi. Pada penelitian ini hanya dibahas masalah komodifikasi sehingga pembongkaran tentang praktik ekonomi politik yang dilakukan oleh media *online* hanya dibahas pada satu sisi saja yaitu komodifikasi.

BAB IV

HASIL ANALISIS

Dalam penelitian ini dilakukan analisis terhadap 3 artikel yang terdapat dalam portal berita www.liputan6.com. Artikel ini dipilih karena merupakan berita terbaru mengenai FPI. Memasuki bulan Ramadhan tahun 2011 lalu, berita-berita baik di media cetak maupun elektronik mulai ramai memberitakan mengenai aksi-aksi FPI yang diantaranya: melakukan aksi *sweeping* pada klub-klub malam, merazia sejumlah tempat yang dianggap sebagai sarang maksiat, bahkan merusak sejumlah warung/tempat makan yang buka pada siang hari selama bulan Ramadhan. Artikel yang akan dianalisis merupakan yang termasuk dalam salah satu kegiatan rutin FPI menjelang bulan Ramadhan, yakni tentang razia dan bahkan perusakan rumah makan di daerah Makassar, Sulawesi Selatan.

Selain itu, dalam menganalisis hasil penelitian, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap *website* www.liputan6.com, juga melakukan wawancara dengan jurnalis lain yang juga bergelut dalam pembuatan teks berita politik, serta melakukan pengamatan terhadap *website* resmi FPI di www.fpi.or.id. Hal ini dilakukan guna mendapatkan hasil yang komprehensif dan mendalam mengenai pembingkai pemberitaan FPI di media massa, khususnya media *online*. Berikut ini daftar berita yang akan dianalisis:

No	Judul Artikel	Tanggal Dimuat	Isi Artikel	Penulis Berita
1.	FPI Ribut dengan Polisi Makassar	14/08/2011	Terjadi bentrok antara aparat kepolisian dengan anggota FPI karena Panglima FPI Makassar ditahan karena terlibat aksi <i>sweeping</i> dan razia sejumlah warga Ahmadiyah Makassar.	Iwan Taruna
2.	FPI Obrak-abrik Warung Coto Makassar	08/08/2011	Massa FPI menutup paksa warung yang buka pada siang hari saat	Tim Liputan 6 SCTV

			bulan Ramadhan. Bukan saja menutup namun massa FPI juga merusak warung tersebut.	
3.	FPI Yogyakarta Ancam Sultan	06/03/2011	Massa FPI mengancam akan menjadi oposisi terhadap Sultan jika Ahmadiyah di Propinsi tersebut tidak segera dibubarkan.	Fery Aditri

IV.1 Socio-Psychological Dimension

Tahapan/level ini dilakukan dengan melakukan pengamatan yang terkait dengan pembuatan teks dan juga menganalisis portal berita resmi www.liputan6.com dan FPI. Dari hasil pengamatan terhadap pemberitaan FPI di situs www.liputan6.com terlihat bahwa portal berita ini aktif memberitakan mengenai aksi-aksi yang dilakukan oleh FPI. Terlihat selalu ada kelanjutan informasi dari suatu kejadian. Hal ini terlihat dari tautan berita yang disajikan di samping berita mengenai FPI.

Pada peristiwa perusakan warung makan di Makassar ada 5-6 tautan berita yang jika diklik akan menampilkan informasi mengenai keterkaitan aksi tersebut. Portal berita ini juga cukup lengkap karena terdiri dari beberapa kolom diantaranya: berita, video, *sport*, bola, gaya hidup, kesehatan, tekno, totemotif, buser, musik, showbiz, citizen6, dan juga *games*. Pemberitaan mengenai FPI masuk ke dalam kolom berita namun tidak jelas apakah dikelompokkan ke dalam berita politik, sosial budaya, ekonomi, hankam, atau apa. Karena portal berita ini sudah menganut sistem *citizen journalism*, dimana masyarakat biasa juga bisa ikut memberikan berita, maka pemberitaan mengenai FPI menjadi semakin tidak jelas masuk ke kategori kolom yang mana.

Sejauh pengamatan peneliti, portal berita ini aktif diperbarui setiap harinya dan berita mengenai FPI ini termasuk dalam kategori *hard news*. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan jenis berita yang muncul sebagai *headline* juga isi

pemberitaan yang sering melaporkan mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang dianggap disebabkan oleh oknum FPI.

Berbeda dengan portal berita www.liputan6.com, situs resmi ormas FPI yang beralamatkan di www.fpi.or.id hampir sepenuhnya berisi tentang visi-misi, pernyataan-pernyataan, dan tanggapan-tanggapan yang mewakili suara ormas FPI tentang suatu kasus atau masalah, khususnya yang menyangkut agama. Dalam situs resmi ini FPI secara gamblang dan tersurat menyatakan sikapnya terhadap berbagai masalah, misalnya: Sikap FPI terhadap GKI Yasmin, Sikap FPI terhadap Pembuatan Patung di Indonesia, Sikap FPI terhadap Majalah *Playboy*, Sikap FPI terhadap Laporan *Wikileaks*, dan Sikap FPI tentang Pembakaran Quran. Namun, di lain sisi, FPI juga *concern* terhadap isu-isu pemerintahan, politik, dan sosial. Sebagai contoh FPI menuliskan tentang apa itu negara demokratis menurut FPI, tentang jihad melawan korupsi, dan sebagainya.

Di dalam situs resmi tersebut FPI juga menyediakan link video tentang ceramah-ceramah yang pernah dilakukan anggota atau ketua FPI menyangkut tema tertentu. Di dalam *website* juga dijelaskan bagaimana caranya jika ingin bergabung dengan FPI, apa saja persyaratannya, harus mendaftarkan diri kemana, dan sebagainya. Terlihat jelas bahwa proses rekrutmen berjalan dengan rapih dan teratur melalui prosedur-prosedur tertentu. Dalam *website* tersebut dijelaskan mengenai sejarah lahirnya FPI dan apa saja visi-misi dari pendirian organisasi berbasis Islam tersebut. Ada sebuah kutipan yang disampaikan oleh Habib Rizieq selaku ketua FPI. Kutipan itu berbunyi:

"Posisi FPI menjadi semacam Pressure Group di Indonesia, untuk mendorong berbagai unsur pengelola negara agar berperan aktif dalam memperbaiki dan mencegah kerusakan moral dan akidah umat Islam, serta berinisiatif membangun suatu tatanan sosial, politik & hukum yang sejalan dengan nilai-nilai syariat Islam."

Dari pernyataan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa memang keberadaan FPI setelah jatuhnya orde baru adalah untuk menjadi kelompok penekan yang bertujuan untuk memengaruhi pengambilan keputusan mengenai suatu kebijakan,

khususnya kebijakan yang menyangkut umat muslim yang merupakan umat mayoritas di Indonesia.

Selain pernyataan tersebut, ada juga visi-misi yang secara gamblang dinyatakan di dalam *website*, yaitu:

“Sesuai dengan latar belakang pendiriannya, maka FPI mempunyai sudut pandang yang menjadi kerangka berpikir organisasi (visi), bahwa penegakan amar ma’ruf nahi munkar adalah satu-satunya solusi untuk menjauhkan kezholiman dan kemunkaran. Tanpa penegakan amar ma’ruf nahi munkar, mustahil kezholiman dan kemunkaran akan sirna dari kehidupan umat manusia di dunia. FPI bermaksud menegakkan amar ma’ruf nahi munkar secara káffah di segenap sektor kehidupan, dengan tujuan menciptakan umat sholihat yang hidup dalam baldah thoyyibah dengan limpahan keberkahan dan keridhoan Allah ‘Azza wa Jalla. Insya Allah. Inilah misi FPI. Jadi, Visi Misi FPI adalah penegakan amar ma’ruf nahi munkar untuk penerapan Syari’at Islam secara káffah.”

Dari pengamatan ini jelas sudah bahwa FPI memang secara terang-terangan ingin menegakkan kebenaran dengan caranya sendiri. Memang cara yang dilakukan kadang lebih kasar dan frontal, namun baginya itu adalah satu-satunya cara untuk menjauhkan kezholiman dan kemunkaran dan penegakan perbuatan baik.

Analisis Komentar dan Tanggapan Pembaca. Kemampuan media baru, dalam hal ini media *online*, berinteraksi dengan khalayak menjadi salah satu kelebihan yang dimiliki oleh media yang sangat mengandalkan kecanggihan teknologi ini. Di setiap akhir berita disediakan kolom bagi pembaca yang ingin memberikan komentar, masukan, dan tanggapannya baik mengenai isi berita maupun mengenai penyajiannya. Dari sinilah www.liputan6.com sebagai produsen teks dapat mengetahui umpan balik apa yang diperoleh dari komunikasi tersebut dan khalayak lain sebagai konsumen teks dapat menyampaikan apa yang mereka peroleh dari proses komunikasi tersebut.

Analisis ini dikaitkan dengan konteks sosiokultural masyarakat Indonesia. Analisis tidak dilakukan dengan cara wawancara mendalam tapi cukup melalui analisis isi terhadap berbagai komentar dan tanggapan yang masuk dalam setiap artikel. Dalam artikel pertama *FPI Ribut dengan Polisi Makassar* terdapat satu buah komentar dan tanggapan dari pembaca yang berbunyi:

“fpi katax organisasi agama tp koq sikapx cendrung ke kekerasan cara2 and actionx terkesan arogan seperti orang2 yg tidak beragama y??? . . layak di bubarkan!!!!!!”

Komentar ini menandakan bahwa khalayak kontra terhadap FPI dan setuju dengan apa yang diberitakan oleh media massa. Bahkan di akhir komentarnya pembaca ini memberikan saran agar FPI dibubarkan.

Dalam artikel lain yang berjudul *Warung Makan di Makassar Dirazia FPI* ada sebanyak 11 komentar dan tanggapan yang ditampilkan. Dari semua tanggapan isinya bernada sama. Cenderung kontra dan setuju dengan pemberitaan FPI serta mengusulkan agar FPI dibubarkan segera. Salah satu komentar yang menginginkan FPI untuk dibubarkan ialah seperti dikutip berikut:

“Seharusnya FPI DIBUBARKAN! sbg orang xxxxx, aq malu liat org2 kyk FPI yg merasa paling bener sendiri. ALLAH, xxxxx & xxxxx xxxxx mengajarkan cinta & damai. Bukan perusak anarki seperti FPI. Makax kl nafsirin Al Qur'an jgn ayat2 mutasyabihat yag LO”

Komentar ini dituliskan dengan nada yang sangat keras dengan ditandai oleh penulisan menggunakan huruf kapital dan diikuti dengan tanda seru pada kata *FPI dibubarkan*. Hal ini menunjukkan penekanan dan seruan yang keras agar pemerintah segera membubarkan ormas tersebut. Komentar lainnya yang juga bernada sinis terhadap pemerintah agar segera menangani FPI dapat dilihat dari komentar berikut:

“Negara ini kan negara hukum & ada penegak hukum..kpn polisi ga berdaya menindak tegas gerombolan preman2 berkedok agama ini ??”

Dalam komentar tersebut terdapat kritikan pedas terhadap pemerintah mengenai penanganan kasus perusakan warung makan yang dilakukan oleh FPI. Polisi sebagai aparat penegak hukum terkesan lamban dan tidak peduli dengan kasus ini. Maka, melalui pemberian komentar ini khalayak berharap kritiknya dapat disampaikan.

Jumlah komentar dan tanggapan terbanyak yang diperoleh dalam artikel yang dianalisis terdapat dalam artikel kedua yang berjudul *FPI Obrak-abrik Warung Coto Makassar*. Dalam artikel ini terdapat 16 komentar dan tanggapan yang kesemuanya juga sama seperti artikel lainnya bernada sinis dan negatif mengenai

FPI. Artikel ini mendapatkan komentar dan tanggapan terbanyak karena judul artikel sangat menarik perhatian. Beberapa komentar yang masuk dalam kategori cacian dan hinaan adalah sebagai berikut:

“FPI adalah salah satu komunis yang kejam, merusak dan memukul tidak ada rasa kasihan antara sesama, Berantas FPI, PARTAI BEJI...”

“Orang T.O.L.O.L... Mendingan mana, ga puasa and kehilangan pahala, or menahan lapar dan emosi dan dapat pahalanya bonus? Apa menurut kalian pahala dari Tuhan itu cuma ingus yang ngga berharga, dibandingkan dengan kepentingan kalian untuk emosi?”

“fpi sebenarnya cari muka, yang kehilangan jati diri, sok suci enggak berguna sama sekali tempatnya pengangguran yg enggak bisa kerja ya bisanya tidak lebih hancurkan, musnahkan, dan visi misinya enggak jelas. Itulah cermin dari salah satu agama bukan mala”

Sedangkan ada 1 komentar yang justru sebaliknya, melawan isi berita namun juga terlihat sinis dan menyindir. Komentar tersebut mendukung gerakan FPI untuk merazia warung-warung makan yang buka di bulan puasa karena menurutnya tindakan tersebut adalah tindakan yang tidak bisa ditolerir.

“Warung buka bulan Ramadhan itu lebih kurang ajar...FBI maju trus,lo mereka g menghargai mengapa hrus di hargai..Hajar trus..Belajar dri Negeri jiran Malaysia bulan ramadhan warung tutup n tidak makan di t4 umum.”

Artikel selanjutnya yaitu artikel yang berjudul *FPI Depok Tuntut Ahmadiyah Dibubarkan*. Dalam artikel ini terdapat 7 komentar dan tanggapan yang sama seperti artikel-artikel sebelumnya selalu didominasi oleh kebencian dan cacian-makian terhadap FPI. Dalam komentar tersebut juga jelas sekali bahwa masyarakat sangat menginginkan FPI untuk dibubarkan.

“Yang pantas diBUBARKAN adalah FPI, ini adalah Front Pengacau Indonesia yg dipelihara oleh antek2 Penghianat bangsa ini..BUBURKAN FPI!”

Ada pula pembaca yang mengomentari isi berita dengan mengaitkannya ke permasalahan politik seperti berikut ini:

“fpi lagi..fpi lagi..giliran anggota dpr nonton film porno yang notabene orang PKS yg ktanya parxxx islam tapi kelakuan anggotanya najis kga didemo malah orng yg mo beribadah shalat memuji Allah SWT yg didemo...hahaha lucu jadinya ngaku islam paling bener”

Dalam artikel berita ketiga yang berjudul *FPI Yogyakarta Ancam Sultan* terdapat 6 komentar dan tanggapan yang sebagian besar mendukung langkah Sri Sultan HB X yang melindungi semua golongan tanpa pandang bulu. Komentar lainnya sama seperti pada artikel sebelumnya bersifat penghinaan, cacian, dan ejekan terhadap FPI. Beberapa kutipan dari komentar tersebut yang masuk dalam kategori mendukung Sri Sultan HB X antara lain:

“Aku dukung sikap Sultan yang melindungi semua golongan tanpa pandang bulu... Sultan contoh negarawan yang sudah semakin langka di negeri ini...”

“saya dukung sultan. jangan takut ancaman FPI.”

“FPI hanya gerombolan orang bodoh. maju terus sultan.”

Selanjutnya dalam artikel terakhir yang berjudul *Habib Rizieq: Islam Tak Menolak Pluralisme* terdapat 3 komentar dan tanggapan yang masing-masing berbunyi sebagai berikut:

“orang ini bodoh xxxxx gendeng goblok mau menerima Ahmadiya yang sudah nyata sesat..... sialan lo”

“kami mendukung setiap langkah yang FPI perjuangkan”

“Orang ini lucu mengatakan islam tak menolak pluralisme tapi menolak Ahmadiyah,mana logikamu atau mana dalil islam tak tolak pluralisme. Bukankah semua agama ditolak kecuali islam . bodoh”

Komentar dan tanggapan dalam artikel ini terdiri dari 2 kategori yakni pujian (dukungan) dan hinaan. Ada satu orang pembaca yang menyatakan sikapnya untuk mendukung FPI. Dari semua artikel baru kali inilah bentuk pujian dan dukungan dilontarkan dengan jelas. Sedangkan 2 komentar lainnya masih sama seperti artikel lainnya yakni masuk dalam kategori menghina.

Dari keseluruhan artikel, khalayak yang membaca berita ini sebagian besarnya memberikan komentar yang negatif. Banyak khalayak yang mencaci, memaki, bahkan ikut-ikutan menebarkan kebencian seperti apa yang dilakukan FPI di dalam pemberitaan. Jika dikaitkan dengan konsep konstruksi sosial, maka khalayak ini telah mengalami proses konstruksi sosial. Apa yang mereka lihat dan baca di media massa, dalam hal ini media *online*, mereka anggap sebagai sesuatu

yang sudah mutlak kebenarannya, sudah sesuai dengan realitasnya, dan memiliki kredibilitas yang tinggi.

Masyarakat kelas ini menganggap bahwa media adalah pihak yang netral yang sudah pasti akan memberitakan dan menginformasikan suatu peristiwa, kejadian, dan isu/masalah tertentu sesuai dengan apa yang seharusnya dilaporkan. Komentar yang berbentuk cacian, makian, serta kebencian yang dituangkan dalam istilah dan kata-kata kasar menandakan bahwa khalayak tersebut telah terkonstruksi dengan apa yang diberitakan oleh www.liputan6.com. Khalayak tersebut menyetujui bahwa FPI memang layak dibubarkan dan menganggap bahwa FPI adalah ormas yang tidak beragama karena tercermin dari sikapnya yang cenderung suka kekerasan.

Jurnalisme *online* dalam kaitannya dengan komentar dan tanggapan yang diberikan dalam pemberitaan FPI ini menjadi faktor yang penting. Jika tidak melalui media *online*, maka mustahil bagi peneliti untuk bisa mengetahui *feedback* (umpan balik) dan apa yang ada di kepala khalayak setelah membaca berita tersebut. Maka dalam pemberitaan ini *feedback* yang diberikan oleh pembaca sebagai khalayak dari media *online* adalah umpan balik yang negatif alias cenderung mengiyakan dan menyetujui isi pemberitaan tanpa berpikir lebih kritis dan skeptis. Dalam pengamatan peneliti, sepanjang melihat kasus pemberitaan FPI di media *online*, kebanyakan dari komentar dan artikel yang bernada kasar, mencaci, menyindir, bahkan memaki-maki, malah menimbulkan masalah baru dalam lingkungan sosial. Ada beberapa di antaranya malah saling berbalas komentar dalam kolom berita yang sama memperdebatkan siapa yang salah dan siapa yang benar.

Hal ini menjadi bahan untuk terus dikaji dan dianalisis, karena kemampuan *interactivity* dari media *online* (media baru) yang tidak dimiliki oleh media konvensional. Khalayak yang saling berebut komentar dengan mengucapkan kata-kata kasar ini akhirnya membentuk kelompok sosial tersendiri yang pada awalnya mereka adalah satu kesatuan kelompok, yakni kelompok kontra FPI.

Ketika analisis komentar dan tanggapan ini dikaji dari sisi psikologis sosial maka diperoleh hasil bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang mudah

tersulut emosinya. Rasa empatinya begitu besar terhadap korban penganiayaan yang ditulis oleh berita (pemilik warung, jemaah Ahmadiyah, juga pemerintah setempat yang diancam oleh FPI). Bentuk empati ini kemudian didukung oleh kemampuan media *online* dalam berinteraksi sehingga hasrat dalam berempati ini dituangkan dalam bentuk tulisan di kolom komentar dan tanggapan.

Masyarakat Indonesia juga mengembangkan budaya stereotip di dalam pergaulan. Masyarakatnya memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai media massa sehingga apa yang disampaikan oleh media massa ditelan mentah-mentah begitu saja. Jika dikaji lebih jauh ini hal ini merupakan sisa-sisa dari dampak kepemimpinan otoriter yang dirasakan selama puluhan tahun. Dahulu, suka tidak suka, mau tidak mau masyarakat Indonesia harus bisa menerima apa yang disampaikan oleh media. Masyarakat tidak perlu mengoreksi kebenarannya karena media massa dibawah kontrol penuh pemerintah. Namun kini, melalui analisis komentar dan tanggapan tersebut, nampaknya sisa-sisa kepemimpinan yang otoriter itu masih tersisa dalam diri masyarakat Indonesia. Khalayak menjadi kurang peka terhadap isi dan tujuan dari pemberitaan mengenai suatu peristiwa atau masalah.

Masyarakat Indonesia juga tergolong dalam masyarakat kolektif dalam mengemukakan pendapat. Seseorang/kelompok akan menyampaikan pendapatnya jika orang-orang di sekelilingnya juga memiliki pendapat yang sama. Dari komentar yang ada terlihat bahwa kekuatan menghina, mencaci, dan memaki ormas FPI dikarenakan pendapat tersebut sudah menjadi pendapat umum. Seandainya pun ada seseorang/kelompok yang ingin mendukung FPI bisa jadi teredam oleh pendapat mayoritas yang telah ada.

IV.2 Linguistic Dimension

Dalam dimensi/tahapan ini dilakukan analisis terhadap 3 artikel. Analisis teks berita ini menggunakan teknik analisis framing model Entman. Perangkat framing Entman terdiri dari: Penjabaran masalah apa saja yang disajikan dalam berita (*define problems*), Apa penyebab terjadinya suatu peristiwa/masalah di dalam sebuah berita (*cause problems*), Nilai apa yang hendak disampaikan berita melalui

pemberitaannya (*make moral judgment*), dan bentuk penyelesaian apa saja yang coba ditampilkan dalam sebuah berita (*treatment recommendation*).

Dalam artikel pertama yakni FPI Ribut dengan Polisi Makassar, dijelaskan bahwa terjadi kericuhan dan bentrok antara ormas FPI dengan kepolisian Makassar. Hal ini berawal dari anggota FPI yang melakukan aksi *sweeping* terhadap sejumlah anggota Ahmadiyah yang melakukan kekerasan terhadap beberapa anggota FPI di Kompleks Jemaat Ahmadiyah di Jalan Anuang, Makassar. Dalam pemberitaan dijelaskan bahwa kericuhan antar petugas keamanan dengan anggota FPI ini terjadi karena aparat kepolisian berupaya menangkap dan menahan Panglima FPI kota Makassar akibat adanya *sweeping* dan razia terhadap anggota Ahmadiyah tersebut.

Seleksi Isu:

- Isu ini dipilih media dengan memposisikan FPI sebagai ormas yang berani bahkan sampai mengajak ribut sejumlah aparat kepolisian.
- Dalam pemberitaan juga diarahkan bahwa FPI marah karena panglima FPI Makassar ditangkap dan perkelahian yang terjadi disebabkan oleh FPI. Maka, FPI berada pada posisi penyebab masalah.

<i>Define Problems</i>	<p>Massa FPI marah karena panglima FPI Makassar ditangkap. Panglima FPI Makassar ditangkap karena terlibat kasus <i>sweeping/razia</i> jemaah Ahmadiyah. Melihat hal tersebut massa FPI tidak terima ketuanya ditangkap oleh aparat, lalu membalasnya dengan melakukan berbagai perusakan dan penghancuran.</p> <p>Peristiwa ini dipandang media sebagai bentuk pembelaan kelompok namun dengan cara yang salah.</p>
<i>Diagnose Causes</i>	<p>Penyebab masalah adalah FPI sendiri. Media menjelaskan dalam tulisannya yang tersirat dan tersurat bahwa FPI yang menyebabkan masalah namun FPI sendiri yang marah.</p>

	<p>“Keributan dipicu saat petugas berupaya menangkap Panglima FPI Kota Makassar menyusul sweeping atau razia yang dilakukan FPI di Kompleks Ahmadiyah.”</p> <p>“Massa FPI mengamuk di kompleks Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Jalan Anuang, Kota Makassar.”</p> <p>“Massa pun merusak sejumlah fasilitas milik Ahmadiyah, termasuk kaca gedung pecah berantakan.”</p>
<i>Make Moral Judgement</i>	<p>FPI dianggap sebagai kelompok yang tidak bijaksana dan egois (selalu mementingkan kepentingannya sendiri).</p> <p>“Keributan tidak hanya terjadi di dalam ruangan. Saat massa mencegah upaya polisi menangkap Panglima FPI kota Makassar, kedua kubu pun terlihat saling dorong.”</p>
<i>Treatment Recommendation</i>	<p>Dari artikel terlihat tidak ada upaya untuk memberikan solusi atau jalan keluar terkait masalah ini.</p>

Penonjolan Aspek Tertentu:

- Dari setiap paragraf selalu menjelaskan tentang aksi kebrutalan dan kekerasan yang dilakukan oleh FPI. Penggunaan kata *mengamuk*, *merusak*, *terlibat saling dorong* selalu dimunculkan mulai dari awal sampai dengan akhir berita.
- Judulnya menonjolkan sisi brutal dan anarkis dari FPI melalui penggunaan kata *rihut* yang disandingkan dengan *polisi*.
- Penggunaan gambar atau foto sebagai media pendukung juga ikut memberikan andil terhadap penonjolan isu. Foto yang ditampilkan ialah foto yang diambil dari tayangan Liputan6 di SCTV dengan adegan salah satu anggota FPI sedang menendang dan mengisyaratkan akan menghancurkan lebih banyak barang lagi.

Analisis:

Dalam artikel ini dijelaskan bahwa peristiwa keributan di antara anggota FPI dengan aparat kepolisian berawal dari ditangkapnya Panglima FPI Makassar. Panglima FPI Makassar ini ditangkap karena terlibat aksi *sweeping/razia* sejumlah anggota Ahmadiyah Makassar. Tidak terima ketuanya ditangkap aparat kepolisian, maka massa FPI yang lainnya bergerak, ikut merusak segala fasilitas yang berhubungan dengan Ahmadiyah. Aksi perusakan ini dilakukan dengan dalih ingin mencari biang keladi yang melakukan kekerasan terhadap anggota FPI di Kompleks Ahmadiyah saat peristiwa razia berlangsung.

Pemberitaan yang dimuat di dalam artikel ini lebih mengedepankan unsur keributan dan kerusakan yang dilakukan oleh anggota FPI tanpa menjelaskan lebih lengkap unsur *cause problems* secara rinci agar khalayak bisa mengetahui apa penyebab FPI bertindak demikian. Pembingkaiannya dilakukan seolah-olah Ahmadiyah adalah pihak yang teraniaya karena menerima perlakuan berupa perusakan sejumlah fasilitas miliknya, dan FPI adalah pihak yang menganiaya karena penggunaan kata FPI selalu diikuti dengan istilah-istilah brutal, seperti: mengamuk, merusak, dan sebagainya.

FPI sebagai ormas yang memang sudah dianggap brutal dan jelek oleh masyarakat, dalam pemberitaan ini semakin dikuatkan lagi melalui penggunaan kata-kata dan bahasanya. Melalui bahasa dan kata yang dipilihnya, artikel ini mencoba menjelaskan bahwa FPI adalah pihak yang lebih pantas menerima predikat sebagai penganiaya ketimbang pihak yang teraniaya. Dalam artikel ini pula FPI diposisikan sebagai suatu kelompok yang memiliki *power* dan hubungan yang solid di antara anggota kelompoknya. Hal ini terlihat dalam kalimat-kalimat yang menyatakan tentang perlawanan FPI terhadap aparat kepolisian.

Melalui pemberitaannya, media ingin mengungkapkan bahwa hubungan antarkelompok yang dijalin di dalam organisasi FPI sangat kuat sehingga ketika mengetahui ketua/panglimanya ditangkap mereka segera bertindak namun tindakannya digambarkan sebagai perbuatan solidaritas yang merugikan dan tidak menyenangkan.

Pada akhir berita disebutkan bahwa massa akhirnya menahan dan membubarkan diri. Tetapi jika dikaji lebih jauh, hal ini secara implisit menyiratkan kepada khalayak bahwa kesepakatan untuk menahan diri dapat terjadi karena adanya andil aparat kepolisian. Bisa lain ceritanya, jika bentrok yang terjadi hanya di antara massa FPI dan jemaah Ahmadiyah. Hal ini memang media massa berupaya membingkai sedemikian rupa sehingga ada kesan bahwa FPI terlalu membahayakan, karenanya FPI harus ditangani oleh pihak kepolisian.

Di dalam berita tidak ada bentuk penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah antara Ahmadiyah dan massa FPI. Khalayak dibuat berpikir sendiri tentang penyelesaian seperti apa yang tepat dilakukan. Jika ingin lebih komprehensif, sebaiknya artikel memuat juga pendapat ahli atau badan yang memang menangani kasus Ahmadiyah agar pemberitaan menjadi lebih berisi dan tidak membuat khalayak menentukan sendiri apa jalan keluarnya. Namun, disanalah letak kelemahan media *online*. Keterbatasan waktu dan ruang menjadi alasan media *online* untuk tidak melakukan pemberitaan secara mendalam dan komprehensif.

Dalam Artikel Kedua yakni, FPI Obrak-abrik Warung Coto Makassar, diberitakan bahwa ada aksi perusakan warung makan yang buka pada siang hari di bulan Ramadhan. Mirip seperti artikel kedua, perusakan warung makan ini terjadi di wilayah Makassar, namun lokasi warung makannya berbeda. Pada razia kali ini juga terjadi keributan dan kericuhan yang lebih hebat karena pihak pemilik warung melawan dengan memukul anggota FPI. Sampai di akhir keributan ini tidak terlihat adanya aparat kepolisian.

Seleksi Isu:

- Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa FPI sudah lama direpresentasikan dengan *image* brutal, anarkis, keras kepala, egois, dan sebagainya. Maka pemberitaan ini menjadi semakin cocok dengan *image* tersebut. Berita ini juga menarik perhatian khalayak karena sebelumnya telah ada peristiwa sejenis yang juga terjadi di Makassar.

- FPI diposisikan sebagai pihak yang merasa paling benar dan tidak bertoleransi karena yang berpuasa di bulan Ramadhan hanyalah umat Islam.

<p><i>Define Problems</i></p>	<p>Massa FPI merazia dan merusak warung makan di Makassar yang buka pada siang hari di bulan Ramadhan. Dari sini media mempermasalahkan mengapa FPI bersikap demikian karena yang berpuasa di bulan Ramadhan hanyalah umat Islam sedangkan Indonesia terdiri dari berbagai agama.</p> <p><i>“Puluhan anggota Front Pembela Islam (FPI) mengobrak-abrik sebuah warung coto di Jalan AP Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan, Senin (8/8), karena tetap beroperasi selama Bulan Puasa.”</i></p>
<p><i>Diagnose Causes</i></p>	<p>Bentrok yang terjadi antara massa FPI dengan pemilik warung karena pemilik warung menolak untuk tutup dan memukul salah satu anggota FPI.</p> <p><i>“Memuncaknya emosi anggota FPI sehingga menghancurkan tempat tersebut dipicu dua karyawan warung dibantu beberapa pengunjung mencoba melakukan perlawanan.”</i></p> <p>Akibatnya terjadilah penghancuran dan perusakan tersebut</p> <p><i>“Aksi berlangsung sekitar satu jam, namun tak seorang pun aparat kepolisian berada di lokasi kejadian. Puas menghancurkan tempat itu, FPI kembali berkonvoi mencari warung lain yang terbuka. Warga berkumpul di tempat itu bersama ratusan pengendara yang melintas. Akibatnya, arus lalu lintas menjadi macet untuk beberapa saat.”</i></p>
<p><i>Make Moral Judgement</i></p>	<p>Massa FPI tidak peduli terhadap kaum perempuan yang seharusnya dilindungi. Massa FPI juga selalu menyulut kemarahan orang-orang dan berujung pada keributan serta kericuhan. FPI diposisikan sebagai</p>

	<p>ormas yang benar-benar tidak bertoleransi dan tidak mau menghargai keyakinan orang lain yang tidak berpuasa di bulan Ramadhan.</p> <p><i>“Sejumlah karyawan warung, terutama wanita dan puluhan pengunjung yang sedang menyantap makanan khas Makassar itu berhamburan keluar.”</i></p> <p><i>“Memuncaknya emosi anggota FPI sehingga menghancurkan tempat tersebut dipicu dua karyawan warung dibantu beberapa pengunjung mencoba melakukan perlawanan. Seorang tukang parkir yang bertugas mengatur kendaraan pengunjung di tempat itu juga menjadi sasaran. Karena ia sempat berniat membantu perlawanan karyawan warung.”</i></p> <p>Terdapat fakta menarik yang menggambarkan unsur provokasi dari pemberitaan ini.</p> <p><i>“Di Poso saja kami tidak takut, apalagi yang beginian, teriak Suparman, salah seorang anggota FPI berulang kali.”</i></p>
<p><i>Treatment Recommendation</i></p>	<p>Dari artikel terlihat tidak ada upaya untuk memberikan solusi atau jalan keluar terkait masalah ini.</p>

Penonjolan Isu:

- Penggunaan kata “obrak-abrik” pada judul sudah memberikan kesan tersendiri bagi khalayak. Obrok-abrik adalah bentuk kata yang lebih kasar dari merusak, menghancurkan, dan sejenisnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Obrok-abrik berasal dari kata ubrak-abrik yang berarti membuat tidak beraturan (acak-acakan); membuat berantakan.⁷⁶ Obrok abrik lebih tepat

⁷⁶ <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>

disandingkan dengan kata mengamuk. Obrak-abrik juga melambangkan tindakan yang beringas dari seseorang/kelompok.

- Foto yang ditampilkan adalah gerombolan FPI sedang mengendarai kendaraan bermotor tetapi tidak menggunakan perlengkapan seperti helm dan jaket. Hal ini menyuratkan bahwa anggota FPI seolah-olah kebal hukum karena tindakannya yang selalu anarkis dan brutal.

Analisis:

Pemberitaan mengenai perusakan sejumlah rumah makan di Makassar ini memang menjadi *headline* di berbagai portal berita dan di media cetak saat menjelang bulan Ramadhan tahun ini. Anehnya, hampir di seluruh pemberitaan mengenai perusakan warung ini memiliki *angle* yang sama yakni pemberitaan tidak menjelaskan 5W dan 1H secara lengkap dan jelas. Biasanya berita-berita di media *online* selalu mencakup syarat standar artikel berita meskipun berita yang disajikan cukup singkat.

Gerakan yang dilakukan FPI dalam pemberitaan ini memperlihatkan budaya etnosentrisme yang sangat kental. FPI tidak saja digambarkan sebagai ormas yang anarkis dan penuh dengan kekerasan, tetapi melalui pemberitaan ini FPI juga dilabeli sebagai ormas yang selalu memandang bahwa ideologi dan pahamnyalah yang paling benar sedangkan yang lain salah. Penutupan secara paksa warung makan yang buka pada siang hari selama bulan Ramadhan bukanlah salah satu contoh sikap bertoleransi antarumat beragama. Padahal tidak ada satu pun agama yang mengajarkan hal tersebut, termasuk Islam. Namun, karena nama FPI sudah melekat kuat dengan *image* Islam, maka agama Islam dibawa-bawa dan dianggap bukan sebagai agama yang memiliki toleransi.

Pada pemberitaan tersebut, liputan6.com tidak pernah menjelaskan siapa saja yang menjadi korban atau paling tidak mewawancarai siapapun yang bisa dijadikan sebagai narasumber. Artikel yang dimuat hanya memuat unsur *When*, *Where*, *Who* (meskipun tidak pernah dijelaskan siapa saja yang melakukan kekerasan dan siapa yang menjadi korban secara rinci). Selebihnya unsur-unsur

dalam pembuatan berita lainnya (*Why, How, What*) diabaikan sehingga pemberitaan menjadi abu-abu dan terkesan seperti bukan berita jurnalistik.

Satu hal yang juga menjadi sorotan untuk dianalisis ialah munculnya berbagai pemberitaan mengenai aksi razia, *sweeping*, dan aksi sejenis hanya ada saat menjelang bulan Ramadhan. Padahal kita tidak pernah tahu apakah FPI melakukannya hanya di bulan Ramadhan. Jika iya seharusnya bisa ditelisik lebih dalam mengapa FPI hanya melakukannya menjelang bulan Ramadhan saja, bukankah ajaran Islam mengenai kebaikan harus dilakukan setiap saat? Hal ini tidak pernah terjamah oleh media dan tidak pernah diungkap oleh media karena pemberitaan mengenai aksi FPI menjelang bulan Ramadhan tetap laku di pasaran, tetap dibaca dan diminati oleh khalayak. Apalagi melihat *feedback* berupa komentar dan tanggapan yang muncul di bawah artikel ini semakin menguatkan asumsi bahwa masyarakat sudah terkonstruksi oleh pemberitaan buruk FPI di media massa.

Stereotip yang dilekatkan media melalui pemberitaannya telah mampu menghadirkan prasangka di benak khalayak yang akhirnya tercermin dari perilakunya yang ikut memberikan komentar dengan kata-kata kasar. Hal ini terjadi karena kita selama ini tidak sadar bahwa apa yang kita lihat, dengar, dan baca di dalam media sebenarnya sudah dikonstruksikan oleh media massa itu sendiri. Stereotip mengenai FPI ini kemudian mengantarkan khalayak pada prasangka-prasangka terhadap ajaran Islam. Islam kemudian diartikan dengan kekerasan, ajaran yang kaku, dan tidak toleran. Prasangka (*prejudice*) ini juga muncul terhadap berbagai simbol-simbol keagamaan seperti: peci, baju muslim, kafiyeh, dan sebagainya.

Foto yang berfungsi sebagai pendukung cerita artikel juga dipilih yang mampu 'menjual'. FPI sudah lekat citranya dengan Habib karena ketuanya dikenal dengan nama Habib Rizieq. Habib lekat citranya dengan laki-laki muslim yang menggunakan peci/kopiah. Maka, untuk mendekati khalayak dengan pencitraan ini, digunakan foto kumpulan laki-laki yang sedang naik kendaraan motor dengan menggunakan jaket FPI dan berbagai perlengkapan khas lainnya

seperti kafiyeh dan peci bergerombol menuju suatu tempat tanpa menggunakan helm.

Satu fakta yang membuat artikel ini berbeda dengan artikel sebelumnya ialah di dalam pemberitaannya, jurnalis mencoba menyelipkan unsur provokatif dengan mengutip pernyataan dari salah satu anggota FPI. Dengan mengutip perkataan tersebut (yang mengaitkan konflik Poso dengan konflik ini) justru malah akan semakin memengaruhi emosional khalayak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam konflik Poso. Sesuai dengan fungsinya sebagai kontrol sosial seharusnya media massa dapat memilah dan memilih kutipan-kutipan mana yang memang pantas dimasukkan dan mana yang tidak ke dalam sebuah berita. Apalagi hal ini berkaitan dengan isu yang sensitif, yaitu mengenai SARA. Unsur provokasi ini selanjutnya dapat dilihat dari analisis mengenai komentar yang ada (pada bagian subbab analisis komentar dan tanggapan).

Dalam konteks ini, sebuah ideologi pada dasarnya adalah sebuah sistem makna yang membantu menetapkan, menjelaskan dunia, dan membuat *value judgement*. Dalam artikel berita dijelaskan bahwa FPI memiliki ideologi yang keras dan tidak sesuai dengan tata peraturan dan juga ideologi di Indonesia. Indonesia menganut sistem musyawarah untuk mufakat, namun dalam pemberitaan ini dijelaskan bahwa FPI tidak bertoleransi. Hal ini menyiratkan kepada khalayak bahwa FPI memiliki ideologi seperti komunis: mengintimidasi; memaksakan kehendak; otoriter; serta tidak peduli dengan hukum dan tata aturan, norma, dan etika.

Artikel ketiga berjudul FPI Yogyakarta Ancam Sultan menginformasikan bahwa FPI Yogyakarta menuntut Gubernur Sri Sultan Hamengkubowono X untuk melarang aktivitas jemaah Ahmadiyah di propinsi tersebut. Sri Sultan selaku Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta dianggap tidak tegas terhadap aliran Ahmadiyah. Selain tidak tegas, Sri Sultan juga dianggap melindungi keberadaan Ahmadiyah di Yogyakarta. FPI juga mengancam akan menarik dukungannya terhadap Sri Sultan HB X, jika Ahmadiyah Yogyakarta tidak segera dibubarkan.

Seleksi Isu:

- Isu dipilih karena ada pernyataan FPI yang bersifat politik, yaitu FPI akan menarik dukungannya terhadap Sri Sultan HB X. Ini menandakan bahwa FPI memiliki andil dan pengaruh di dalam politik dan pemerintahan.
- Yogyakarta dipilih untuk diberitakan dalam kasus Ahmadiyah karena Yogyakarta dideklarasikan sebagai kota toleransi yang menjaga kebersamaan dan mencegah terjadinya perpecahan antarumat beragama. Hal ini dapat dijadikan sebagai antiklimaks dari pemberitaan.

Define Problems	FPI diposisikan sebagai ormas yang memiliki peranan kuat dalam pemerintahan (politik). <i>“FPI Yogyakarta menuntut Gubernur Sri Sultan HB X Melarang aktivitas jemaah Ahmadiyah”</i> <i>“...FPI Yogyakarta mengancam menarik dukungan terhadap keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan berbalik mendukung presiden SBY.”</i>
Diagnose Causes	Ancaman ini dialamatkan ke Gubernur Yogyakarta karena di Yogya, aliran Ahmadiyah masih berkembang sedangkan Ahmadiyah adalah salah satu kelompok yang paling dimusuhi FPI. <i>“..., Selaku gubernur Sri Sultan HB X tidak tegas terhadap aliran Ahmadiyah. Sikap itu dinilai memberi ruang kepada jemaah Ahmadiyah untuk melakukan kegiatan.”</i> <i>“Bukan hanya tidak tegas, Sri Sultan HB X juga dianggap cenderung melindungi keberadaan Ahmadiyah di Yogyakarta. Untuk itu, mereka mendesak Gubernur Yogyakarta segera mengeluarkan keputusan melarang kegiatan Ahmadiyah.”</i>

<p><i>Make Moral Judgement</i></p>	<p>FPI dinilai mempunyai peranan dan andil dalam pemerintahan sampai-sampai berani mengancam orang nomor satu di propinsi DIY.</p> <p>FPI juga dikonstruksi sebagai ormas yang sangat tidak menjunjung toleransi karena sering memaksakan pendapat, bahkan ingin membubarkan Ahmadiyah Yogyakarta, kota yang terkenal sebagai kota toleransi.</p> <p><i>“Jika tidak, FPI Yogyakarta mengancam menarik dukungan terhadap keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan berbalik mendukung presiden SBY.”</i></p> <p>Ada antiklimaks yang disajikan dalam pemberitaan:</p> <p><i>“Sebaliknya, kota Yogyakarta malah dideklarasikan sebagai kota toleransi karena menjaga kebersamaan dan mencegah terjadinya perpecahan umat beragama.”</i></p>
<p><i>Treatment Recommendation</i></p>	<p>Dari artikel terlihat tidak ada upaya untuk memberikan solusi atau jalan keluar terkait masalah ini.</p>

Penonjolan Isu:

- Judul/*Headline* akan menjadi bagian yang paling diperhatikan oleh khalayak, karena kata-kata yang digunakan bersifat represif dan mengintimidasi.
- Isu politik (perihal mendukung atau oposisi) ditonjolkan dalam pemberitaan ini sehingga isu Ahmadiyah menjadi tertutup dengan isu keputusan politik FPI.
- Antiklimaks yang disajikan di akhir pemberitaan semakin menguatkan keberadaan FPI dalam ranah politik.

Jika diperhatikan secara teliti dan benar, dalam artikel ini tidak pernah dijelaskan kapan FPI Yogyakarta ini mengancam gubernur Yogyakarta dalam hal

pembubaran Ahmadiyah Yogyakarta. Tidak jelas apakah ucapan itu dilontarkan seminggu, sebulan, atau bahkan setahun yang lalu. Jelas sekali tujuan dari artikel ini hanya ingin mengkonfrontir ucapan FPI Yogyakarta yang akan menarik dukungan terhadap DIY dan akan berbalik mendukung presiden SBY jika Sri Sultan HB X tidak segera membubarkan Ahmadiyah daerah tersebut.

Unsur paling krusial yakni *when* menjadi bagian yang diabaikan dalam pemberitaan ini. Padahal untuk memberitakan suatu kasus/kejadian/peristiwa atau masalah khalayak berhak tahu kapan hal itu terjadi. Begitu juga dengan yang diterapkan dalam teori penulisan jurnalistik. Maka, artikel ini belum bisa dikatakan ke dalam artikel jurnalistik karena keberadaannya yang ‘pincang’, abu-abu, dan tidak jelas. Meskipun artikel ini ditulis oleh seorang jurnalis yang bernama Fery Aditri namun isinya hanya bertujuan untuk membentuk opini publik mengenai sikap politik FPI.

FPI yang seharusnya berada pada ranah organisasi masyarakat (sipil) dicampuradukkan ke dalam unsur politik melalui pemberitaan dalam artikel ini. Terlihat sekali ada upaya mengkonstruksi realitas FPI (yang terkenal dengan ormas anarkis, suka mengancam, dan suka mengintimidasi) ke dalam aksi represi politik. Dengan demikian terjadi perang pemikiran dalam benak khalayak, sebenarnya FPI ini masuk ke dalam kategori ormas atau orpol, lantas apa urusannya sampai harus mengancam sultan yang notabenenya adalah pemerintah daerah tertinggi di propinsi DIY.

Artikel ini membingkai ideologi yang dianut oleh segerombolan massa yang berunjuk rasa yang salah satu bagian di dalamnya ialah massa FPI. Melalui pemberitaannya, khalayak bisa membuat penilaian bahwa ormas ini memiliki ideologi yang tidak sesuai dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Secara luas diterima bahwa prinsip demokrasi bersandar pada prinsip kebebasan. Hal itu pulalah yang membuat masyarakat menganggap bahwa ideologi yang dianut FPI berbeda dengan ideologi yang seharusnya dianut oleh masyarakat Indonesia.

Sebagian besar pengamat media meyakini bahwa artikulasi teks media memandang dunia secara koheren. Ideologi adalah sebuah istilah yang rumit yang memiliki banyak implikasi tergantung pada konteks yang digunakan. Dalam

bahasa keseharian, ideologi dianggap sebagai sebuah ejekan terhadap seseorang yang berpikiran ideologis, karena julukan ini menggambarkan kekakuan dalam menghadapi bukti yang berlebihan yang bertentangan dengan keyakinan seseorang. Ketika Marxists berbicara tentang ideologi, seringkali hal tersebut merujuk pada sistem keyakinan yang membenarkan tindakan-tindakan dari mereka yang berkuasa dengan cara merusak dan tidak mewakili realitas atau kenyataan.

Satu dari alasan-alasan yang prinsipil mengapa gambaran dari media sering menjadi sangat kontroversial, adalah bahwa mereka dipercaya untuk memasarkan ide-ide yang pantas. Sehingga apa yang ditampilkan oleh media dianggap merupakan realitas yang sesungguhnya bagi masyarakat. Sampai di akhir tulisan artikel tersebut tidak ada upaya *treat recommendation* atau setidaknya penjelasan sedikit mengenai permasalahan yang terjadi dan tindakan apa yang akan dilakukan oleh Sri Sultan HB X selaku pihak yang diancam. Di akhir berita malah terdapat antiklimaks yang menyatakan bahwa kota Yogyakarta dideklarasikan sebagai kota toleransi. Dari sini dapat dilihat bahwa artikel ini berupaya menggiring pemikiran dan pendapat khalayak tentang keberadaan FPI beserta sikapnya dalam dunia politik.

FPI telah berdiri selama kurang lebih 14 tahun dan selama itu pula media selalu menampilkan realitas-realitas yang hanya bersandar pada satu sisi saja. FPI digambarkan brutal, anarkis, kejam, bengis, sumber perpecahan, permusuhan, dan pertikaian antarumat beragama di Indonesia. Padahal, kenyataannya bukan hanya FPI yang bertindak demikian, banyak ormas-ormas lain yang juga melakukan hal demikian. Bukan hanya bentrokan FPI dengan kelompok lain yang menimbulkan kericuhan, namun banyak kasus lain yang tidak diangkat ke permukaan oleh beberapa portal berita, termasuk www.liputan6.com.

Kegiatan FPI yang diliput dan diberitakan juga selalu yang itu-itu saja. Portal berita www.liputan6.com di sejumlah pemberitaannya mengenai FPI tidak pernah menggiring pemikiran khalayak dengan liputan kegiatan-kegiatan yang positif dan bernilai agama. Namun, sebaliknya FPI selalu diberitakan mengenai hal yang itu-itu saja, apalagi ketika menjelang bulan Ramadhan. Sudah tidak asing bagi

pembaca media *online* membaca *headline: sweeping, razia diskotek, bentrok* dengan pemilik karaoke, dan sebagainya.

Dalam setiap pemberitaannya mengenai FPI, portal berita ini tidak pernah menawarkan solusi yang baik dan tepat bagi masyarakat yang terlibat bentrok dengan FPI. Khalayak malah digiring ke arah permusuhan dan dukungan untuk membubarkan FPI. Penggiringan ini tidak pernah disampaikan secara tersirat maupun tersurat namun dapat dilihat dalam setiap jenis *angle* penulisan berita.

FPI dibingkai dalam pemberitaan di www.liputan6.com sebagai ormas yang memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk melawan pemerintah ketika kebijakan yang dikeluarkannya dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh FPI. Dengan demikian, FPI terlabeli dengan kelompok fanatik yang selalu merasa bahwa kelompoknyalah yang benar dan kelompok yang lainnya salah.

Dalam pemberitaan mengenai penyerangan Ahmadiyah, FPI selalu diposisikan sebagai pihak yang mengekang kebebasan kelompok untuk beribadah dan beragama. Sedangkan Ahmadiyah diposisikan oleh portal berita www.liputan6.com sebagai pihak yang teraniaya yang patut mendapatkan simpati dan pertolongan dari banyak pihak meskipun tindakannya termasuk dalam salah satu tindakan penistaan agama. Setiap bentuk pembelaan yang dilakukan oleh FPI dalam hal penistaan agama ini dibingkai sebagai tindakan semena-mena terhadap kelompok lain yang ingin beribadah dan menjalankan kepercayaannya. Hal ini juga dianggap sebagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang dimiliki ormas yang mengusung simbol agama Islam ini.

Dari ketiga artikel berita yang dianalisis ada upaya hubungan pembingkai yang dibangun oleh portal berita www.liputan6.com. Portal berita ini membingkai mengenai *power* yang dimiliki oleh FPI, paham/ideologi kefanatikannya yang berlebihan, serta pembingkai mengenai peranan FPI dalam politik. Alur pembingkai dimulai dari paham/ideologinya yang bertentangan dengan paham kelompok lain, kemudian FPI diberitakan menyerang dan melakukan pelanggaran terhadap hak-hak kelompok lain tersebut sampai pada akhirnya FPI dibingkai sebagai ormas yang sikapnya memiliki pengaruh yang kuat dalam kebijakan politik dan pemerintahan.

IV.3 Discourse-Historical Situatedness

Bagian terpenting dari analisis wacana kritis yang diusung oleh Wodak adalah bagian yang mengaitkan masalah dengan konteks sejarah dan sosiokultural mengenai bagaimana wacana tentang suatu kelompok atau komunitas digambarkan. Konteks dalam analisis wacana kritis ini juga meliputi pengetahuan sosiokultural dan bagaimana wacana selalu dihubungkan dengan wacana yang diproduksi sebelumnya secara simultan dan berkelanjutan.

Munculnya kelompok Islam garis keras seperti FPI merupakan salah satu wacana yang berkembang seiring dengan penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia pasca tumbangannya masa orde baru. Di antara beberapa kelompok Islam garis keras, FPI memang yang paling sering mendapat sorotan. FPI, misalnya kembali mendapat sorotan setelah terlibat bentrokan dengan Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan (AKKBB) di sekitar Monas pada 1 Juni 2008. Bentrokan ini terjadi karena adanya perbedaan pandangan tentang Ahmadiyah. Di satu pihak, FPI berpandangan Ahmadiyah sebagai aliran sesat yang tidak boleh hidup di Indonesia. Sedangkan di pihak lain, AKKBB melakukan advokasi terhadap Ahmadiyah. Bagi AKKBB, keberadaan Ahmadiyah tidak perlu dilarang. AKKBB menggunakan argumen kebebasan beragama atau berkepercayaan untuk membela Ahmadiyah.

Bentrok atau konflik yang terjadi antara ormas FPI dengan warga sipil bukan saja murni disebabkan oleh perilaku kedua belah pihak sendiri namun juga dipengaruhi oleh pihak-pihak lain. Dalam beberapa kasus, negara juga ikut andil dalam konflik ini. Aparat keamanan dan penegak hukum seringkali lalai dalam menjalankan tugasnya.

Dalam beberapa kasus terlihat sikap aparat keamanan yang membiarkan dan tidak melakukan pencegahan sehingga mendorong sekelompok orang untuk tetap melanjutkan aksinya seperti menutup tempat ibadah atau melakukan penyerangan terhadap kepercayaan kelompok lain. Sebagai pihak yang punya kewenangan dalam pengendalian keamanan dan ketertiban di masyarakat, aparat keamanan seharusnya menindak pelaku kekerasan tersebut. Tetapi tidak jarang aparat keamanan melakukan pembiaran seakan tindakan pelaku kekerasan dibenarkan.

Tindakan pembiaran yang dilakukan oleh aparat keamanan menurut imparisial tidak dapat dibenarkan karena sama halnya negara tidak memberikan jaminan dan perlindungan terhadap kebebasan beragama atau berkepercayaan. Ini erat kaitannya dengan motif politik.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, bahwa lahirnya ormas-ormas garis keras seperti FPI ini berawal dari keinginan masyarakat sipil yang ingin ikut menciptakan stabilitas dan keamanan di Indonesia. Kala itu banyak pihak yang geram melihat mahasiswa atau kalangan sipil selalu dihadapi oleh TNI/Polri yang berasal dari militer. Maka, aksi pembiaran oleh aparat kepolisian ini kemungkinan berdasar pada pembalasannya terhadap ormas-ormas garis keras tersebut.

Pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat semata-mata bukan saja disebabkan oleh negara. Kondisi internal masyarakat sendiri sebagai penyebab terjadinya pelanggaran terhadap kebebasan beragama atau berkepercayaan perlu diungkap. Dalam budaya masyarakat kita berkembang pesat isu stereotip yang akhirnya mengakibatkan saling prasangka di antara umat beragama. Di antara agama besar di dunia yang sering disikapi dengan penuh curiga dan pesimis dalam kaitannya dengan kebebasan beragama atau berkepercayaan adalah Islam. Islam dalam diskursus ilmu politik dan dalam literatur, terutama di lingkungan akademisi Barat dipandang sebagai agama yang tidak kompatibel dengan HAM. Hal ini tentunya menuai berbagai protes keras dari berbagai kalangan tidak terkecuali masyarakat Indonesia.

Satu hal yang tidak luput dari kajian *discourse-historical* penelitian ini ialah mengenai peranan media dalam membentuk opini publik mengenai konflik agama. Dalam sistem demokrasi, media massa berada pada posisi 4 terpenting setelah lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif.

Media massa menjadi satu-satunya sumber yang bisa menghubungkan masyarakat dengan informasi mengenai suatu peristiwa atau masalah. Maka, isi media massa sangat memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemikiran dan konstruksi realitas yang ada. Sering kali orang beranggapan bahwa media itu lebih netral dan bebas dari unsur kekuasaan negara, berbeda dengan tiga pilar

sebelumnya yang semuanya berorientasi pada kekuasaan. Media tidak hanya sebagai sumber berita, tapi sekaligus merupakan pembawa dan penyambung suara rakyat. Media juga sering kali menjadi alat daya penekan bagi tiga pilar demokrasi sebelumnya.

Karena begitu pentingnya media bagi demokrasi, media harus benar-benar dijaga independensinya, baik dari sisi lembaganya maupun dari insan-insan pers yang ada di dalamnya. Kebebasan pers juga harus tetap dijaga dari adanya unsur intervensi dari lembaga kekuasaan dalam suatu negara.

Kini, dengan hadirnya internet dan media sosial, dinamika kehidupan demokrasi di Indonesia berubah total. Internet, dalam hal ini berbentuk media *online*, bisa digunakan sebagai alat yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Tapi, di sini, internet bisa memberi dampak buruk bagi manusia. Internet memang memudahkan kita dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Tapi, di sisi dunia lain, internet juga banyak digunakan oleh para teroris untuk meneror belahan dunia yang tidak sesuai dengan ideologi mereka.

BAB V DISKUSI

Satu hal yang harus disadari oleh semua pihak bahwa FPI lahir bukan tanpa sejarah. Keberadaan FPI di Indonesia dilatarbelakangi oleh catatan kelam sistem pemerintahan Indonesia pada masa orba. FPI mengklaim dirinya sebagai organisasi kemasyarakatan (ormas) yang berupaya berperan sebagai kelompok penekan di Indonesia.

Salah satu pilar penegak masyarakat sipil ialah ditandai dengan lahirnya organisasi kemasyarakatan (ormas), organisasi politik (orpol), *Non-Governmental Organization* (NGOs), serta berbagai organisasi-organisasi sipil lainnya. Secara kasat mata, FPI mungkin terlihat sebagai salah satu ormas yang dapat dikelompokkan dalam *civil society*.

Akan tetapi, jika dikaji secara lebih mendalam melalui analisis historis-deskriptifnya, FPI merupakan ormas yang belum dapat dikatakan sebagai *civil society* karena belum memenuhi prasyarat sebagai *civil society* secara terpadu. Ciri-ciri dari *civil society* antara lain: partisipatif (terbuka dan sukarela), otonom dan bebas nilai (terhindar dari campur tangan pemerintah) dan termanifestasi dalam organisasi mandiri dengan peraturan yang tegas.

FPI memang sangat partisipatif dalam merespon isu-isu politik pemerintah. FPI pun melibatkan sangat banyak partisipan dan berasal dari berbagai macam lapisan. Akan tetapi, bila kita melihat dari *track of recordnya*, FPI merupakan perpanjangan tangan dari pemerintahan orde baru untuk tetap memberi pengaruh di zaman reformasi. FPI berdiri di awal reformasi. Selain itu, FPI dikhawatirkan tidak bebas nilai dan menjalankan setiap tindakan yang memiliki kepentingan-kepentingan tertentu (kepentingan elit politik) karena FPI memiliki hubungan kedekatan dengan beberapa petinggi militer. Di sini sesuai dengan yang dikatakan oleh ketua umum FPI sendiri bahwa FPI merupakan *pressure group* yakni kelompok penekan bagi para pengelola negara agar berinisiatif menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan bernegara.

Ormas FPI memang bukanlah ormas yang selalu menjalankan program kerjanya sesuai dengan apa yang diinginkan masyarakat. Namun, rasanya kurang adil dan berimbang jika setiap kali ada pemberitaan mengenai kericuhan di dalam masyarakat lantas langsung dikait-kaitkan dengan FPI. Apalagi jika berita yang ditampilkan tidak mengandung unsur kebenaran dan keadilan. Hal ini malah akan semakin mengkonstruksi realitas FPI di benak khalayak.

Media massa selama ini dimaknai sebagai salah satu pilar demokrasi. Artinya, media memiliki peranan yang penting di dalam menjaga bahkan memengaruhi jalannya suatu sistem politik yang demokratis di suatu negara atau wilayah tertentu. Sedikit banyaknya praktik media massa berkontribusi terhadap bagaimana prinsip-prinsip demokratisasi mampu terselenggarakan dalam tatanan masyarakat. Dahulu media massa tidak berani mengungkapkan atau melaporkan isu mengenai konflik keagamaan. Namun, kini, media secara gamblang menjelaskan bahkan cenderung memprovokasi konflik-konflik agama yang terjadi, termasuk dalam berita mengenai FPI.

Terkait dengan media dan agama dalam topik penelitian ini, portal berita www.liputan6.com melakukan upaya komodifikasi terhadap *image/citra* yang direpresentasikan oleh media mengenai FPI. Lebih lanjut peneliti menemukan bahwa dari keseluruhan berita mengenai FPI di portal berita ini, semuanya bernada kekerasan. Judul yang digunakan menggunakan kata-kata yang mengintimidasi serta menimbulkan perasaan takut dan cemas pada orang yang membacanya.

Dari analisis terlihat dengan jelas bagaimana www.liputan6.com memilih padanan kata yang cocok digunakan untuk menggambarkan aksi kekerasan yang dilakukan FPI. Portal berita ini telah secara gamblang menyatakan bahwa FPI adalah ormas garis keras dengan stereotip berupa tindakan anarkis, ormas pemecah belah persatuan dan kesatuan, biang segala sumber permusuhan, dan akhirnya mengantarkan khalayak pada perilaku memusuhi, membenci, dan bahkan ikut mencaci-maki (terlihat dalam kolom komentar dan tanggapan).

Dalam hal ini tentunya masyarakat tidak bisa disalahkan, begitu juga dengan jurnalis yang menulis berita. Dalam hal ini pihak yang seharusnya bertanggung

jawab adalah perusahaan media yang selalu mementingkan hasrat syahwatnya untuk mendapatkan oplah sebesar-besarnya. Media tidak pernah memikirkan dampak jangka pendek dan jangka panjang yang akan terjadi akibat pemberitaannya yang selalu mendiskreditkan ormas/kelompok masyarakat tertentu. Bahkan, ormas yang mengusung simbol agama pun dikomodifikasi. Agama beserta komponen masalah di dalamnya yang seharusnya bebas nilai, kini sudah dinodai dengan niat buruk media melalui komodifikasi.

Masyarakat adalah korban media. Korban media cetak dan elektronik yang kini ikut pula menjadi korban media baru (media *online*). Masyarakat sendiri sebetulnya baik-baik saja. Media saja yang mengadili satu kelompok bahkan sebelum pengadilan memutuskan. Media memiliki sisi tertentu yang ingin ditonjolkan dengan menghilangkan sisi atau bagian lainnya. Media kerap tidak pernah memberikan hak jawab bagi FPI tentang suatu isu/kasus. Pada sebagian besar pemberitaan, media tidak menjelaskan secara komprehensif mengenai isu yang terjadi. Bahkan pemberitaannya tidak mengandung norma dan etika yang termuat dalam Undang-undang Pers, Undang-undang Penyiaran, Kode Etik Jurnalistik, dan aturan sejenis. Media massa cenderung memprovokasi khalayak yang membaca agar ikut memberikan komentar yang akhirnya bermuara pada pembentukan opini publik mengenai isu FPI dan simbol keagamaan yang diusungnya, yakni Islam.

Media sudah meracuni masyarakat dengan segala bentuk konstruksi realitas sosial. Setiap ada kekerasan selalu dihubungkan ke FPI, seperti yang terjadi di Banyuwangi dan Bekasi belum lama ini. Bahkan ironinya, media langsung menuding FPI sebagai dalang di setiap peristiwa kekerasan/konflik agama yang terjadi. Contoh kasus saat penyerangan jemaat gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) di Bekasi seperti yang telah dijelaskan pada Bab II. Sebelum ada pembuktian siapa pelakunya, media *online* sudah dengan jelas dan tegas memberikan dugaan keras bahwa pelakunya adalah oknum FPI. Namun setelah terbukti bukan oknum FPI yang melakukan tindakan tersebut, tidak pernah ada permintaan maaf dari media atau bahkan hanya sekadar ralat berita.

Dari sana media *online* terlihat ingin menguasai pasar dan khalayak. Semakin banyak khalayak yang melihat berita tersebut, maka *website* tersebut akan ramai pengiklan, ini tentunya berkaitan erat dengan modal dan modal tak akan pernah bisa dipisahkan dari uang. Akibat pengkonstruksian ini, pemberitaan media juga menjadi sangat tidak berimbang. Media hanya mengabarkan saat anggota FPI merusak tempat hiburan malam, atau hanya menampilkan saat terdapat antiklimaks dari sebuah proses. Tapi proses sebelum hal itu terjadi seperti, saat melapor ke aparat setempat, saat melayangkan surat ke pemerintahan setempat, hampir tidak pernah diliput media. Bahkan media kerap kali hanya meliput saat dimana anggota FPI terlihat menyerbu dan menertibkan preman-preman bayaran tempat hiburan malam. Padahal saat terjadi pemukulan dan penganiayaan terhadap anggota FPI tidak pernah diliput. Hal ini seperti yang diungkapkan Habib Rizieq dalam *website* www.fpi.or.id dalam wawancaranya bersama Fahira Idris yang saat itu ikut prihatin dengan pemberitaan media mengenai kasus HKBP di Ciketing, Bekasi.

Ketua Umum FPI itu mengatakan bahwa saat anggota FPI ditebas preman yang dibayar pemilik tempat hiburan dan juga ikut menjadi korban, media massa tak pernah mengabarkannya. Contoh lain, kata Habib Rizieq Syihab masih dalam wawancaranya bersama Fahira Idris, saat televisi menayangkan *split screen* waktu wawancara ketua advokasi mereka, Munarman, beberapa waktu lalu. Layar belah menampilkan bentrok FPI lebih dari enam tahun lalu. Hal ini kuat mengindikasikan bahwa ada kepentingan media untuk mendiskreditkan gerakan tertentu. Lagi-lagi hal ini disebabkan karena motif ekonomi dan tentunya motif politik tertentu. Khalayak, yang memang kurang memiliki pengetahuan yang baik mengenai bisnis media ini, menjadi sasaran empuk para pebisnis media massa karena media massa menjadi satu-satunya sumber informasi bagi khalayak untuk mengetahui perkembangan setiap peristiwa atau masalah.

Belum lagi adanya konglomerasi media akhir-akhir ini di Indonesia turut memengaruhi kredibilitas dan sikap politik media. Kepentingan masyarakat menjadi ambivalen, sulit untuk menemukan media yang independen dan kredibel. Pertimbangan untung-rugi menjadi pertimbangan yang ditetapkan secara

sistematis dengan memantapkan kedudukan kelompok-kelompok yang sudah mapan dalam pasar media sehingga mereka yang cenderung ingin melawan arus utama (*mainstream*) menjadi statis dan tidak bisa berkembang,

Dari kacamata peneliti sendiri, terlihat ada hal yang ganjil dalam pemberitaan mengenai FPI di media massa. Pasalnya, peneliti coba menempatkan diri sebagai pendiri ormas suatu agama. Dalam sebuah struktur organisasi pastilah setiap ormas membuat agenda tentang rencana-rencana kerja yang tentunya bukan saja hanya urusan *sweeping* dan kegiatan sejenis, tapi pasti ada agenda lainnya. Contoh dalam kasus FPI, selama bulan Ramadhan, sekurang-kurangnya sebagai ormas yang mengusung simbol agama Islam akan mengadakan acara silaturahmi seperti: buka puasa bersama atau acara halal bihalal. Namun tidak pernah ada pemberitaan tentang hal ini. Lagipula, ketika FPI mengirimkan 1.300 pasukan saat Tsunami Aceh tahun 2004 juga tidak pernah diliput media. Saat Tsunami Aceh, kita hanya mendengar sumbangan dari pengusaha yang ini atau dari perusahaan yang itu. Ini dikarenakan FPI sudah dilabeli sebagai 'ormas rusuh' oleh media. Sehingga jika ada berita baik disampaikan oleh suatu media, maka label/cap rusuh itu akan hilang di masyarakat dan media takut kehilangan oplah yang besar akibat sedikitnya khalayak yang membaca berita mengenai FPI.

SCTV yang merupakan satu perusahaan dengan portal berita www.liputan6.com memang disebut-sebut sebagai salah satu media yang paling kontra dengan kehadiran FPI. Jika dilihat dari pemegang sahamnya memang beberapa diantaranya adalah orang-orang yang berkiprah di masa orde baru sehingga besar kemungkinan bahwa pemberitaan FPI menjadi kurang berimbang karena FPI lahir sebagai bentuk pemberontakan masa orde baru tersebut.

Media *online* ikut berperan dalam lahirnya konflik baru di tengah masyarakat. Dalam kasus FPI, melalui internet, media hadir menyebarkan ide dan gagasan radikal, menebar kebencian, dan merusak perdamaian. Media juga dikenal memiliki militansi yang kuat dalam menyampaikan gagasannya melalui internet dibanding netizen biasa lainnya. Seorang pengamat terorisme pernah mengatakan sangat khawatir dengan pergerakan mereka di dunia maya yang relatif lebih sulit dideteksi.

Di sisi lain, dengan hadirnya media *online*, masyarakat menjadi semakin apresiatif dan aktif dalam menerima informasi. Khalayak tidak hanya membaca berita, tapi juga aktif memberikan opini seputar kehidupan yang mereka jalani sehari-hari. Mereka juga dengan gampang menyampaikan pandangan terkait dengan isu-isu aktual yang terjadi. Dengan demikian, kehadiran media *online* ternyata bisa semakin meningkatkan partisipasi masyarakat terkait dengan isu-isu publik, apalagi isu yang sensitif seperti SARA.

Banyak kasus yang mencuat di kalangan masyarakat akibat pengaruh dari internet. Sebut saja kasus Prita Mulyasari, Cicak Vs Buaya yang berujung pada penggalangan suara untuk Bibit-Chandra. Dari sini dapat dilihat bahwa gerakan masif dan serempak yang ditimbulkan media *online* sangat memengaruhi masyarakat dan pada akhirnya memengaruhi kebijakan pemerintah.

Michael Hauben, Bapak Netizen Dunia, suatu kali pernah mengatakan bahwa kehadiran jaringan internet akan semakin memperkuat alam demokrasi di dunia. Apa yang di katakan Michael Hauben itu terbukti sekarang. Internet telah membuka mata masyarakat dunia tentang kejadian-kejadian di berbagai belahan dunia tanpa batas teritori. Namun anehnya, dalam kasus FPI pemikiran khalayak sangat terkonstruksi sesuai dengan apa yang media tampilkan. Tak ada khalayak yang kritis atas pemberitaan FPI tersebut. Maka, hasil penelitian ini berupaya untuk membongkar dan membuka pandangan khalayak bahwa terdapat 'penjualan' dalam isi berita mengenai FPI. Barang komoditi yang dijual adalah kekerasan, kebrutalan, anarkisme yang memang sudah lekat menjadi citra FPI.

Jika memang media *online* ingin menyampaikan pemberitaan sesuai dengan apa yang ada (faktanya), seharusnya media *online* juga meliput kegiatan-kegiatan FPI lainnya yang bukan saja selalu bersifat kekerasan. Media *online* yang merupakan bagian dari media massa seharusnya bisa bersifat *cover both side* dalam pemberitaannya bukan malah memprovokasi dan semakin memperkeruh keadaan dengan penggunaan judul, bahasa, dan gambar/foto yang ditampilkan. Jika hal ini yang dilakukan maka konflik akan terus terjadi tanpa disadari oleh khalayak.

BAB VI

KESIMPULAN

VI. 1 Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Media massa mempunyai andil dan peranan yang sangat besar dalam mengkonstruksi realitas sosial serta ikut memberikan sumbangsih dalam perpecahan dan pertikaian antarkelompok di dalam masyarakat.
2. Media *online* mewadahi dan ikut membentuk sikap masyarakat Indonesia yang spontan, kolektif, dan menganut budaya stereotip yang tinggi. Hal ini terlihat dari adanya kolom komentar dan tanggapan dalam setiap artikel berita.
3. Praktik ekonomi politik pada media *online* tidak bisa dihindari karena selalu terkait dengan persaingan di antara perusahaan media, pengiklan, dan kepentingan pemilik modal.

VI. 2 Implikasi Penelitian

- **Akademis**

Dalam penelitian ini, pandangan kritis mengenai ekonomi politik media sesuai untuk diaplikasikan karena dapat melihat dan membongkar motif-motif dibalik pemberitaan mengenai FPI di media *online*.

- **Praktis**

Analisis Wacana Kritis Ruth Wodak menjadi alat yang sangat tepat dalam melihat pemberitaan FPI di media *online*. Analisis ini menekankan pada *discourse-historical method* dengan menyertakan konteks sejarah mengenai bagaimana wacana tentang kelompok FPI digambarkan.

- **Sosial**

Memberikan pembelajaran pada masyarakat bahwa setiap individu masyarakat sebaiknya meningkatkan kemampuan dan wawasannya mengenai media agar tidak terjebak dalam arus utama yang diciptakan oleh media *online*. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan

tersendiri bagi pemerintah agar dapat menerapkan peraturan yang lebih baik mengenai sistem media massa dan jurnalisme di Indonesia.

VI.3 Rekomendasi Penelitian

Adapun berbagai rekomendasi untuk penelitian ini diantaranya:

- **Rekomendasi Akademis**

1. Dapat dilakukan kajian penelitian mengenai isu konflik-konflik sensitif (SARA) pada media lainnya, seperti media cetak dan portal berita *online* lainnya. Dengan demikian, hasil yang ada bisa dijadikan sumber referensi kuat bahwa media massa telah melakukan komodifikasi terhadap berbagai hal yang seharusnya bebas nilai.
2. Penelitian dengan menggunakan metode analisis wacana kritis sebaiknya dilakukan pada semua level termasuk level *cognitive dimension* yang berupaya melihat produksi teks berita melalui wawancara jurnalis pembuat berita. Hal ini tentunya agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

- **Rekomendasi Praktis**

Peneliti merekomendasikan agar penelitian semacam ini dijadikan sumbang saran untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terkait dengan kekerasan dan pendiskreditan suatu kelompok atau agama atau suku tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku:

- Azra, Azyumardi. 2001. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Penerbit Kalimah, Jakarta.
- Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, terj. Agus Dharma dan Aminuddin Ram Jakarta: Erlangga, 1987.
- Denzin & Lincoln. 2000. *Handbook of Quality Research*. London: Sage Publications.
- Daymon, Christine. 2008. *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- DeFleur, Melvin and Sandra J. Ball-Rokeach. 1989. *Theories of Mass Communication*, New York: Longman.
- Emmanuel Subangun. *Dekolonisasi Gereja di Indonesia*. Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. PT. LkiS Pelangi Aksara.
- _____. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.
- Flew, Terry. 2008. *New Media an Introduction 3rd Edition*. Oxford University Press.
- Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Kanisius.
- Hasrullah. 2009. *Dendam Konflik Poso: Periode 1998-2001: Konflik Poso dari Perspektif Komunikasi Politik*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kinloch, Graham C. 1979. *The Sociology of Minority Group Relations*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Kovach, Bill and Rosenstiel, Tom. 2001. *The Elements of Journalism*. New York: Crown Publisher.
- Kristiyanto, A. Eddy. 2010. *Spiritualitas Sosial*. Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- McLuhan, Marshall. 1994. *Understanding Media: The Extension of Man*. London: The MIT Press,
- Mosco, Vincent and Janet Wasko (eds). 1988. *The Political Economy of Information*. Medison, University of Wisconsin Press.

- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Neuman, W Laurence. 2000. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches. 4th Edition*. Needham Heights.
- Nova, Firsan. *Crisis: Public Relation*. Grasindo.
- Nurudin. 2005. *Media Massa dan Humanisasi dalam Stefanus Tri Guntur Narwaya, et al, Komunikasi, Perubahan Sosial dan Dehumanisasi*. Surakarta: Pustaka Rumpun Ilalang.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Penerbit Remadja Karya.
- Rogers, M. Everett. *Communication Technology: The New Media in Society*. New York: The Free Press. A Division of Macmillan, Inc. 1986.
- Shoemaker, Pamela J. Dan Reese, Stephen D. 1996. *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content*.
- Sudibyo, Agus. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Sudibyo, Agus. Ibnu Hamad. Mohammad Qodari. 2001. *Kabar-kabar Kebencian: Prasangka Agama di Media Massa*. Jakarta: ISAI.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Titscher, Stefan et al 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*. California: Sage Publications.
- Turner, L.H. & West, R.L. 2007. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application, 3rd Ed*. New York: McGraw-Hill.
- West, Richard. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika,
- Wimmer & Domminick. 1991. *Mass Media Research: An Introduction*. USA. Cencage Learning.

Daftar Internet:

- www.ayomenulisfisip.wordpress.com
- www.bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php
- www.liputan6.com
- www.fpi.or.id

Daftar Jurnal:

Golan, Guy J. and Day, Anita G. 28 Sept 2010. *In God We Trust: Religiosity as Predictor of Perceptions of Media Trust, Factuality, and Privacy Invasion*. Sage Publications.

Daftar Karya Ilmiah:

Khrisentiya, Eidet. 2011. *Pembingkajian Berita Terkait Isu Kekerasan Dalam Kelompok Agama (Analisis Framing Kasus Ahmadiyah di Cikeusik dan Perusakan Gereja di Temanggung di Harian Kompas)*. Skripsi UI: Depok.

Altamira, Melisa Bunga. 2011. *Hegemoni Budaya Melalui Bahasa Asing Analisis Wacana Kritis Penggunaan Bahasa Indonenglish pada Majalah GoGirl!*. Skripsi Universitas Indonesia: Depok.





LAMPIRAN

FPI Ribut dengan Polisi Makassar

Iwan Taruna

14/08/2011 11:51



Liputan6.com, Makassar: Ratusan anggota Front Pembela Islam (FPI) terlibat keributan dengan polisi di Makassar, Sulawesi Selatan, baru-baru ini. Keributan dipicu saat petugas berupaya menangkap Panglima FPI Kota Makassar menyusul sweeping atau razia yang dilakukan FPI di Kompleks Ahmadiyah.

Pantauan tim *Liputan 6 SCTV*, massa FPI mengamuk di kompleks Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Jalan Anuang, Kota Makassar. Mereka mengklaim sedang mencari pelaku terkait isu kekerasan yang dialami anggota FPI di Kompleks Ahmadiyah. Massa pun merusak sejumlah fasilitas milik Ahmadiyah, termasuk kaca gedung pecah berantakan. Aparat kepolisian yang datang mencoba menghalau guna mencegah aksi kekerasan tidak meluas.

Keributan tak hanya terjadi di dalam ruangan. Saat massa mencegah upaya polisi menangkap Panglima FPI Kota Makassar, kedua kubu pun terlibat saling dorong. Petugas kemudian membawa masuk sang panglima ke dalam kendaraan lapis baja polisi dan membawanya ke Kantor Polrestabes Makassar.

Kericuhan mereda setelah polisi dan FPI sepakat menahan diri. Massa pun membubarkan diri dan kembali ke markasnya di Jalan Sungai Limboto.(ADI/ANS)

Komentar dan tanggapan untuk artikel ini:

Jaxxx | indojamexxx@yaxxx.com | 2011-08-14 19:39:43

fpi katax organisasi agama tp koq sikapx cendrung ke kekerasan cara2 and actionx terkesan arogan seperti orang2 yg tidak beragama y??? . . layak di bubarkan!!!!!!



Warung Makan di Makassar Dirazia FPI

Iwan Taruna

13/08/2011 05:17



Liputan6.com, Makassar: Meski sudah diperingatkan, sejumlah warung makan di Makassar, Sulawesi Selatan, ternyata masih tetap buka pada siang hari di bulan Ramadan. Akibatnya, warung-warung itu pun menjadi sasaran razia anggota Front Pembela Islam (FPI), Jumat (12/8). Salah satunya restoran Topaz di Jalan Boulevard. **Tak hanya memaki, mereka juga merusak sejumlah perabot milik restoran.**

Razia oleh FPI juga menasar sejumlah warung makan kecil, termasuk warung-warung tenda di Jalan Andi Pangeran Pettarani dan Jalan Pengayoman. **Massa FPI memaksa pengunjung meninggalkan warung,** sementara pemilik diminta tidak membuka warungnya hingga pukul lima sore atau menjelang waktu buka puasa.

Sejumlah pemilik warung diberi surat peringatan dan diminta menandatangani pernyataan kesediaan menaati aturan membuka warung. Bila aturan dilanggar, massa FPI akan membongkar paksa warung mereka. Pihak FPI mengimbau pemilik warung menghargai umat muslim yang tengah menjalankan ibadah di bulan puasa.(ADO)

Komentar dan tanggapan untuk artikel ini:

frkxxx | fchianxxx@gmxxx.com | 2011-08-22 12:30:09

TOlong yah di agama is lam nya juga ada yang ngga puasa, misalnya yang lagi sakit, yang sedang datang bulan. FPI dibubarin aja dunk, muak sama preman warung nasi ini.

raxxx | rahma_darmayaxxx@yaxxx.com | 2011-08-18 20:28:07

seharusnya FPI DIBUBARKAN! sbg orang xxxxx, aq malu liat org2 kyk FPI yg merasa paling bener sendiri. ALLAH, xxxxx & xxxxx xxxxx mengajarkan cinta & damai. Bukan perusak anarki seperti FPI. Makax kl nafsirin Al Qur'an jgn ayat2 mutasyabihat yag LO

xxx | ps.lantxxx@gmxxx.com | 2011-08-17 02:44:05

mending yang dirazia warung" yg kaya po'o(restoran yg bka siang hari) "yg udah pasti punya duit buat ngrayain lebara" dripada ngrazia orang" kecil yang baru bermimpi mau beli baju buat anak/cucu untk ngrayain lebaran dngan berjualan ke

Rxxx | MDNxxx@waxxx.com | 2011-08-14 13:51:49

melarang dan merusak sumber nafkah orang lain buat agama xxxxx juga haram.FPI orang2 nya xxxxx belaga suci.kepingin makan direstoran kaga punya duit.

Txxx | achonkxxx@yaxxx.com | 2011-08-13 11:03:53

ya inilah yg nama na xxxxx ktp...klo mo d rzia jgn rmah mkan mereka cari nafkah mang fpi ksh dia makan..kira2 dong..yg ngerusak agama xxxxx yg kya gini nih...mau d hormatin tpi kga mau d hargain...dah tau dalil na hai orng2 yg beriman....pkir dong...

ikxxx | eyank_jaxxx@yaxxx.co | 2011-08-13 10:47:14

semua orang punya hak utk mencari nafkah, kalo "mreka" menindak pedagang spt ini justru "mreka" yg telah menodai kekhusyukan ibadah

pasoxxx | pasoxxx@gmxxx.com | 2011-08-13 09:09:54

FPI emang paling cocok untuk ngurusin rumah makan, kurang kerjaan.

uxxx | yuliabeasxxx@gmxxx.com | 2011-08-13 08:37:31

Negara ini kan negara hukum & ada penegak hukum..kpn polisi ga berdaya menindak tegas gerombolan preman2 berkedok agama ini ??

jaxxx | indojaxxx@yaxxx.com | 2011-08-13 08:03:38

G usah terlalu berlebihan X ini bukan negara xxxxx masih ada yg lain.puaskan dari niat bukan atas dasar memaksakan orang lain

Ekoxxx | agusprxxx@yaxxx.co | 2011-08-13 06:30:58

Hub Twitter @eko_181818 seluruh Jepang ingin mengetahui tentang razia rumah makan di Makassar.

(ã ¨ã ¨³ã ¨) Exxx | AGUSPRxxx@yaxxx.co | 2011-08-13 06:28:34

Hormatilah orang yang berpuasa tapi juga hormatilah orang yang tidak berpuasa. Jangan sampai karena ini Ind dpt embargo international, ingat bahan baku obat-2an di Ind. 98% import, beraspun juga import sebab jumlah penduduk semakin banyak sementara sawah

FPI Obrak-Abrik Warung Coto Makassar

Tim Liputan 6 SCTV

08/08/2011 14:15



Liputan6.com, Makassar: Puluhan anggota Front Pembela Islam (FPI) mengobrak-abrik sebuah warung coto di Jalan AP Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan, Senin (8/8), karena tetap beroperasi selama Bulan Puasa. Sejumlah karyawan warung, terutama wanita dan puluhan pengunjung yang sedang menyantap makanan khas Makassar itu berhamburan keluar.

Memuncaknya emosi anggota FPI sehingga menghancurkan tempat tersebut dipicu dua karyawan warung dibantu beberapa pengunjung mencoba melakukan perlawanan. Seorang tukang parkir yang bertugas mengatur kendaraan pengunjung di tempat itu juga menjadi sasaran. Karena ia sempat berniat membantu perlawanan karyawan warung.

Menurut pengakuan seorang saksi, kedua karyawan memukul anggota FPI dari belakang usai memberikan imbauan agar warung ditutup untuk menghormati warga muslim yang menjalankan ibadah di Bulan Puasa. "Di Poso saja kami tidak takut, apalagi yang beginian," teriak Suparman, salah seorang anggota FPI berulang kali.

Aksi berlangsung sekitar satu jam, namun tak seorang pun aparat kepolisian berada di lokasi kejadian. Puas menghancurkan tempat itu, FPI kembali berkonvoi mencari warung lain yang terbuka. Warga berkumpul di tempat itu bersama ratusan pengendara yang melintas. Akibatnya, arus lalu lintas menjadi macet untuk beberapa saat.(ANT/JUM)

Komentar dan tanggapan untuk artikel ini:

txxx | taman_exxx@ymxxx.com | 2011-09-07 01:55:22

FPI TIDAK MEWAKILI UMAT xxxxx, KITA HARUS JUGA BISA MENGHORMATI AGAMA LAIN SELAMA MEREKA TIDAK MEMAKSA KITA UNTUK TIDAK BERPUASA.....FPI KAU MEMALUKAN xxxxx SAJA....

axxx | alexandxxx@yaxxx.com | 2011-09-05 17:09:54

Orang T.O.L.O.L... Mendingan mana, ga puasa and kehilangan pahala, or menahan lapar dan emosi dan dapat pahalanya bonus? Apa menurut kalian pahala dari Tuhan itu cuma ingus yang ngga berharga, dibandingkan dengan kepentingan kalian untuk emosi?

axxx | alexandxxx@yaxxx.com | 2011-09-05 17:08:40

Orang xxxxx... Mendingan mana, ga puasa and kehilangan pahala, or menahan lapar dan emosi dan dapat pahalanya bonus? Apa menurut kalian pahala dari Tuhan itu cuma ingus yang ngga berharga, dibandingkan dengan kepentingan kalian untuk emosi?

inlanxxx | templar_knixxx@yaxxx.com | 2011-09-04 21:05:34

kiye sing jenenge jaman edan, engko ana mangsane sing jenenge jaman edan. wong wes ra due rasa welas asih, wes ora wedi kalian Gusti, unggah ungguh wes pada ilang...

xxx | triboykxxx@hotmailxxx.com | 2011-09-02 14:11:17

fpi sebenarnya cari muka, yang kehilangan jati diri, sok suci enggak berguna sama sekali tempatnya pengangguran yg enggak bisa kerja ya bisanya tidak lebih hancurkan, musnahkan, dan visi misinya enggak jelas. Itulah cermin dari salah satu agama bukan mala

darxxx | darmxxx@hotmailxxx.com | 2011-08-15 17:07:47

fpi itu tidak beriman, kalau beriman maka : 1. tidak akan emosi sampai rusak barang. 2. kalau puasa, ya harus tahan godaan baik makanan ataupun emosi, jadi fpi itu tidak puasa. 3. fpi itu bukan pembela xxxxx, tapi mencemarkan xxxxx,

Ndxxx | agus.yuxxx@yaxxx.com | 2011-08-12 23:39:33

omm,,omm,,kaka,,kaka yg ad d FPI... bukankah xxxxx cinta damai??? palagi Nie bulan Ramadhan.. sabarr yahhh,,jgn emosii

blexxx | sicilliaxxx@yaxxx.com | 2011-08-12 04:40:21

FPI pada mabok.....polisi pada tidur.....fpi kalo berani sendiri2 aja bongkar sana sini....beraninya rame2...dasar ayam semua lu fpi

hxxx | lonxxx@clxxx.nafsu | 2011-08-12 02:11:18

Bulan Suci Ramadhan....seharusnya tahan nafsu amarah....jangan berkedok agama kalau lagi puasa masih mengumbar amarah....fpi...front perusak iman.

albxxx | mamaxxx@yaxxx.com | 2011-08-11 16:54:45

FPI adalah salah satu komunis yang kejam,merusak dan memukul tidak ada rasa kasihan antara sesama,Berantas FPI,PARTAI BEJI....

rohxxx | kardimanrohxxx@yaxxx.com| 2011-08-10 13:06:17

itu mah bukan pembela xxxxx tapi perusak xxxxx,gak malu tuh sama agama lain,fpi bubar kan saja.fpi seperti pki

hendaxxx | hendaxxx@yaxxx.com| 2011-08-09 10:44:29

Bulan Romadhon adalah bulan suci dan sangat terhormat meskipun tidak dihormati tetap terhormat dan suci,ngapain merusak warung segala,berarti yg,merusak tidak menghormati bulan romadhon

thaxxx | thaxxxxx@yaxxx.com| 2011-08-08 15:25:47

bah, kelompok apa sih tuh?? parah bgt....puasa kq pengen semua warung tutup...mana ada tantangannya kalo gt...

komarxxx | lasaras_lemistrxxx@yaxxx.com| 2011-08-08 15:08:48

pak, rugi dong pak puasanya kalo begitu... mendingan gausah puasa aja sekalian, ikut makan coto disana gituh.. ngapain puasa tp kelakuan begitu, malu gilakkk

madxxx | hendri.henxxx@exterxxx.total| 2011-08-08 14:53:01

kurang ajar itu



FPI Depok Tuntut Ahmadiyah Dibubarkan

Nahyudi



14/04/2011 19:36

Liputan6.com, Depok: Tuntutan agar Ahmadiyah dibubarkan tak berhenti disuarakan. Ratusan anggota organisasi masyarakat yang tergabung dalam Front Pembela Islam bersama sejumlah tokoh agama dan Pemuda Muslim Maluku berunjuk rasa di kantor Wali Kota Depok, Jawa Barat, Kamis (14/4). Mereka ingin Ahmadiyah di Depok dibubarkan sebelum massa membubarkannya sendiri.

Pengunjuk rasa menyampaikan tuntutan dengan membentangkan poster sambil bertakbir. Dalam orasi, massa beranggapan penyelesaian soal Ahmadiyah di Kota Depok tak berjalan. Sebaliknya realisasi tentang peraturan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri tak dijalani.

Sementara Habib Idrus, pimpinan FPI Depok mengatakan, Wali Kota Depok Nurmahmudi Ismail harus membubarkan Ahmadiyah. Pemkot Depok juga diminta menyegel secara resmi masjid Ahmadiyah. Sebab meski peraturan Wali Kota Depok telah dikeluarkan, masih belum cukup. Jemaah Ahmadiyah masih beraktivitas.

Aksi penyegelan pun kembali dilakukan warga Sawangan terhadap jemaah Ahmadiyah usai berunjukrasa. Mereka menggembok pintu sekretariat dan masjid.

Sebelumnya beberapa pekan silam, Masjid Ahmadiyah sempat disegel paksa warga

Sawangan. Mereka merasa terganggu dengan aliran Ahmadiyah di wilayahnya. Hingga kini polisi menjaga ketat markas Ahmadiyah Depok.(AIS)

Ada 7 Komentar Untuk Artikel Ini

jxxx | janaermxxx@yaxxx.co | 2011-04-20 11:40:45

tak usah d bubarkan siapa pun organisasi apa agama apa pun biarkan berjalan pada relnya.....

roxxx | mirsyaixxx@gmxxx.com | 2011-04-15 00:31:05

fpi lagi..fpi lagi..giliran anggota dpr nonton film porno yang notabene orang PKS yg ktanya parxxx islam tapi kelakuan anggotanya najis kga didemo malah orng yg mo beribadah shalat memuji Allah SWT yg didemo...hahaha lucu jadinya ngaku islam paling bener

yxxx | yusufamixxx@yaxxx.com | 2011-04-14 21:54:04

Awas antek2 PKI masih berkeliaran di negeri ini, sinyalemennya selalu ingin mengadu domba umat beragama, mereka merasa dikekang selama pemerintahan Orde Baru, sekarang balas dendam, ingat itu...

naxxx | behot_xxx@yaxxx.com | 2011-04-14 21:09:29

Hai bangsa ku, jangan lah mau ter-provokasi seperti di Ambon dan Poso oleh PENGHIANAT bangsa, lihat negara2 tetanggag sudah makmur, tapi kita hanya menggali liang kubur bagi yg terbunuh akibat teraniaya..sedih!?

juxxx | pramujiono.haxxx@ymxxx.com | 2011-04-14 20:55:12

NAMUN SAMPAI DETIK INI TIDAK ADA SATUPUN TERLIHAT LSM-LSM SEPERTI SETARA INSTITUTE DAN YLBHI YANG BIASANYA BERKOAR JIKA ADA AKSI-AKSI KEKERASAN BERAGAMA UNTUK MENGUSUT KASUS TERSEBUT. BERBEDA BAGAIMANA JIKA AHMADIYAH YANG MENGALAMI TINDAK KEKERASAN,. KOMN

juxxx | pramujiono.haxxx@ymxxx.com | 2011-04-14 20:54:13

KASUS PEMBAKARAN TEMPAT IBADAH KEMBALI TERJADI. KALI INI MENIMPA BEBERAPA MESJID UMAT MUSLIM DI SUMATERA UTARA. LAGI-LAGI KASUS INI MENAMBAH CACAT KELAM UJIAN TERHADAP UMAT MUSLIM DI SUMATERA BAGIAN UTARA. NAMUN SAMPAI DETIK INI TIDAK ADA SATUPUN TERL

naxxx | behot_xxx@yaxxx.com | 2011-04-14 20:51:28

Yang pantas diBUBARKAN adalah FPI, ini adalah Front Pengacau Indonesia yg dipelihara oleh antek2 Penghianat bangsa ini..BUBURKAN FPI!

FPI Yogyakarta Ancam Sultan

Fery Aditri_

06/03/2011 19:09

Liputan6.com, Sleman: Front Pembela Islam (FPI) Yogyakarta menuntut Gubernur Sri Sultan Hamengku Buwono X melarang aktivitas jemaah Ahmadiyah di provinsi tersebut. **Jika tidak, FPI Yogyakarta mengancam menarik dukungan terhadap Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan berbalik mendukung Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.**

Ketika ditemui di Gamping, Sleman, baru-baru ini, Ketua FPI Jawa Tengah-DIY Bambang Teddy mengatakan, selaku gubernur Sri Sultan HB X tidak tegas terhadap aliran Ahmadiyah. Sikap itu dinilai memberi ruang kepada jemaah Ahmadiyah untuk melakukan kegiatan.

Bukan hanya tidak tegas, Sri Sultan HB X juga dianggap cenderung melindungi keberadaan Ahmadiyah di Yogyakarta. Untuk itu, mereka mendesak Gubernur Yogyakarta segera mengeluarkan keputusan melarang kegiatan Ahmadiyah.

Sejauh ini Provinsi Yogyakarta maupun pemerintah kota/kabupaten di sana belum mengeluarkan keputusan mengenai larangan Ahmadiyah. Sebaliknya, Kota Yogyakarta malah dideklarasikan sebagai kota toleransi karena menjaga kebersamaan dan mencegah terjadinya perpecahan antarumat beragama.(ULF)

6 Komentar dan Tanggapan untuk artikel ini:

jakartxxx | xxx@yaxxx.com | 2011-08-27 20:26:36

FPI?? Jijai gw denger nya. FPI gerombolan curut, xxxxxxxx, pengecut, sampah, kotoran, orang buangan.

lone ranxxx | victoriousxxx@yaxxx.com | 2011-08-27 07:12:07

FPI hanya gerombolan orang bodoh. maju terus sultan.

erwxxx | erexcexxx@yaxxx.com | 2011-04-25 19:30:29

kon minggat wae fpi ben jogja aman

xxx | ehpxxx@yaxxx.com | 2011-03-10 07:56:17

FPI TIDAK BOLEH ADA DI WILAYAH YOGYA..... KELOMPOK KECIL TAPI SOK NGATUR....SUDAH BESAR KEPALA....

jxxx | jokoxxx@yaxxx.com | 2011-03-09 12:26:56

saya dukung sultan. jangan takut ancaman FPI.

cinta daxxx | zaki.unxxx@gmxxx.com | 2011-03-09 10:21:06

Aku dukung sikap Sultan yang melindungi semua golongan tanpa pandang bulu... Sultan contoh negarawan yang sudah semakin langka di negeri ini...

Habib Rizieq: Islam Tak Menolak Pluralisme



Habib Rizieq

18/02/2011 19:58

Liputan6.com, Makassar: Ketua Umum Front Pembela Islam Habib Rizieq Shihab menyatakan, Islam tidak pernah menolak pluralisme sepanjang tidak mencampuradukkan ajaran Islam dengan ajaran lain. "Islam sangat toleran, sangat jelas mengajarkan bagaimana menghargai orang lain. Islam tidak menolak pluralitas, kemajemukan, keberagaman. Yang penting jangan mencela ajarannya, Alquran dan keyakinannya," katanya saat membawakan khotbah Jumat di Masjid Al-Markaz Al-Islami, Makassar, Sulawesi Selatan, Jumat (18/2).

Kendati demikian, ia mengemukakan jika pluralisme bukan lahir dari agama Islam, sehingga haram hukumnya bagi umat Islam untuk mengikutinya. "Islam selalu menghargai agama lain, bahkan Yahudi. Tetapi kalau Ahmadiyah baru ada, dan hanya menjiplak agama Islam," ucapnya. Ia pun meminta ketegasan pemerintah membubarkan Ahmadiyah di Indonesia, apa pun risikonya karena sama sekali berbeda dengan ajaran Islam.

Habib berada di Makassar untuk menghadiri Musyawarah Besar FPI Sulsel, yang akan menetapkan kepengurusan baru. Sejumlah anggota FPI terlihat memadati aula lantai I Al-Markas, tempat musyawarah besar atau mubes berlangsung. Hanya saja, Ketua FPI Sulsel Habib Muchsin Ja'far al Habsy, belum mau memberikan keterangan dengan alasan dirinya ketua demisioner yang tidak punya wewenang.

Selain menghadiri mubes, Habib akan memenuhi undangan tablig akbar yang digelar Forum Umat Islam (FUI) Bulukumba sekaligus meresmikan FPI setempat. Adapun sebelumnya, pengikut Ahmadiyah di Makassar, menyatakan tidak khawatir soal rencana kedatangan Habib Rizieq. Juru bicara Ahmadiyah Makassar Muh. Muhtiar Ahmad mengatakan siapa pun bebas berkunjung ke kota ini selama memberi kebaikan dan tidak mengganggu orang lain.(ANS/Ant)

Ada 3 Komentar Untuk Artikel Ini.

santros madxxx | ali_muhdhoxxx@yaxxx.com | 2011-05-07 22:16:56

orang ini bodoh xxxxx gendeng goblok mau menerima Ahmadiya yang sudah nyata sesat..... sialan lo

santros demangan madxxx | ali_muhdhoxxx@yaxxx.com | 2011-05-07 22:12:32

kami mendukung setiap langkah yang FPI perjuangkan

suaxxx | suannasabxxx@ymxxx.com | 2011-03-19 05:24:25

Orang ini lucu mengatakan islam tak menolak pluralisme tapi menolak Ahmadiyah, mana logikamu atau mana dalil islam tak tolak pluralisme. Bukankah semua agama ditolak kecuali islam . bodoh